H.B. Jassin dan Cema Gorontalo

Literasi, Lokalitas, dan Keindonesiaan di Panggung Dunia

Basri Amin

Pengantar
Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim

Kantor Bahasa Gorontalo
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

H.B. Jassin dan Gema Gorontalo
Literasi, Lokalitas, dan Keindonesiaan di Panggung Dunia

©Basri Amin
Juli – 2019

Penyunting:
Sukardi Gau

ISBN: 978-602-53283-4-3

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Hal. x, 156 hal; 21x15 cm

All rights reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Kerjasama Lembaga Kajian Sekolah dan Masyarakat
(LekSEMA)

Perancang sampul:
Nadzif Subkhi

Penata Letak:
Abie Im. Husain

Penerbit:
Kantor Bahasa Gorontalo
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Dokter Zainal Umar Sidiki
Tunggulo, Tilongkabila
Bone Bolango, Provinsi Gorontalo



Ti Molotinepa Wulito

Putra Terbaik bangsa yang
Menguasai Bahasa

Pulanga Adat Gorontalo, 1993

Menulislah supaya Kita Ditulis Peradaban

Kira-kira dua pekan lalu, Dr. Sukardi Gau, Kepala Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo mengirim satu pesan pendek via WhatsApp. Isinya meminta saya memberi pengantar buku yang ditulis Basri Amin—kawan saya yang sudah lama tak saling berkabar.

Saat pertama membaca pesan singkat Bang Kardi—begitu saya sering menyapa kolega saya yang sekarang menjadi kepala kantor bahasa ini—saya ragu, apakah saya layak dan bisa memberi pengantar?

Tetapi saat saya menerima dan membaca buku yang sekarang ada di tangan Anda ini—saya lupa ini buku ke berapa yang telah ditulis Basri Amin—keraguan saya tiba-tiba berubah menjadi kegembiraan; dan kegembiraan itu membuat saya lupa atau melupakan keterbatasan jangkauan pengetahuan saya. Padahal, buku yang ditulis ini tidak hanya menyodorkan satu tema besar, yaitu tentang literasi, tetapi juga tentang seorang tokoh besar dalam khasanah kebudayaan kritik sastra (di) Indonesia: H.B. Jassin.

Ada beberapa alasan atau sebab mengapa saya bergembira. Pertama, Basri Amin, sepanjang yang saya tahu tidak berlalar belakang akademik sastra, juga bukan seorang sastrawan. Ia belajar ilmu sosial dan sepanjang yang saya tahu ia begitu suntuk mempelajari perubahan sosial masyarakat urban, terutama perubahan pada kaum muda kota. Setidaknya ini yang saya tangkap dari diskusi-diskusi ringan kami beberapa tahun lalu di Ternate, ketika anak muda cerdas, energik, santun, dan memiliki kecerdasan linguistik yang mumpuni ini—meminjam Howard Garner—berbicara dan menulis. Saya masih ingat waktu itu, Basri Amin mempromosikan suatu paradigma tentang ikhtiar mengelola perubahan masyarakat di suatu kawasan pulau-pulau dengan mendorong model *kepemimpinan teritorial*.

Tetapi tentu saja pengantar ini tidak ingin mengurai-jelaskan soal ini. Sekadar saya menyambungkan atau menghubungkan antara apa yang ditulis dalam buku ini dengan "kegelisahan" dia dalam menanggapi perubahan-perubahan

yang terjadi di masyarakat. Menurut saya, dengan caranya, Basri Amin sesungguhnya telah menunjukkan renjananya pada upaya membangun tradisi kecendekiaan melalui diskusi dan menulis; ia telah memperlihatkan kepeduliannya pada ikhtiar membangun kecendekiaan melalui percakapan-percakapan akademik, dalam wicara dan menulis.

Saat berdiskusi dengan sejumlah kaum muda Ternate, dan pasti dilanjutkan di Manado dan Gorontalo atau sejumlah daerah di Indonesia, atau mungkin lintasnegara, Basri Amin begitu artikulatif berbicara. Di kemudian hari, saya menemukan kerenjanaan itu dalam sejumlah tulisannya yang bertebar di sejumlah media, artikel-artikelnya di beberapa jurnal ilmiah, dan terakhir dia mengirimkan kepada saya satu bukunya. Sampai pada titik ini, Basri Amin memiliki tiga hal sekaligus yang menjadi pemarkah penting seorang cendekia: menguasai suatu ladang ilmu, apik berbicara, tertib menulis, dan itu dilakukannya secara runut dan runtut.

Sebab itu, kedua, saya bergembira karena Basri Amin terus merawat kecendekiaan, pula meneruskan kerenjanaannya untuk tetap menjaga tradisi bercakap dan menulis. Maaf, mungkin ini agak *lebay*, tetapi saya harus mengatakan dengan keyakinan bahwa Basri Amin paham betul satu aforisme penting yang perlu dipegang teguh kaum cendekia di kampus, yaitu *publish or perish,* "(Anda) memublikasikan pengetahuan (baca: menulis) atau disingkirkan dari dunia kecendekiaan."

Sebab itu pula, ketiga, ketika membaca buku Basri tentang Hans Bague Jassin, seorang tokoh besar yang kita semua kenal sebagai "Paus Sastra Indonesia", saya semakin bergembira. Basri Amin, yang tidak berlatarbelakang akademik sastra, berani "mencemplungkan diri" ke dalam keberlimpahan karya seorang tokoh nasional dan pemikir penting dalam pemajuan kritik sastra Indonesia kemudian mengolahnya menjadi satu esai panjang dalam buku ini.

Tentu saja tidak gampang membaca jejak panjang kepengarangan dan ketokohan H.B. Jassin. Apalagi menuliskannya secara apik dalam sebuah catatan kronikal. Banyak orang yang berlatar belakang akademik (ilmu) sastra, tetapi tidak semua orang itu punya perhatian apalagi punya renjana untuk membaca jejak panjang H.B. Jassin lalu menuliskannya. Atau begitu banyak orang yang secara genealogis ber-DNA sama dengan H.B. Jassin, tetapi mungkin tidak mengambil kesempatan atau berenjana untuk menulis, seperti yang dilakukan Basri Amin.

Pada tingkat ini, sebagai pembaca, saya menaruh hormat pada Basri Amin, sekali lagi, seorang yang secara akademik formal tidak belajar ilmu sastra, tetapi bisa menuliskan sisi-sisi lain H.B. Jassin dan menautkannya dengan tradisi keberliterasian (di) Indonesia.

Sebab itu, dalam pengantar singkat ini, sengaja saya tidak membincangkan H.B. Jassin, karena terlampau kecil membincangkan tokoh kritik sastra ini hanya dalam satu dua halaman kertas. Yang paling penting adalah bagaimana Basri sampai pada keputusan menulis tentang H.B. Jassin dan berlelah-lelah mencari sumber-sumber dan jejak karya tokoh kritik sastra Indonesia yang sampai kini belum ada penggantinya di Indonesia.

Dengan menulis tentang H.B. Jassin, Basri Amin telah melakukan tiga hal sekaligus. Pertama, Basri Amin merawat kecendekiannya dengan terus menulis; dan kedua, ia mengingatkan kepada kita semua bahwa kerja-kerja kecendekiaan seorang H.B. Jassin di bidang kritik sastra sesungguhnya adalah ikhtiar besar dalam kebudayaan tulis menulis. Ketiga, dengan buku ini, Basri Amin sedang ingin menunjukkan kepada kita bahwa tonggak besar literasi (kritik) sastra Indonesia telah ditegakkan oleh penulis "empat seri buku kritik dan esai sastra" yang sampai saat ini belum ada taranya dan belum pernah dilakukan oleh akademisi atau kritikus siapa pun di tanah air.

Pada aras ini, buku *H.B. Jassin dan Gema Gorontalo: Literasi, Lokalitas, dan Keindonesiaan di Panggung Dunia* yang sedang Anda baca ini menjadi pengingat penting bahwa jalan utama merawat kecendekiaan adalah dengan menulis; dan dari titik inilah kita diingatkan kembali bahwa tonggak besar berliterasi sesungguhnya telah ditegakkan H.B. Jassin. Pada titik berangkat ini pula, buku ini tidak hanya memantik diskursus-diskursus lain tentang peradaban literasi kritik sastra dan dunia baca tulis pada umumnya, tetapi juga menantang Basri Amin sendiri untuk terus merawat kecendekiannya dengan cara terus menyalakan dian literasi baca tulis.

Jika ini terus dilakukan Basri Amin atau kita semua yang mau mendedikasikan diri pada tradisi tulis menulis, pada saatnya kita juga akan tulis oleh suatu tonggak pencapaian peradaban.

Selamat membaca esai panjang tentang jejak besar H.B. Jassin. Saya mau mengatakan—terutama untuk saya: "menulislah kita, dan peradaban akan menulis tentang kita."

Jakarta, Juli 2019

Gufran A. Ibrahim
Guru Besar Antropolinguistik Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Khairun, Ternate
Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pengantar

Buku ini adalah sejenis "laporan sementara" yang mampu saya persembahkan kepada sidang pembaca. Tak ada rencana awal untuk menulis seorang tokoh besar yang dimiliki oleh republik ini. Sebagaimana kata Gus Dur, H.B. Jassin adalah "raksasa". Di sebuah kesempatan, Jassin juga pernah menggunakan perlambangan, tentang bagaimana mungkin bisa memukul "gajah dengan sebatang lidi". Dengan analogi yang sama, manalah mungkin bisa menghasilkan sebuah buku yang memadai tentang orang besar di bidang kesusastraan yang menguasai dengan baik setidaknya empat bahasa ilmu pengetahuan di dunia. Kita butuh banyak buku tentang H.B. Jassin.

Sejauh ini, tema kajian yang saya kembangkan sejak 2015 adalah tentang jejak-jejak literasi Gorontalo di awal abad ke-20. Alhamdulillah, perjalanan untuk tema ini sudah berbuah buku *"Menggerakkan Roda Zaman: Rujukan Sejarah Perempuan Gorontalo"* (2017). Dalam proses yang serupa, ketertarikan saya kepada sisi-sisi biografis dari perkembangan literasi Gorontalo kemudian menemukan pintu masuk baru, yakni pembentukan kelas menengah-awal Gorontalo. Mereka adalah kalangan terdidik paling awal yang bersentuhan dengan tiga dunia sekaligus: lokalitas-kampung halaman (daerah), aspirasi dan kesadaran nasional (nasionalisme) dan koneksi bacaan dunia (globalitas). Diakui, hampir seluruh data tentang tema ini bersifat fragmentaris, sebagaimana terlacak pada sejumlah surat, tulisan di koran/majalah, foto-foto, memoar, dan di artikel-artikel media tercetak.

Sejak Juli 2018, dalam keadaan yang dikepung dengan "data literasi", sejumlah dugaan, praduga dan perasaan, yang kesemuanya hadir silih berganti dengan pikiran-pikiran sendiri yang hendak saya bangun, muncullah satu keyakinan bahwa masih ada "*sesuatu*" yang masih tersisa yang ditinggalkan orang (pakar, sastrawan, budayawan, peneliti, jurnalis, dst) tentang H.B. Jassin. Keyakinan akan sesuatu itulah yang membuat tulisan ini (masih) terus bergerak dan pelan-pelan sudah mencapai beberapa hal (?), sebagaimana hendak disuguhkan melalui buku ini, di bulan Juli menjelang kita memperingati 102 tahun H.B. Jassin (1917-2019).

Melalui ruang terbatas ini saya menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada beberapa pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penulisan ini. Pertama-tama, terima kasih kepada asisten peneliti saya, Rezki Daud dan Delfa Tanus, yang dengan sabar dan lincah membantu mengatur timbunan bahan dan dokumentasi yang saya butuhkan. Terima kasih tak terhingga kepada Wati Razak-Unonongo, istriku yang selalu sabar dan disiplin, dan atas semua kesediaannya mengatur ruang kerja saya, menyediakan "vitamin" dan tak banyak memberi tugas tambahan di rumah. Adila dan Naya yang selalu sibuk, minta dilayani, dan suka berdebat dengan ayahnya, sambil ditemani *pisang goroho*. Kalian semakin besar, tapi kalian tak wajib menyukai, dan apalagi terbayangi, dengan semua karya-karya (tulis) ayah. Dengan kepala tegak, teruslah maju, menjadilah diri sendiri dan beranilah menegakkan kebenaran dan kebajikan bagi semua orang.

Tanpa bantuan dan dukungan Kak Rita Jassin di PDS H.B. Jassin di Taman Ismail Marzuki, saya tak akan mampu menemukan "mutiara terpendam" tentang kegorontaloan H.B. Jassin dalam kiprah hidup dan karya-karya beliau. Banyak terima kasih atas kerjasama Kak Rita yang selalu saya repotkan dengan sejumlah permintaan selama mengumpul data (2018-2019). Terima kasih kepada staf PDS H.B. Jassin, Pak Agung dkk, serta Pak Diki, kepala

PDS di Jakarta, atas segala bantuannya. Semua dokumen dan arsip yang digunakan dalam buku ini bersumber dari PDS H.B. Jassin yang diperkenankan untuk saya akses selama riset.

Kolega saya di Pusat Analisis Regional (PuSAR) dan Lembaga Kajian Sekolah dan Masyarakat (LekSEMA), M. Sarlin, Helman Manay, Tonny Mondong, Samsi Pomalingo, dan Meylan Saleh, banyak terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya. Kepada kedua sahabatku, Mas Nadzif dan Im Husain, tak terkira terima kasihku karena buku ini tampak elok dan asyik. Sejak Maret 2019, saya beroleh dukungan, fasilitas, kebersamaan dan teman berbagi dari kawan-kawan di Perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo (UNG), pak Haji Herman, Bayu, Hans, Rosita, Rahma, Mas Bambang, Ria, Tuti, Alun, Ari, Vidin, Yayu, Mirna, dan semua kolega. Terima kasih atas kerjasamanya sejauh ini.

Kepada Kepala Kantor Bahasa Gorontalo, Dr. Sukardi Gau, banyak terima kasih atas dukungannya sehingga dapat diterbitkan dan disebarluaskan kepada masyarakat, baik di Gorontalo maupun kepada masyarakat "bahasa Indonesia" di ratusan tempat di negeri ini. Catatan pengantar oleh Prof. Gufran Ibrahim, sebagai senior yang kini beroleh amanah sebagai Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud, R.I telah memberi sudut pandang tersendiri atas buku ini. Terima kasih, Prof. Gufran! Akhirnya, hanya kepada Allah SWT kita berserah.
Selamat membaca!

Hepuhulawa-Singapore,
7-9 Juli 2019

Basri Amin

Daftar Isi

Bagian Satu
Memori Jassin dan Gorontalo **13**

- Gorontalo dan Warga Dunia 13
- Kampung, Keluarga dan Karakter 21
- Aspirasi Pendidikan 23
- Literasi di Awal Abad ke-20 25
- Sirkulasi Bacaan Nasional 26
- Keluarga Membaca Zaman 30
- Sepanggung di *Mimbar Indonesia* 40
- Jassin di Asia Tenggara 46
- Sebagai Cendekiawan 47

Bagian Dua
Wawasan Dunia dan Keindonesiaan **49**

- Imajinasi Amerika 49
- Barat dan Kampung Halaman 53
- Bacaan Mulia di Negeri yang Jauh 57
- Eropa dan Humanisme 65

Bagian Tiga
Wawasan Dunia dan Keindonesiaan **69**

- Mewariskan "Internasionalisme" 69
- Literasi Bangsa yang Mendunia 70
- Optimisme Jassin 72
- Kebudayaan dan Negara 79

Bagian Empat
Perjumpaan Tiga Tokoh **82**

- Hatta, Hamka dan Hans 82
- Nasionalis di Jawa dan Sulawesi 85
- Nasionalis Hadjarati di Makassar 92

Epilog
Menimbang "Teori Jassin" untuk Indonesia **98**

Daftar Pustaka 102
Lampiran-Lampiran 105

H.B. Jassin (1917-2000)

Seorang Raksasa
kepada Siapa
kita semua berutang...

(Gus Dur tentang H.B. Jassin)



Bagian Satu

Memori Jassin dan Gorontalo

Gorontalo dan Warga Dunia

Guru itu bercerita di depan murid-muridnya. Penggalan cerita *"Saijah dan Adinda".*
Asyik! Dan semua terkesima!

> Saidjah berusia lima belas tahun ketika ayahnya yang baru saja kehilangan istrinya pergi mencari kerja ke Distrik Buitenzorg. Dia tidak mengikuti ayahnya karena dia punya tujuan yang lain. Dia mendengar di Batavia banyak tuan yang membutuhkan kacung-bendi dan akan sangat mudah baginya untuk mendapatkan pekerjaan itu. Dengan langkah meyakinkan dia pergi menemui Adinda untuk menceritakan gagasan hebatnya itu. "Bayangkan", kata Saidjah, "Ketika aku kembali kita

sudah akan cukup usia untuk menikah dan punya dua kerbau!" Adinda dengan senang hati akan menunggu Saidjah sambil memintal dan menenun sarung dan selendang. Keduanya memang sudah saling terikat dan telah sering melewati hari-hari berdua. Pernah suatu kali, di sebuah hutan jati, di bawah pohon ketapang, Adinda memberikan bunga melati kepada Saidjah. Sebuah tempat di mana keduanya saling berjanji untuk bertemu kembali setelah kepulangan Saidjah dari Batavia.

"Hitunglah bulan, aku akan pergi selama tiga kali dua belas bulan… tidak termasuk bulan ini… lihat, Adinda, setiap kali muncul bulan baru, buatlah takik pada lesungmu. Ketika kau sudah membuat tiga kali dua belas garis, aku akan berada di bawah pohon ketapang keesokan harinya".
Saidjah pergi dengan meninggalkan secarik kain yang dirobek dari ikat kepala birunya pada Adinda sebagai janji. Dia berjalan berhari-hari melewati beberapa daerah sambil memegang bunga melati yang dilekatkan erat-erat ke dadanya. Di Batavia dia bekerja dengan sangat baik, tubuhnya menjadi lebih tinggi dan kuat. Majikannya menaikkan jabatannya dan juga gajinya karena berkelakuan baik.

Setelah hampir tiga tahun, Saidjah pulang dengan perasaan yang sangat gembira. Dia membayangkan kekasihnya Adinda yang sudah bertambah dewasa dan semakin cantik. Dia juga membayangkan pertemuan di bawah pohon ketapang itu, di mana Adinda sudah menunggunya dan menyambutnya dengan sapaan yang begitu manis. Sebuah bayangan yang membuat langkahnya begitu cepat dan terburu-buru. Dia membawa uang lima puluh empat gulden yang cukup untuk membeli tiga ekor kerbau. Dia juga masih memiliki keris berlapis perak yang diselipkan pada ikat pinggang, dan di balik bajunya, menggantung sebuah melati yang sudah layu pada tali yang mengalungi lehernya.

Saidjah terus berjalan dan singgah seperlunya di Tangerang untuk mengunjungi kenalan ayahnya yang membuat topi-topi jerami indah. Dia melewati Serang yang sudah tidak dikaguminya lagi keindahannya, karena telah mengenal Batavia. Saidjah tidak lagi memperdulikan apapun di hadapannya, kecuali, bayangan akan pertemuannya dengan Adinda. Langkahnya semakin cepat melewati Rangkas Bitung, dan akhirnya dia sampai di bawah pohon ketapang

pada pagi hari. Tapi, yang ia jumpai adalah sebuah kenihilan. Adinda tidak ada di sana dan hati Saidjah mulai gusar.

"Malaikat dengan sayap berkilau akan turun ke bumi,
mencari apa yang tertinggal: Maka mayatku akan terbaring di sana,
di bawah ketapang. Jiwaku sangat berduka,… Adinda".

Saidjah bernyanyi dengan hati yang begitu gelisah. Tidak ada seorangpun di jalan yang menghubungkan pohon ketapang dan Badur. Dia kemudian berlari menuju rumah Adinda di Badur, tapi, kemudian, dia tidak menemukan rumah Adinda di sana. Pejabat Distrik parang Kujang membongkar rumah Adinda dan merampas kerbau-kerbau ayah Adinda. Ibu Adinda meninggal karena sedihnya, adik perempuan Adinda juga meniggal karena tidak ada yang menyusui. Ayah Adinda kabur dari desa membawa Adinda dan adik laki-lakinya karena takut dihukum. Dia sudah mendengar ayah Saidjah yang meninggal karena dihukum cambuk di Buitenzorg, maka ayah Adinda tidak pergi ke Buitenzorg, tetapi, ke Cilangkahan. Di sana ayah Adinda dan juga teman-temannya yang juga kabur karena tidak membayar pajak tanah mencuri sebuah perahu dan berlayar menuju Lampung.

Saidjah dengan segera pergi ke Cilangkahan dan membeli sebuah perahu untuk berlayar menuju Lampung. Di sana, dia bergabung dengan sepasukan lelaki pemberontak yang menetang Belanda. Buka untuk bertempur, tetapi untuk mencari Adinda.

Suatu hari, ketika para pemberontak dikalahkan oleh pasukan Belanda. Saidjah berkelana ke desa yang masih terbakar itu. Di sana, Saidjah melihat tiga adik laki-laki Adinda yang terbunuh, dan sedikit lebih jauh tergeletak mayat Adinda, teraniaya secara mengerikan. Secarik kain biru menembus luka menganga di dadanya.

---

[1] **Saijah dan Adinda** adalah salah satu bagian cerita dalam novel Max Haveelar karya Multatuli. "Di Indonesia, karya ini sangat dihargai karena untuk pertama kalinya inilah karya yang dengan jelas dan lantang membeberkan nasib buruk rakyat yang dijajah. Max Havelaar bercerita tentang sistem tanam paksa yang menindas kaum bumiputra di daerah Lebak, Banten. Max Havelaar adalah karya besar yang diakui sebagai bagian dari karya sastra dunia. Di salah satu bagiannya memuat drama tentang Saijah dan Adinda yang sangat menyentuh hati pembaca, sehingga sering kali dikutip dan menjadi topik untuk dipentaskan di panggung. Hermann Hesse dalam bukunya berjudul: *Die Welt Bibliothek* (Perpustakaan Dunia) memasukkan Max *Havelaar* dalam deret buku bacaan yang sangat dikaguminya. Bahkan *Max Havelaar* sekarang menjadi bacaan wajib dil sekolah-sekolah di Belanda." (merujuk *Wikipedia*).

> Saidjah lalu pergi menemui tentara-tentara yang sedang menghalau sisa-sisa pemberontak. Dia mendekap bayonet-bayonet mereka dan menyorongkan tubuhnya sekuat tenaga. Hingga akhirnya peluru senjata itu terbenam di dalam rongga dadanya.[1]

Di hadapan murid-muridnya, Guru itu membacakan bagian-bagian dari *Pidato di depan Kepala-Kepala Lebak.*

Perjumpaan Guru-Murid itu terjadi di sebuah sekolah kecil, HIS[2] , di Gorontalo, 1929-1932.

Duisterhof adalah Guru HIS itu!
Jamadi adalah sang murid!

Sang murid, dengan nama panggilan Djamadi itu, sejak 1940-an lebih dikenal dengan Hans Bague Jassin, lebih sering disingkat H.B. Jassin.

Sejak itu, Jassin menyerap "sastra" di awal persekolahannya di Gorontalo. Tanpa ia pikirkan, Jassin kecil kemudian menanamkan imaji dalam benaknya bahwa sastra adalah cerita! Sastra adalah pergaulan antar manusia! Sastra adalah kehidupan. Sastra adalah kemanusiaan. Sastra adalah soal "keindahan bunyi" dan "irama". Ia harus diselami dan dialami dalam rasa.

*****

Empat puluh tahun kemudian. 26 Januari 1973.
Di sebuah malam *winter.* Di Den Haag, Nederland.
Di salah satu puncak pencapaian Jassin, terutama sebagai penerjemah naskah-naskah asing ke dalam bahasa Indonesia,

---

[2] **Hollandsch-Inlandsche School (HIS)** (sekolah Belanda untuk bumiputera) adalah sekolah pada zaman penjajahan Belanda. Sekolah ini, kali pertama didirikan di Indonesia pada tahun 1914[1] seiring dengan diberlakukannya Politik Etis. Sekolah ini ada pada jenjang Pendidikan Rendah *(Lager Onderwijs)* atau setingkat dengan pendidikan dasar sekarang. HIS termasuk Sekolah Rendah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda *(Westersch Lager Onderwijs)*, dibedakan dengan Inlandsche School yang menggunakan bahasa daerah. Sekolah ini diperuntukan bagi golongan penduduk keturunan Indonesia asli. Pada umumnya disediakan untuk anak-anak dari golongan bangsawan, tokoh-tokoh terkemuka, atau pegawai negeri. Lama sekolahnya adalah tujuh tahun (merujuk *Wikipedia*).

ia akhirnya beroleh penghargaan terpandang di negeri Belanda. Hadiah *Martinus Nijhoff* dari Prins Bernhard Fonds berhasil diterima H.B. Jassin atas terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, *Max Havelaar* karya Multatuli yang terkenal dan berbahasa Belanda itu.

Saya dan Max Havelaar, demikian judul pidatonya

> Saya kira saya bukan yang pertama-tama yang dengan cara ini berkenalan dengan Multatuli. Ia sudah dikenal lama sebelum perang. Ia banyak dibaca dan dikutip oleh cendekiawan kami dan karya-karyanya nampak dalam hampir semua lemari buku tokoh-tokoh pemimpin di Indonesia…

***

Penghargaan kepada Jassin dinilai sangat tepat karena, menurut dewan juri: *"Jassin dengan cara yang tepat menoreh, menimbang dengan membuang yang tak perlu, dengan ukuran yang dapat dimengerti. Ia menimbang dengan tepat tanpa mengurangi timbangannya sedikit pun".* Menurut dewan juri yang lain, dalam mengerjakan terjemahannya, *"Jassin bertolak dari pendiriannya sendiri tentang penggunaan bahasa Indonesia. Seorang pengeritik, meskipun menemukan beberapa bagian yang agak kaku, mengatakan bahwa terjemahan ini lebih dekat kepada Multatuli daripada terjemahan dalam bahasa Inggris paling akhir..."*

Guru HIS-nya, Mijnheer Duisterhof, hadir di acara resepsi anugerah *Martinus Nijhoff*. Itulah kebahagiaan Jassin yang lain selama ia berada di negeri Kincir Angin. Ia sungguh bahagia karena bersua kembali dengan Gurunya, seseorang yang telah menanamkan benih-benih imajinasi dan kesungguhan dalam merasakan "bagaimana manusia memantulkan aspirasi dan pengalaman" hidupnya sendiri. Dalam diri Jassin sendiri, sebagaimana ia lakoni dalam kehidupannya yang konsisten sebagai "pembela sastra" Indonesia, telah tertanam-kokoh sebuah pendirian untuk pencerdasan bangsanya di tengah-tengah pergolakan dunia.

"Tuan Duisterhof-lah yang membangkitkan perhatian saya pertama kali kepada keindahan bahasa, kalimat yang bagus dan kata-kata yang menarik," begitulah kenang Jassin di hadapan Gurunya itu, setelah lebih empat puluh tahun berpisah.

*****

Max Havelaar adalah karya Multatuli yang memberi pengaruh besar bagi pembaca di negeri Belanda mengingat kisah-kisah, aktor-aktor dan keadaan yang digambarkan di dalamnya yang berisi "protes" terhadap ketidakadilan dan ketimpangan yang terjadi selama kolonialisme Belanda berlangsung di Nederland Indie. Meski semuanya digambarkan secara naratif, tetapi "nilai" yang hendak disampaikan Multatuli secara nyata bergema pada kesadaran masyarakat pada kedua bangsa (Belanda dan Nederland Indie) yang tengah menempuh *jalan sejarahnya* yang timpang. Singkatnya, kesadaran dan semangat kemerdekaan nasional semakin terpacu dari kondisi yang ditampilkan Multatuli dalam *Max Havelaar*-nya.

Jassin adalah penerjemah terbaik, tapi ia tak berhenti di situ. Ia tak menerima sebuah Hadiah *dengan* rasa yang tunggal. Ia selalu mampu melihat transendensi lain dari setiap karya-karyanya. Dan, Indonesia, sebagai tanah airnya, sungguh-sungguh ia angkat di ketinggian cita-cita tertentu di tengah-tengah pergaulan antar bangsa; antara Barat dan Timur. Di sanalah *humanisme universal* itu dipercakapkan dan diuji oleh Jassin di alam nyata. Jassin, lagi-lagi, membuka ruang terbuka bagi bahasa Indonesia sebagai "kendaraan" peradaban bangsa.

> Telah banyak dibicarakan orang untung ruginya menerjemahkan. Tapi saya dengan tegas berpendapat bahwa menerjemahkan, asal dilakukan sungguh-sungguh, hanya menguntungkan belaka, lebih-lebih untuk negeri-negeri yang sampai sekarang merupakan masyarakat tertutup. Pintu-pintu dan jendela harus dibuka luas-luas untuk memasukkan pikiran-pikiran yang segar. Karena itu saya mendukung gagasan untuk mendirikan suatu lembaga terjemahan yang

> permanen di Indonesia, di mana dengan sistematis diterjemahkan karya-karya yang paling penting dari sastra dunia, dari segala jaman, dan dari segala negara, untuk memperkaya kebudayaan sendiri. Bagi saya pribadi, selalu merupakan kenikmatan untuk melihat bahwa bahasa Indonesia cukup lentur untuk mengalihbahasakan gagasan-gagasan dan pikiran-pikiran, bagaimana pun sukarnya, dari bahasa lain... Bahasa Indonesia yang baru berkembang pada permulaan abad ini, boleh dibilang masih muda untuk menjadi kendaraan gagasan-gagasan modern dan ilmu-ilmu modern. Sebelum perang, ia hanya dengan susah payah merebut tempat dalam pergaulan cendekiawan Indonesia, di mana justru bahasa asing karena politik pengajaran, dihargai tinggi dan digalakkan.

Impresi Jassin menyatakan bahwa Multatuli sebagai "seniman dan manusia dan ternyata lebih besar dari sejarah yang terikat kepada politik: *"...Multatuli menulis dari rasa keadilan yang dimengerti oleh setiap orang dan Max Havelaar bukan saja suatu dokumen sejarah tapi juga suatu gugatan terhadap keburukan-keburukan yang terasa aktual dalam setiap masyarakat".*

Alinea panjang dalam pidato H.B. Jassin di atas disampaikannya di malam penerimaan Hadiah Martinus Nijhoff di Den Haag di musim dingin akhir Januari 1973.

Selama berada di Belanda, Jassin merasakan kerinduan yang mendalam tentang seseorang. Setelah puluhan tahun bekerja di bidang kesusastraan, dokumentasi dan dunia tulis-menulis dan publikasi, dengan ketekunan dan kesetiaan yang luar biasa, Jassin tengah menjalani amanah hidup yang lebih luas lagi.

****

Kehadiran sang Guru, M.A. Duisterhof, di malam yang penuh makna tersebut sungguh-sungguh dirasakan Jassin. Sebuah perjumpaan "kedua" yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. *"Hasrat saya untuk bertemu sekali lagi dengan guru yang*

disayangi itu untuk menyatakan terima kasih saya, beberapa hari yang lalu terpenuhi dan malam ini ia malahan berada di tengah-tengah kita...," demikian suara Jassin di tengah-tengah heningnya acara Hadiah Martinus Nijhoff tahun 1973 di Den Haag.

Sebelum tiba di kalimat-kalimat *nostalgic* itu, Jassin menyusun kata-katanya dengan fasih mengenang masa kecilnya di Gorontalo, ketika ia dan teman-temannya belajar di *tollands-Inlandse School* (HIS), Gorontalo, di mana Duisterhof menjadi Guru dan Kepala Sekolah sekaligus.

Jassin mengenang:

> Ketika itu, meskipun kami sebagai anak kelas lima belum mengerti segalanya, kami merasa pidato dan cerita itu bagus sekali karena keindahan bunyi dan irama dan terutama karena pandainya guru sekolah kami membacakannya... Nama Multatuli menetap di benak kami dan saya kira Duisterhof dengan cara itu untuk pertama kali membawa kami ke dalam dunia kesusastraan sebelum kami mengetahui apa sebenarnya kesusastraan itu..."

Walau ini adalah sebuah nostalgia, tapi Jassin tidak sedang menyampaikan basa-basi di tengah-tengah forum terhormat di malam hadiah *Nijhoff* 1973 itu. Selain bukan karakter Jassin dalam berkata lebih yang tak bermakna, kata-kata tersebut memang terungkap dari dalam pengalaman hidupnya yang mendalam selama di HIS Gorontalo. Bisa dibayangkan bagaimana kontras penyadaran itu terjadi –dan tentu saja tertanam-dalam di benak-nalar Jassin kecil di tahun 1929. Di rumahnya ia demikian dibatasi oleh figur ayahnya yang keras, sebagaimana secara berulang ia katakan bahwa ia selalu dilarang banyak bermain dan bergaul dengan teman sebayanya. "harus patuh kepada adat yang melarang seorang anak hadir di sekitar pertemuan orang tua-tua. Jika ada tamu, anak haruslah pergi, " demikian kurang lebih kenangan Jassin tentang masa kecilnya yang "tidak demokratis" itu. Kenapa? "Mereka takut saya diganggu dan saya menjadi

nakal... Mereka takut saya mendapat celaka...," begitulah Jassin mengulas kembali masa kecilnya.

Gurunya, Duisterhof, berhasil membebaskan *imajinasi* Jassin kecil di HIS. Jassin pelan-pelan menyerap, terharu dan membayangkan, dan kemudian menggoreskan berkas-berkas keterharuan dan ketakjuban itu melalui kata-kata gurunya, melalui irama kisah-kisah yang dipantulkannya di dalam kelas.

Kampung, Keluarga dan Karakter

Gorontalo bukan sekadar "tempat lahir" bagi H.B. Jassin. Sekalipun masa kecil dan perkembangan awal intelektualitas H.B. Jassin tak lama di Gorontalo, yakni ketika menempuh pendidikan HIS, tetapi memori Gorontalo-nya mengandung banyak tensi dan tendensi tertentu yang fundamental sifatnya. Bahkan, setelah ia beroleh bekal besar dari perjalanan hidup dan belajarnya bersama ayah dan keluarganya di Balikpapan (Kalimantan) dan di Medan (Sumatera Utara), H.B. Jassin tetap intens berkomunikasi dengan ayah dan keluarga besarnya di Gorontalo.

Selama di HIS, sebagaimana secara berulang Jassin kenang karena perjumpaan dengan Gurunya yang inspiratif, Jassin kecil sesungguhnya nyaris tak punya akses apa-apa atas kemajuan di Gorontalo. Mungkin karena itulah, H.B. Jassin lebih terbiasa mengenang kebiasaannya di rumah, terutama dengan ayahnya. Sang ayahlah yang menempa tradisi baca itu. Ayahnya punya koleksi buku, berlangganan koran dan majalah. Itu semua dia rasakan sejak di Balikpapan, 1927-1929.

Ketika melanjutkan pendidikan HBS-nya di Medan, struktur pemikiran dan kepekaan Jassin kepada bacaan, peristiwa, dan keterampilan tulis-menulis semakin kental. Ia sudah banyak menulis dan mempublikasikannya. Ia bahkan sudah bergaul dengan penulis-penulis terpandang di Medan ketika itu. Dengan

dunia penerbitan juga Jassin sudah bergaul. Cakrawalanya meluas dengan pluralitas keindonesiaan. Jassin juga beroleh "keluarga kedua" di Medan. Satu hal menarik dari sisi sejarah kebangsaan kita adalah bahwa mobilitas pekerjaan beberapa kalangan terdidik awal di Indonesia, secara langsung dan nyata, terbukti menempa generasi baru yang nasionalis-terdidik tetapi juga globalis-lokal yang menyadari elitisme pendidikan. Dalam cermatan Hasja Bahtiar, pendidikan di awal abad ke-20 hanya melahirkan literasi elementer yang tak seluruhnya merata dan memberi pengaruh.[3]

Gorontalo, secara khusus, telah memberi dasar pengalaman dan pengetahuan bagi H.B. Jassin tentang dokumentasi, baik dalam arti praktik yang sistematis juga dalam pengertian manfaat dan konsekuensinya. Meski secara psikologis ia amat terbelah dan sangat tidak nyaman selama lima bulan bekerja di kantor Asisten Residen Belanda di Gorontalo karena "tak menerima gaji" dan karena "suasana kerja yang monoton"[4] , tetapi Jassin mengakui bahwa ia "belajar banyak" tentang banyak hal.

> Selama Agustus – Desember 1939, saya banyak mempelajari berbagai masalah yang kemudian ternyata bermanfaat bagi tugas-tugas saya...
> Di samping mempelajari masalah-masalah Islam, adat-istiadat Gorontalo serta berbagai perkara tanah, saya juga berkesempatan untuk mempelajari bagaimana *membuat suatu dokumentasi* yang baik". (dimiringkan oleh BA).

---

[3] Pada tahun 1927 telah berdiri lebih 5.000 sekolah kelas dua, dengan sekitar 500.000 murid; lebih 12.000 sekolah desa dengan hampir satu juta murid; 754 *vervolkschool*, atau kelanjutan dari sekolah desa, dengan 60.642 murid. "Sekolah-sekolah ini tidak begitu banyak sumbangannya pada pengembangan nilai-nilai dan norma-norma yang kemudian menjadi inti kebudayaan Indonesia, akan tetapi menghasilkan lulusan-lulusan yang dapat membaca, meskipun pada umumnya aksara masyarakat daerah yang bersangkutan". Sekolah-sekolah yang lebih penting dalam perkembangan kelompok-kelompok jenis baru yang kemudian menjadi inti masyarakat Indonesia ialah sekolah-sekolah yang telah lebih dahulu melepaskan diri dari kebudayaan-kebudayaan daerah setempat, seperti HIS, dan terlebih lagi sekolah-sekolah lanjutan seperti *kweekschool*, atau sekolah guru, MULO atau sekolah menengah pertama, dan AMS atau sekolah menengah atas. Tahun 1927 jumlah HIS masih sangat kecil, yaitu belum melebihi 300, dengan kurang lebih 56.000 murid. Jumlah MULO atau sekolah menengah pertama, tidak melebihi 50 buah, dengan tak lebih dari 4.500 murid pribumi untuk seluruh kepulauan Indonesia. Jumlah AMS atau sekolah menengah atas, belum sampai tujuh buah dengan tak lebih dari 900 murid pribumi untuk seluruh kepulauan Indonesia. Kutipan panjang dari tulisan Harsja Bachtiar (1977: 38),"Kesusastraan Indonesia dalam Masyarakat Indonesia". Dalam *Tifa Budaya: Sebuah Bunga Rampai*, editor: Kasijanto dan Sapardi Djoko Damono, Jakarta: Lappenas, hal. 33-45.

Berdasarkan keterangan tersebut, Pamusuk Aneste menyimpulkan bahwa *"Jassin justru belajar mengenai dokumentasi selama lima bulan di kantor asisten residen itu. Bekal inilah kemudian yang dibawa dan dipraktekkannya di Jakarta, ketika mulai menggarap dokumentasi sastra secara sistematis tahun 1940"* (Aneste, 1984: xv).

Aspirasi Pendidikan

Di awal tahun 1947, sebuah surat panjang H.B. Jassin dikirimkan ke ayahandanya di Gorontalo. Demikian panjangnya sehingga hampir semua kebutuhan ayahnya, keadaan keluarga, penghidupan dan gaji dari pekerjaannya, serta bagaimana peran Jassin dalam kedudukannya sebagai putra Gorontalo yang sudah berkiprah di Jakarta, diurai dengan tuntas.

> Djakarta, 17 Januari 1947
>
> Ayanda Yth,
>
> Seiring dengan surat ini, saya kirimkan kepada ayahanda surat-surat kabar *Merdeka* dan *Rakjat*, seperti permintaan ayahanda, dan buku Mihaly Foldi: De Ziel van Anna Kadar. Kalau Effendi Dungga sudah sampai di Gorontalo, tentu telah ayahanda terima pula satu jilid Pantja Raya tahun I dan No. 1 dan 2 tahun II. *Merdeka* dan *Ra'jat* akan saya kirimkan seterusnya.
>
> Tentang mesin tulis, sukar sekali dapatnya. Ada yang baru, tapi hanya dijual kepada kantor-kantor mereka. Sedang yang 2*dehands* ada juga sekali-sekali kelihatan seperti aslinya di surat-surat kabar mereka. Dulu sudah saya telegram kepada ayahanda bahwa harga 2*dehands* antara 500 dan 2000,- Tapi itu terlalu tinggi. Hanya ada sekali saja saya melihat adpertensi harganya f500,- dan selainnya di bawah dari itu. Tapi untuk membeli 2dehands ini harus sedia uang, sebab tidak bisa ditangguhkan. Satu hari saja datang terlambat, barangnya sudah tidak ada lagi. Ada seorang teman saya mau menjual mesin tulisnya IR 250,0, masih baik juga, hurufnya seperti yang saya lampirkan bersama ini, mereknya *Continental*.

[4] Hal ini bisa kita baca dalam tulisan HB Jassin di majalah bulanan *Poejangga Baroe,* tahun VIII No. 10, April 1941, berjudul: *Nasib Volontair*. Ditulis di Gorontalo November 1939.

Oom Salim mungkin sekali tidak jadi perlop ke Gorontalo. Sudah berkali-kali tanggal keberangkatannya diundurkan oleh karena tidak ada yang menggantikannya. Oleh sebab itu pakaian yang sedianya hendak saya kirimkan pada mereka itu saya ambil saja kembali. Dan seperti dikatakan Arif dalam suratnya pada saya, pakaian di Gorontalo ada cukup, malahan ayanda sendiri sedang berusaha bagaimana mengirimkannya kepada saya, katanya. Tidaklah bisa dengan pos-paket saja? Saya masih membutuhkannya.

Penghidupan di Jakarta makin meningkat baik juga. Anakda sekarang jadi "Pegawai Menengah tingkat I" (menurut pembagian tuan-tuan Nippong) dan bergaji R.150,-, tapi perbelanjaan saya satu bulan tidak bisa kurang dari R-250. Waktu uang Republik bulan Nopember tahun yang lalu baru kelar, gaji itu lebih dari cukup, tapi kemudian barang-barang tambah mahal juga dan dengan sendirinya perbelanjaan juga begitu. Itulah sebabnya saya terpaksa mengirim telegram S.O.S. kepada ayahanda minta tolong dikirimi uang, dan selanjutnya juga mengharapkan bantuan ayahanda setiap bulan sehingga bisa lagi "berdiri sendiri". Tentang mengirimkannya memang agak susah. Tuan Rekso misalnya mengirimkan kepada saya uang untuk membeli buku2 dan untuk dua orang anaknya di Djogja, sekali ada f500,- Dia mengirimkannya dari Gorontalo atas nama 12 orang (a) f25,- sebab satu orang memang hanya boleh mengirimkan sejumlah itu. Tapi apa jadinya? Sesampainya di Jakarta, saya tak bisa menukarkan semua uang itu, sebab satu orang satu bulan cuma boleh terima f100,- berarti uang f300,- itu baru bisa saya dapat semua dalam 3 bulan. Maka supaya per wesel tidak bertumpuk pada nama saya saja dan tidak bisa diambil –sebab tuan Rekso juga bermaksud hendak mengirimi anak2nya uang tiap bulan f50,- f100,- baiklah saya berikan pula beberapa alamat teman2 saya yang ada di Jakarta, yang boleh dikirimi uang untuk saya. Mereka itu ialah: 1. Soeloe Mijolo, Jl. Rasamala 11 Jakarta; 2. J.A. Doengga, redaksi Pantja Raya, Balai Poestaka, Jakarta; 3. A.A. Katili, Dj Rasamala 11, Jakarta; 4. Njonya R. Olii, d/p Roemah Miskin Karanganjar, Jakarta; dan 5. Alamat saya sendiri, Dj. Siwalan 3, Tanah Tinggi, Jakarta. Baik juga kalau diiringi kartu post sebagai keterangan kepada masing2nya.

Surat Jassin di atas adalah sebuah surat panjang yang memuat banyak keadaan, tema percakapan, aspirasi pendidikan, perkara hidup saling membantu, juga mengurai situasi sulit di masa awal kemerdekaan Indonesia. Ini sekaligus menggambarkan betapa hubungan-hubungan komunikasi antara Jakarta dan daerah jauh seperti Gorontalo mengandalkan saluran tunggal. Di masa yang lumayan terbatas dan sulit seperti itu tak menyurutkan masing-masing kelompok masyarakat memperjuangkan cita-citanya.

Dengan surat itu juga, tergambarlah data sejarah yang penting di tingkat lokal –tapi dengan sebuah koneksi nasional yang bermakna, sebagaimana terlihat dari hubungan Jassin dengan Tuan Rekso dan anak-anaknya di Djogjakarta. Penting dicatat bahwa Rekso adalah tokoh penting dalam pengajaran dan pendirian lembaga pendidikan Gorontalo, sekaligus merupakan figur kunci dalam gerakan kebangsaan dan pendidikan pribumi. Melalui usaha beliaulah sehingga penerbitan majalah Poe-noewa tahun 1932 berjalan lancar, demikian juga dengan usaha-usaha pengajaran melalui *Gorontalo Instituut*.

Literasi di Awal Abad ke-20

Majalah *Keinsafan,* Gorontalo. 1939.

Terbukti, jauh sebelum Indonesia merdeka, di tahun 1939, Jassin telah menyumbangkan sejumlah tulisan di majalah ini: Meski tak terima imbalan apa-apa, Jassin menulis artikel-artikel menarik, seperti: *Surat-Surat dari Medan, Oleh-Oleh dari Sumatra Timur, Rahasia Alam, Buku dan Majalah, Alunan Kenangan, Tentang Bacaan dan Masyarakat*, dll.

Di majalah *Keinsafan* ini, tampak betul bahwa Medan adalah kota yang rupanya menempa imajinasi Jassin tetang masa depan Indonesia, sebagaimana hal itu ia bayangkan terjadi di Sumatera. Ia membayangkan Medan akan menjadi

sebuah "kota pusat" (di Sumatera) di dalamnya pemerintahan, perdagangan dan kebudayaan bisa memusat. Yang ia bayangkan adalah perpustakaan-perpustakaan besar dan perguruan tinggi yang maju di kota Medan. [5]

Sirkulasi Bacaan Nasional

Adalah Gani Katili[6], sahabat dekat H.B. Jassin, yang berperan menjadi agen utama untuk pemasaran hasil-hasil terbitan B*alai Pustaka* dan sejumlah koran/majalah Republikein di Jakarta. Melalui peran dialah akhirnya terbitan Balai Pustaka bisa beredar di Gorontalo[7]. Sebagaimana lazimnya bisnis penerbitan dan pemasaran buku dan majalah, di masa itu pun terjadi banyak pelanggan yang berutang. Beberapa tagihan tak sepenuhnya terbayar tepat waktu. Tapi uniknya, di masa itu Gani Katili juga tampaknya punya jaringan pemasaran buku dan koran di luar Gorontalo, seperti di Makassar, misalnya melalui sebuah toko bernama Toko Buku Assagaff.

Jassin konsisten melayani permintaan dari Gorontalo. Terbitan *Pantja Raya* (PR) misalnya secara regular dikirimkan Jassin ke Gorontalo 50 eksemplar per edisi. Demikian juga dengan buku-buku *Balai Pustaka* (BP). Data ini terbaca dalam surat Jassin ke Gorontalo tertanggal 13 Juli 1947. Walau dia mengakui bahwa ia terkendala dengan "uang persediaan" di Jakarta untuk menyediakan sejumlah pesanan, tapi Jassin mengaku punya usaha "perusahaan" yang tengah mencoba membuka beberapa agen di mana-mana.

---

[5] Itulah yang dibayangkan HB Jassin dalam artikelnya, *Oleh-Oleh dari Sumatera Timur* (1939), sebagaimana dinuil kembali oleh Darsjaf Rahman (1986), *Antara Imajinasi dan Hukum:* Sebuah Roman Biografi H.B Jassin (Jakarta, Gunung Agung), hal: 402-403. Di lampiran buku ini, ternyata terdapat beberapa tulisan lain HB Jassin di Gorontalo, yakni: Boekoe dan *Madjalah, Universitas Masa Sekarang* (majalah *Keinsafan,* Gorontalo, I/17, 15 Juni 1939); *Roman Historis* (majalah *Keinsafan,* Gorontalo, II/22, 30 Agustus 1939) dan Soal Pers di Indonesia (majalah *Keinsafan,* Gorontalo, III/10, 3 Mei 1940).

[6] Gani Katili adalah seorang penulis produktif di era 1940n. Intensif menyumbangkan tulisan di *Mimbar Indonesia*. Ia adalah pengamat dan praktisi olah raga internasional. Ulasannya banyak dimuat di media nasional. Gani Katili adalah kakak kandung Prof. John, geolog terkenal ITB --salah satu ilmuan kebanggaan Indonesia, Prof. John Ario Katili.

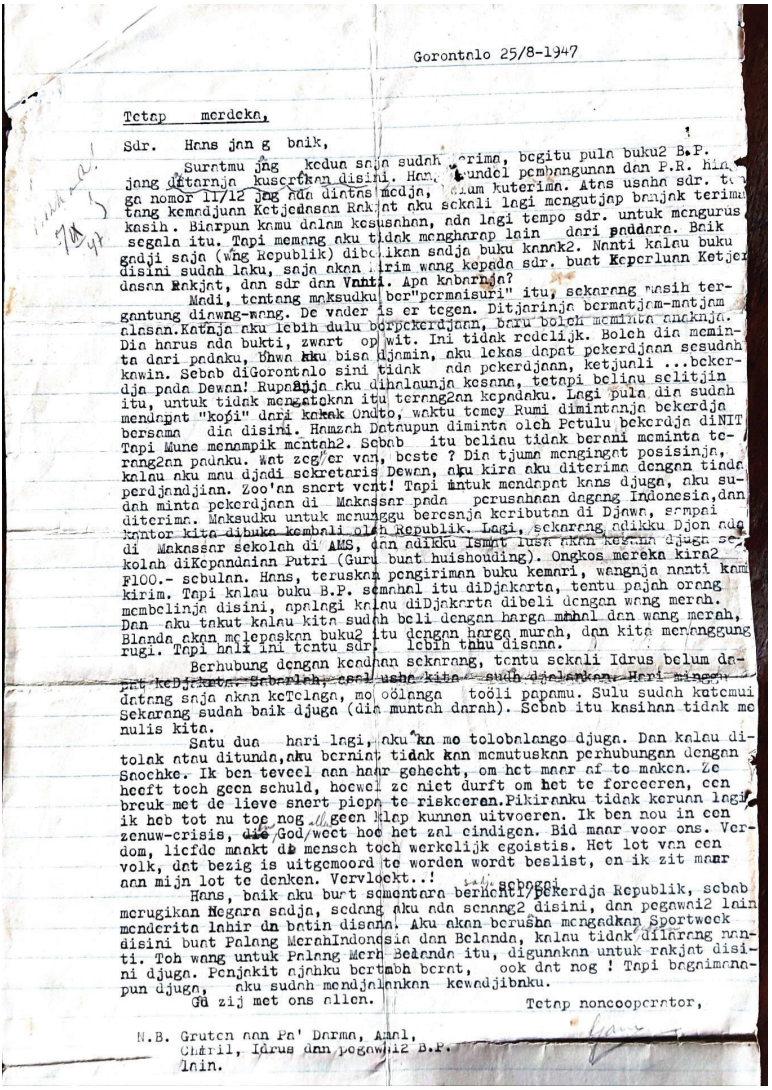
[7] Tercatat 2 (dua) organisasi yang berperan sebagai agen buku dan majalah di Gorontalo pada 1940an-1950an, yaitu *Ketjerdasan Rakjat dan Persasteraan Semangat.*

Majalah *Pantja Raja* (PR) rupanya rutin dipesan Gani Katili untuk Gorontalo, bahkan sempat meminta sampai 250 eksemplar, meskipun ini sulit dipenuhi Jassin karena menurut keputusan pimpinan PR, mereka tidak lagi menerima tambahan langganan. Tanpa menjelaskan bagaimana otoritas Jassin dalam perkara pemasaran PR dan pengirimannya ke Sulawesi, Jassin tetap mengirim edisi percobaan *Pantja Raja* ke **Persasteraan Gorontalo** sebanyak 25 eksemplar (edisi 15), dengan harapan akan ada pelanggan 25 orang pada edisi berikutnya (edisi no. 16). [8]

Di suratnya yang lain, Gani Katili juga mengabarkan beberapa kiriman Jassin dari Jakarta, bahwa ada sebagiannya yang tidak sampai di tangannya, misalnya majalah *Mimbar Indonesia.* Demikian juga dengan laporan penjualan di Gorontalo yang tersendat, meskipun tercatat 200 buah buku yang pada masa itu sedang diusahakan dijual oleh Gani Katili di Gorontalo. Untuk harga-harga buku terbitan *Balai Pustaka* yang cenderung mahal, Gani Katili sudah menyatakan bahwa keadaan itu akan mempersulit penjualan di Gorontalo, apalagi jika harus pakai "uang merah". Dengan terbuka juga ia menyampaikan harga penjualan yang akan ia lakukan, misalnya untuk buku (?) "*Kuntjup Sedjarah Indonesia"* (125 buah) akan dijualnya 75,- sen per buah. [9]

[8] Sejauh data yang bisa saya telusuri, **Persasteraan Gorontalo** adalah sebuah usaha dan organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, yang antara lain menjadi agen-agen buku dari Jawa. Usaha ini dipimpin oleh anggota keluarga Jassin sendiri di Gorontalo, yaitu Gobel Pakaya. Demikian yang saya baca dalam beberapa dokumen surat dan dokumen kop surat mereka

[9] Berdasarkan surat Gani Katili ke HB Jassin tertanggal 2 Desember 1947. Di surat yang sama ia juga mengabarkan tentang karangannya yang sudah selesai. Sebutan "Uang merah" adalah uang NICA-Belanda; uang ini banyak tertolak oleh masyarakat karena semangat revolusi fisik yang membara mempertahankan Kemerdekaan, melawan agresi Belanda.



Gorontalo 25/8-1947

Tetap merdeka,

Sdr. Hans jan g baik,

Suratmu jng kedua sdh diterima, begitu pula buku2 B.P. jang ditanja kusertakan disini. Han, bundel pembangunan dan P.R. hi... ga nomor 11/12 jng ada diatas medja, belum kuterima. Atas usaha sdr. t... tang kemadjuan Ketjedasan Rakjat aku sekali lagi mengutjap banjak terima kasih. Biarpun kamu dalam kesusahan, ada lagi tempo sdr. untuk mengurus segala itu. Tapi memang aku tidak mengharap lain dari pada sdr. Baik gadji saja (wng Republik) dibajikan saja buku kanak2. Nanti kalau buku disini sudah laku, saja akan kirim wang kepada sdr. buat Keperluan Ketjedasan Rakjat, dan sdr dan Vanti. Apa kabarnja?

Madi, tentang maksudku ber"permaisuri" itu, sekarang masih tergantung dlwng-wang. De vader is er tegen. Ditjarinja bermatjam-matjam alasan. Katanja aku lebih dulu berpekerdjaan, baru boleh meminta anaknja. Dia harus ada bukti, zwart op wit. Ini tidak redelijk. Boleh dia meminta dari padaku, bhwa aku bisa djamin, aku lekas dapat pekerdjaan sesudah kawin. Sebab di Gorontalo sini tidak ada pekerdjaan, ketjuali ...bekerdja pada Dewan! Rupanja aku dihalaunja kesana, tetapi belinu selitjin itu, untuk tidak mengatakan itu terang2an kepadaku. Lagi pula dia sudah mendapat "kopi" dari kakak Ondto, waktu temey Rumi dimintanja bekerdja bersama dia disini. Hamzah Datnupun diminta oleh Petulu bekerdja di NIT. Tapi Mune menampik mentah2. Sebab itu belinu tidak berani meminta terang2an padaku. Wat zegt er van, beste ? Dia tjuma mengingat posisinja, kalau aku mau djadi sekretaris Dewan, aku kira aku diterima dengan tiada perdjandjian. Zoo'an snert vent! Tapi untuk mendapat kans djuga, aku sudah minta pekerdjaan di Maksaar pada perusahaan dagang Indonesia, dan diterima. Maksudku untuk menunggu beresnja keributan di Djawa, sampai kantor kita dibuka kembali oleh Republik. Lagi, sekarang adikku Djon ada di Maksaar sekolah di AMS, dan adikku Ismat lusa akan kesana djuga sekolah di Kepandaian Putri (Guru bunt huishouding). Ongkos mereka kira2 F100.- sebulan. Hans, teruskan pengiriman buku kemari, wangnja nanti kami kirim. Tapi kalau buku B.P. semahal itu di Djakarta, tentu pajah orang membelinja disini, apalagi kalau di Djakarta dibeli dengan wang merah. Dan aku takut kalau kita sudah beli dengan harga mahal dan wang merah, Blanda akan melepaskan buku2 itu dengan harga murah, dan kita menanggung rugi. Tapi hal ini tentu sdr. lebih tahu disana.

Berhubung dengan keadaan sekarang, tentu sekali Idrus belum dapat ke Djakarta. Seberlah, soal usaha kita sudah djelaskan. Hari mingu datang saja akan ke Telaga, mo oólanga tooli papamu. Sulu sudah katemui Sekarang sudah baik djuga (dia muntah darah). Sebab itu kasihan tidak me nulis kita.

Satu dua hari lagi, aku kan mo tolobalango djuga. Dan kalau ditolak atau ditunda, aku bernia tidak kan memutuskan perhubungan dengan Snochke. Ik ben teveel aan haar gehecht, om het maar af te maken. Ze heeft toch geen schuld, hoewel ze niet durft om het te forceeren, een breuk met de lieve snert piepa te riskeeren. Pikiranku tidak keruan lagi ik heb tot nu toe nog geen klap kunnen uitvoeren. Ik ben nou in een zenuw-crisis, die God/weet hoe het zal eindigen. Bid maar voor ons. Verdom, liefde maakt de mensch toch werkelijk egoistis. Het lot van een volk, dat bezig is uitgemoord te worden wordt beslist, en ik zit maar aan mijn lot te denken. Vervloekt..!

Hans, baik aku buat sementara berhenti/pekerdja Republik, sebab merugikan Negara sadja, sedang aku ada senang2 disini, dan pegawai2 lain menderita lahir dn batin disana. Aku akan berusha mengadakan Sportweek disini buat Palang MerahIndonesia dan Belanda, kalau tidak dilarang nanti. Toh wang untuk Palang Merh Belanda itu, digunakan untuk rakjat disini djuga. Penjakit ajahku bertambah berat, ook dat nog ! Tapi bagaimanapun djuga, aku sudah mendjalankan kewadjibnku.

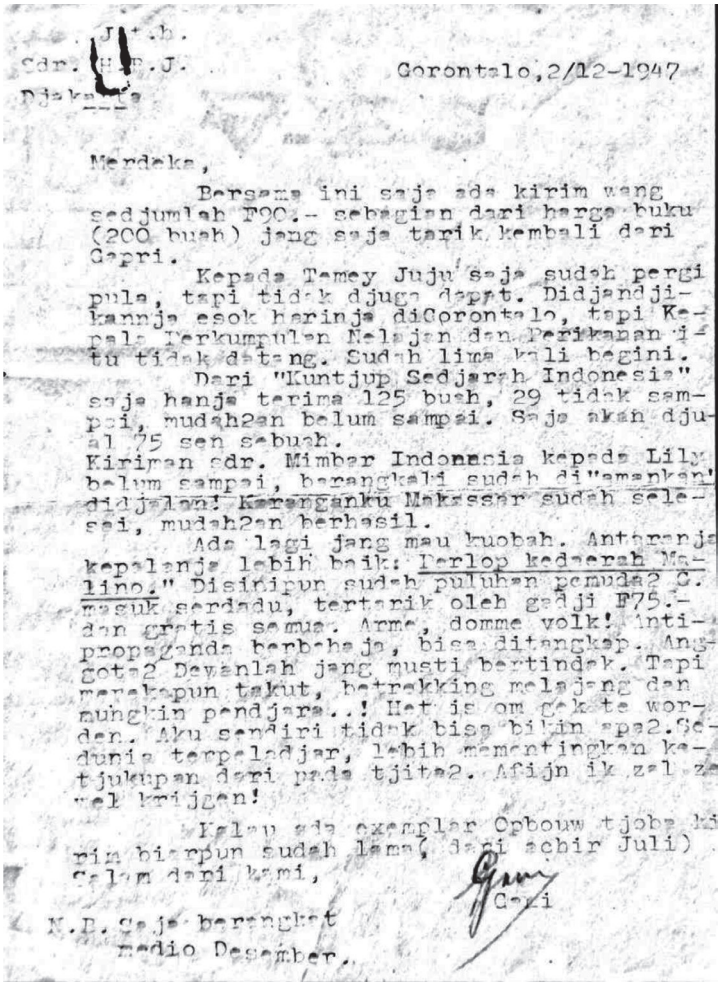
Wel zij met ons allen.

Tetap noncooperator,

N.B. Groten aan Pa' Darma, Amal, Charil, Idrus dan pegawai2 B.P. lain.

Korespondensi Gani Katili dan Jassin di awal kemerdekaan sangat unik. Isinya sangat jelas dan sugestif. Selain menukarkan kabar tentang Gorontalo dan perkembangan di Batavia, mereka juga sangat serius mempercakapkan usaha (bisnis) mereka dan

dunia cita-cita mereka di medan kebudayaan dan penyadaran masyarakat baru Indonesia. Karena situasi yang tidak stabil, mereka juga berbagi kabar tentang pergolakan di Sulawesi guna merebut kembali kedaulatan Indonesia yang sudah di-Proklamasikan 17 Agustus 1945. Gani Katili sendiri, dengan sangat terang, menegaskan dirinya sebagai: *"non-cooperator".* Sebuah status yang sangat ideologis pada masa itu, untuk tak gentar sekalipun melawan agresi Belanda, tanpa mengenal negosiasi dan perjanjian apa pun.



J[illegible].b.

Sdr. [illegible].J. Gorontalo, 2/12-1947

Djakarta

Merdeka,

Bersama ini saja ada kirim wang sedjumlah F20.- sebagian dari harga buku (200 buah) jang saja tarik kembali dari Gapri.

Kepada Tamey Juju saja sudah pergi pula, tapi tidak djuga dapat. Didjandji-kannja esok harinja di Gorontalo, tapi Ke-pala Perkumpulan Melajan dan Perikanan i-tu tidak datang. Sudah lima kali begini.

Dari "Kuntjup Sedjarah Indonesia" saja hanja terima 125 buah, 29 tidak sam-pai, mudah2an belum sampai. Saja akan dju-al 75 sen sebuah.

Kiriman sdr. Mimbar Indonesia kepada Lily belum sampai, barangkali sudah di"amankan" didjalan! Kerangankú Makassar sudah sele-sai, mudah2an berhasil.

Ada lagi jang mau kuobah. Antaranja kepalanja lebih baik: Derlop kedaerah Ma-lino." Disinipun sudah puluhan pemuda2 S. masuk serdadu, tertarik oleh gadji F75.- dan gratis semua. Arme, domme volk! Inti-propaganda berbahaja, bisa ditangkap. Ang-gota2 Devanlah jang musti bertindak. Tapi merekapun takut, betrekking melajang dan mungkin pendjara..! Het is om gek te wor-den. Aku sendiri tidak bisa bikin apa2. Se-dunia terpeladjar, lebih mementingkan ke-tjukupan dari pada tjita2. Afijn ik zal ze-wel krijgen!

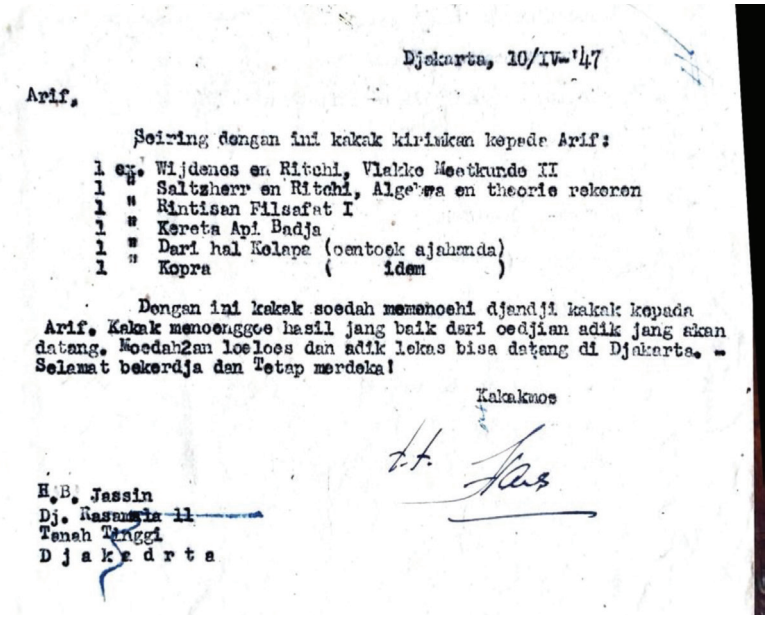
Kalau ada exemplar Opbouw tjoba ki-rim biarpun sudah lama (dari achir Juli) Salam dari kami,

Gani

N.B. Saja berangkat medio Desember.

Keluarga Membaca Zaman

Salah satu bukti bagaimana percakapan antara Hans dan adiknya, Arif dan Idroes, yang menunjukkan betapa di antara mereka – sebagaimana juga dengan anggota keluarganya yang lain— tema tentang buku, pendidikan dan bacaan-bacaan bermutu cukup mendominasi korespondensi mereka. Ini sudah menjadi kebiasaan H.B. Jassin mengirimkan buku, majalah dan koran kepada keluarganya, termasuk kepada ayahandanya. Melalui surat di bawah ini kita bisa saksikan bagaimana hal tersebut berlangsung. Hal ini sekaligus menguatkan bahwa ayahnya adalah seorang "pengusaha" terdidik yang selalu mengembangkan wawasan pengetahuannya. Dengan surat ini juga, kita bisa merasakan bagaimana cita-cita keluarga Jassin agar anak-anaknya menempuh pendidikan terbaik di Jakarta. [10]



Djakarta, 10/IV-'47

Arif,

Seiring dengan ini kakak kirimkan kepada Arif:

1 ex. Wijdenes en Ritchi, Vlakke Meetkunde II
1 " Saltzherr en Ritchi, Algebra en theorie rekenen
1 " Rintisan Filsafat I
1 " Kereta Api Badja
1 " Dari hal Kelapa (contoek ajahanda)
1 " Kopra (idem)

Dengan ini kakak soedah memenoehi djandji kakak kepada Arif. Kakak menoenggoe hasil jang baik dari oedjian adik jang akan datang. Moedah2an loeloes dan adik lekas bisa datang di Djakarta. - Selamat bekerdja dan Tetap merdeka!

Kakakmoe

t.t.

H.B. Jassin
Dj. Rasamala II
Tanah Tinggi
D j a k a r t a

[10] Arif Jassin dikemudian hari sukses bekerja di Kedutaan Amerika Serikat di Jakarta dan karier dia juga pernah di kedutaan Indonesia di Jepang. Ketika Jassin sedang studi di Universitas Yale, Amerika, dia sempat mengirim surat kepada adiknya untuk menguruskan sesuatu di Kedutaan Amerika di Jakarta

Surat di atas tertera tahun 1947, sebuah periode transisi pasca Proklamasi yang sesungguhnya menarik jika di pandang di tingkat mikro, yakni dalam penghidupan sehari-hari masyarakat di luar Jakarta. Meski, di sisi lain, posisi H.B. Jassin sudah berperan sebagai kalangan terdidik-nasionalis yang sudah bekerja di bidang kebudayaan (sastra) dan kerja-kerja intelektual –-dalam arti sebagai penulis, editor, redaktur majalah, penerjemah dan dokumentator sastra--. Sementara itu, di tingkat lokal, dalam arti keluarga besar Jassin (di Gorontalo) tengah menghadapi penghidupan rutin yang juga sepertinya sudah lama membangun cita-cita besar tentang pendidikan. Bahkan, ini yang tak bisa diabaikan, bahwa usaha-usaha bisnis dan aktivisme ayahnya, Bague Jassin, berjalan seiring. Ini akan selalu tampak pada sikap-sikapnya yang kosmopolit, dalam arti akses dan kesukaannya pada bacaan bermutu di masa itu, demikian juga dengan rencana-rencananya untuk setiap saat ke Batavia (Jakarta).

Di awal kemerdekaan, pergolakan menentukan nasib diri sendiri memasuki fase ketidakpastian yang silih berganti. Keluarga yang mempunyai dasar pendidikan sekali pun tidak begitu mudah mengalihkan urusan-urusan hidup mereka. Di masa ini, Jakarta atau Batavia tetaplah sebagai pusat bagi sejumlah pilihan di bidang pendidikan. Surat adik H.B. Jassin, Idroes, di bawah ini memberi ilustrasi yang gamblang.

I.

THE SALVATION ARMY — ACF AUSTRALIAN COMFORTS FUND — YMCA

Gorontalo 26/4 - II Rep.

Kakanda Hans jang terhormat!

Hal njaman sentiasa berlakoe atas diri kami sekeloearga dan saja berdoa, moga2 kakanda berada dlm hal itoe djoga. Amin!!

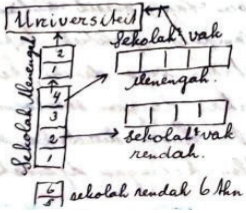
Soerat kakanda bocat Arif saja telah memberikan.

Bersama soerat ini saja ada mengirim satoe photo dari saja sendiri, beroemoer 18 thn, oentoek kakanda. Bagaimanakah keadaan Djawa sekarang? Apakah soedah ada tanda2 kemerdékaan 100%, sesoedahnja N.I. ditanda tangani? Disini seperti biasa sadja, penanda tanganan itoe tidak berakibatkan soeatoe apapoen. Saja masih hidjau bebas oentoek mentjampoeri politiek, tapi sepandjang penglihatan saja disini, keadaan boleh disamakan dengan sebeloemnja perang berkobar. Hanja diadakan sedikit perobahan dlm kalangan djawatan peme-

Tulisan tangan yang indah dan sistematis, serta cerdas dalam berkata-kata yang impresif. Dengan kertas terpilih dan ukuran yang unik, jelas memperlihatkan betap pada masa itu "ruang menulis" amatlah penting menjadi tolok ukur kematangan pendidikan seseorang. Lebih dari itu, ini sekaligus sebagai indikasi bagaimana "hasil pendidikan" yang sebenarnya. Buah-buah pemikiran dan ekspresi pengalaman tergambarkan dari apa-apa yang berhasil dituliskan, termasuk pula di dalamnya memberi gambaran tentang nilai dan sikap yang dikembangkan, seperti egalitarianisme, keterbukaan dan kejernihan menyampaikan sesuatu. Di masa yang sama, sebagaimana dicontohkan oleh Arif Jassin, tema politik sangat merasuki kalangan terdidik. Di usianya yang masih belasan tahun, kedua adik H.B. Jassin, Arif dan Idroes sudah cermat menyikapi pergolakan politik di awal kemerdekaan Indonesia.

rintah, seperti Controleur di Gorontalo diganti dgn Kepala Daerah bangsa kita. Lain tidak ada. Pengangkatan ini semata-mata hendak mengaboei mata rakjat, tapi sesoemoemnja keadaan tak berbeda dgn dahoeloe. Barangkali kakanda telah mendengarnja djoega dari sdr. Abdaellah Uno. Ja disini mendjadi tetangga kami.

Baroe[2] ini kami ada mengirim telgram boeat kakanda, menanjakan hal sekolah di Djawa. Lebat soepa[2]nja kemadjoean moerid[2] disini hendak dibendoeng. Telah diadakan sesoenan pergoeroean baroe oleh minister Kraiopoe. Sehemanja kira[2] seperti berikoet.



peladjar[2] H. B. S. jg akan naik kelas V. pd sebeloem perang.

Sekarang sekolah kami ditambah setahoen lagi. Berarti kami beloem boleh melandjoetkan sekolah. Padahal dahoeloe Patjo soedah bertjita[2] akan mengirim kepada saja ke Djawa bila sammat saat, tapi lantaran keadaan ini, maksoednja diseroengkannja. Ja chawatir, kalaw kami tidak bersoerat idjazah ke Djawa, djangan[2] akan soedah melandjoetkan sekolah soerat keterangan ia boleh beriken, tapi diploma beloem boleh ia memberikannja.

Apakah kami ada kans menjaroeskan kesekolah Landjaet, walaupoen dgn tidak berdiploma[2]? Tentang hal ini kami (Arif dan saja) minta pertimbangan kakanda.

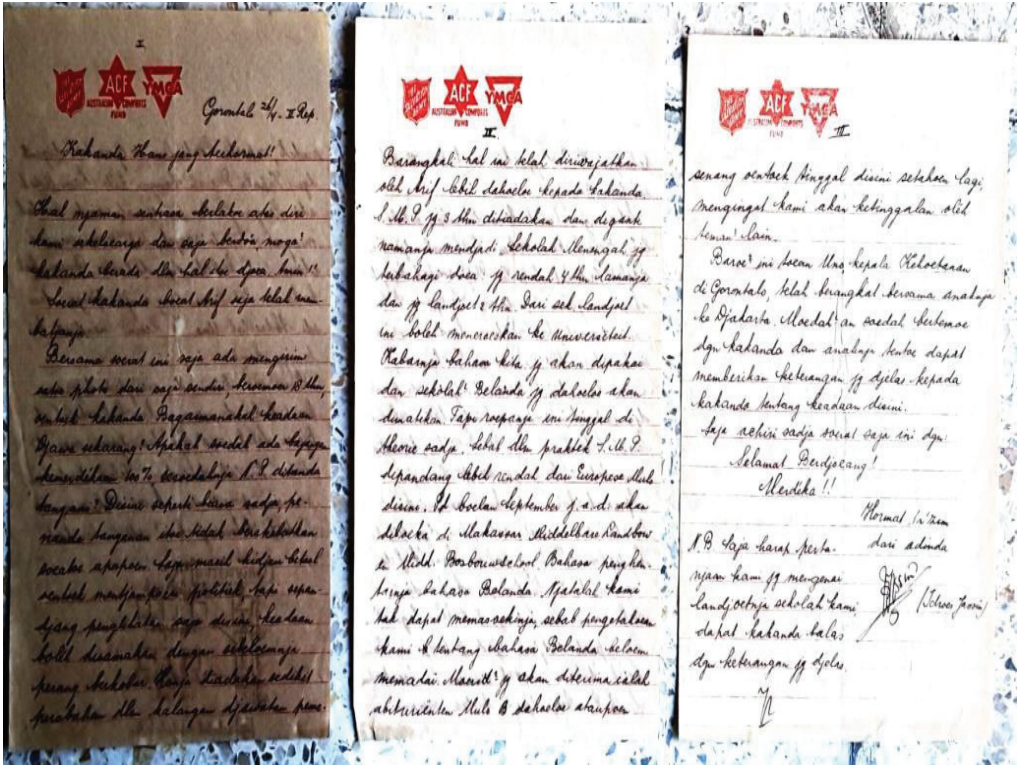
Sebenarnja kami tinggal 2 thn lagi akan menempoeh oedjian, djadi peladjaran kami boleh dikata soedah memenoehi toentoetan S. M. P. Arif djoega tidak merasa

Hal ini terus berlanjut, dan bisa dikatakan bahwa Idroes berhasil mengartikulasi surat ini sebagai ruang bebas dalam menunjukkan kepada kakaknya, Hans, bahwa ia kini sudah mampu bersikap kritis dan membangun nalar orang terdidik. Demikian pula dengan visi pendidikan dia sendiri. Tak heran kalau artikulasi bahasanya terasa deskriptif tapi sekaligus argumentatif di beberapa bagiannya, meskipun ia sesungguhnya –dengan rendah hati— meminta saran dan "pertimbangan" dari kakaknya.
Korespondensi H.B. Jassin kepada adiknya, Arif, tergolong unik karena untuk waktu yang cukup lama, tema percakapan mereka relatif konsisten, yakni tentang gagasan, pendidikan, suasana kebangsaan, dan bahkan perkembangan internasional. Pada suatu ketika, Arif bahkan mengajukan pandangan yang sangat canggih dengan cara yang amat visual –-melalui suratnya—mengenai "susunan persekolahan" yang ideal di masa itu dan di masa depan.

Hampir di semua surat-surat pribadinya, topik tentang pendidikan, buku, tulis-menulis, pertanyaan keadaan keluarga, penghidupannya Jakarta, semuanya sering diurai panjang lebar. Terkadang dengan kerincian yang melebihi dari biasanya.

Satu hal yang menarik juga diungkapkan bahwa surat-surat H.B. Jassin, termasuk dari anggota keluarganya, terkesan tidak banyak menggunakan bahasa di luar bahasa Indonesia. Di beberapa bagian berbahasa Belanda, dan sangat sedikit – itu pun terkesan karena terpaksa—jika di antara mereka menggunakan bahasa Gorontalo dalam surat-suratnya. Demikian juga dengan penggunaan bahasa Arab atau "Islami" yang –dipandang dari situasi masa kini—makin sering kita baca dan dengar. Penggunaan *Assalamu alaikum Wr. Wbr* atau frasa *Insya Allah* misalnya, dalam pola penulisan surat-surat H.B. Jassin sangat jarang muncul.

Meski mereka dari latar keluarga yang taat, tapi terasa bahwa "agama" hendaklah lebih banyak terpantul dalam akhlak hidup. Ia dan keluarganya tampak sangat modern atau mengikuti pola Barat, dalam artikulasi bahasa lisan dan tulisan mereka. Lumayan tertib, rinci, dan fokus pada hal-hal yang memang hendak diutarakan. Cenderung tak ada basa-basi yang terkesan berulang dan/atau ditulis karena mengikuti kebiasaan etis orang pada umumnya. Ini terbaca pada surat-surat mereka pada periode 1940-an sampai akhir awal 1960-an. Meski demikian, kehangatan berbahasa dan kerincian mengutarakan keadaan amat terasa dalam surat-surat mereka. Terasa pula bahwa masing-masing adiknya bebas dan lugas menyampaikan isi perasaan dan jalan pikiran masing-masing.



I

ACF YMCA

Gorontalo 24/4 - X Rep.

Kakanda Hans yang kusayangi!

Hal nyamuk sukaan kakanda atas diri kami sekeluarga dan saja khusus nyoja! kakanda kusuka dlm hal ini djuga kami!!

Surat kakanda surat kasih saja telah kuterima.

Bersama surat ini saja ada mengirim satu photo dari saja sendiri berumur 8 thn, untuk kakanda Bagaimanakah kandaan Djawa sekarang? Apakah sudah ada tanjung dimana dlm no 7 kusebutkan K.P. ditanda tangani? Disini seperti biasa sadja, pe-merintah tangannya sbg tidak berkehendak sesuatu apapun. Segi-mana hidjau hitam sebab mungkin perlu politik. Saja sepandjang pengetahuan saja dunia keadaan politik disamakan dengan sebelumnya perang sekarang. Saja kandakan sedikit pendapat dlm lapangan djawatan pem-

II

Barangkali hal ini telah diwujudkan oleh kasih sebab dahulu kepada kakanda 1 M.B.O jg 3 thn ditambahkan dan digenapkannja mendjadi sekolah menengah jg berbahagia bagi jg sendiri 4 thn lamanja dan jg landjut 2 thn. Dari sebab landjut ini telah mencukupkan ke Universiteit. Kabanjo kalau kita jg akan dipakai dan sekolah Belanda jg dahulu akan dimalukan. Tapi mengenai ini tunggal di kemudian sadja. Sebab dlm praktek 1 M.B.O sepandang sebab sendiri dan Europese klub disini. Pd bulan September j.a.d. akan dibuka di Makassar Middelbare Landbouw de Meld. Boerbouwschool Bahasa pengantarnja bahasa Belanda. Apakah kami kah dapat memasukinja, sebab pengetahuan kami di tentang bahasa Belanda belum mencukupi. Masuk jg akan diterima ialah ambtenaren klub B dahulu utamanya

III

senang sentiasa tunggal disini sebahan lagi mengingat kami akan ketinggalan oleh teman2 lain.

Barang ini besan Ulag kepala Kelockesan di Gorontalo, telah berangkat bersama anaknya ke Djakarta Moedal an soedal berbesar dgn kakanda dan anaknya kembali dapat memberikan keterangan jg djelas kepada kakanda tentang keadaan disini.

Saja achiri sadja surat saja ini dgn

Selamat Berdjoang!

Merdeka!!

Hormat kami

dari adinda

Sukowo Jowo

N.B. Saja harap perta-nyaan kami jg mengenai Landjoetnja sekolah kami dapat kakanda kabar dgn keterangan jg djelas.

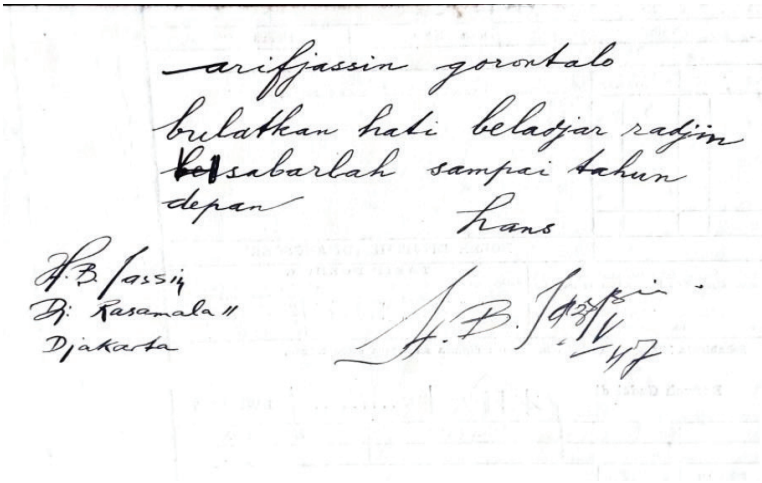
Ini adalah salah satu surat yang penting memberi pesan, antara lain karena berisi pergolakan pemikiran, cita-cita, dilema-dilema keindonesiaan dan aspirasi yang mulai membesar karena pengaruh bacaan dan pendidikan yang menyadarkan kepada kemajuan. Situasi ini tampak terang terjadi di Gorontalo di awal kemerdekaan, tatkala Jassin bersaudara merupakan "perwakilan" sempurna generasi baru Gorontalo di zaman itu.

Kendati sangat terguncang oleh pergolakan pada masa itu, keluarga Jassin telah menggunakan korespondensi sebagai "siasat hidup" dalam menyikapi keadaan. Keluarga itu mencari sejumlah pilihan untuk mewujudkan kesadaran hidup atas keterdidikan mereka. di tengah-tengah sempitnya artikulasi diri di kampung halamannya, Gorontalo.[11]

Dalam skala yang lebih luas, kita juga beroleh gambaran bagaimana peta korespondensi itu sedemikian aktif, baik di Sulawesi maupun melintasi tanah Jawa dan Sumatera.

Terhadap keluarganya di Gorontalo, pola komunikasi H.B. Jassin tentulah sedikit berbeda, terutama kepada adik-adiknya. Yang dominan mereka bicarakan adalah soal-soal pendidikan, sejumlah permintaan, titipan dan pengiriman buku. Mereka pada umumnya meresahkan tekanan-tekanan kolonial dalam pendidikan mereka, termasuk perasaan mereka tentang kemandekan-kemandekan kemajuan di Gorontalo. Situasi ini berlangsung sejak 1947-1948. Meski demikian, Hans dengan tanpa lelah (selalu) menanamkan motivasi dan aspirasi kepada mereka. Bahkan kepada seorang adiknya, Hans secara serius mengingatkan tentang cita-citanya menjadi seorang Suster dan peluang untuk bersekolah lebih lanjut di Jakarta.

[11] Gejala seperti ini merupakan salah satu episode penting dalam sejarah dunia, terutama yang pernah dialami oleh Eropa pada periode 1500-1800 masehi. Periode ini disebut sebagai "*Republik Surat*" oleh Ian McNeely & Lisa Wolverton (2010: 123-165) dalam bukunya *Para Penjaga Ilmu, Dari Alexandria Sampai Internet* (Tangerang: Literati).

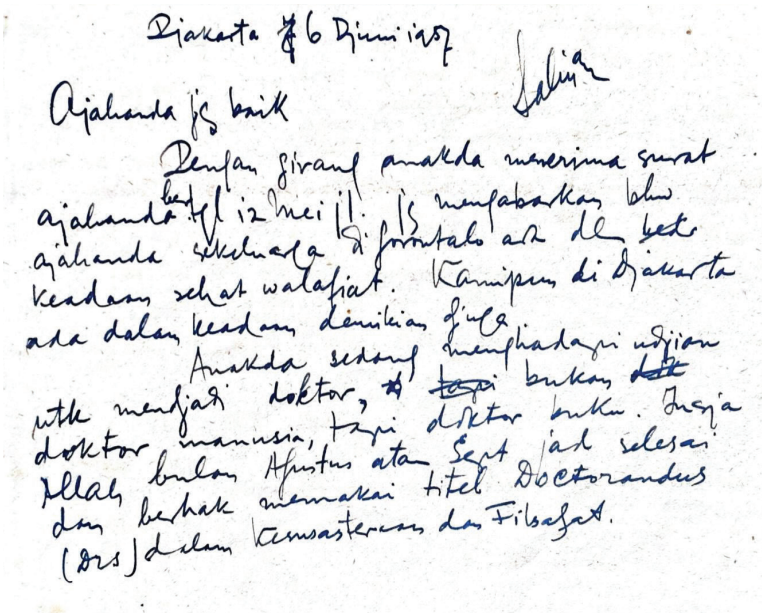


arifjassin gorontalo
bulatkan hati belajar radjin
~~be~~sabarlah sampai tahun
depan
Hans

H.B. Jassin
Dj. Kasamala II
Djakarta

H.B. Jassin
4 - 57

Kepada ayahandanya, Jassin mengirim surat tentang studinya, tahun 1957:



Djakarta 6 Djuni 1957

Jassin

Ajahanda jg baik

Dengan girang anakda menerima surat ajahanda tgl 12 Mei jl. jg memberikan kbr ajahanda sekeluarga di Gorontalo ada dlm keadaan sehat walafiat. Kami pun di Djakarta ada dalam keadaan demikian jg.

Anakda sedang mempersiapkan ujian untuk menjadi doktor, ~~tapi~~ bukan ~~dokter~~ doktor manusia, tapi doktor buku. Insja Allah bulan Agustus atau Sept jad selesai dan berhak memakai titel Doctorandus (Drs) dalam Kemasasteraan dan Filsafat.

Sepanggung di *Mimbar Indonesia*
Jassin, Katili dan Dungga [12]

Generasi awal negeri ini, meski lumayan terdidik di level *elite*-nya, tapi harus diakui bahwa gagasan mereka masih amat berjarak dengan rakyat kebanyakan. Itulah sebabnya, kecanggihan pemikiran mereka justru beroleh dasar aspirasi dari kondisi orang-orang biasa, sembari mereka aktif menyerap dan mempercakapkan progresifitas bangsa-bangsa lain. Apa yang menjadi pergulatan para pemikir Indonesia setelah tahun 1945? Sebagai negara baru, hampir semua tokoh bangsa mempunyai "kedudukan setara" dalam memikirkan dan mewujudkan keindonesiaan yang sesungguhnya.

Uniknya, keindonesiaan itu dipikirkan dan diartikulasikannya sekaligus dalam banyak ruang, dengan jujur, terbuka dan mencerahkan. Mereka hadir untuk saling memperkaya dan mempertajam konsensus, meski sebagiannya tidak dituntaskannya sekaligus. Mereka, dengan jiwa mudanya tampil di permukaan dan mendebatkan arah Indonesia di panggung dunia.

Tak banyak yang tahu, seorang pemuda Gorontalo, namanya J.A. Dungga (1922-1995) adalah seseorang yang kiprahnya diperhitungkan dalam formasi pemikiran kebudayaan di awal kemerdekaan. Dungga adalah seorang pemikir budaya, terutama di bidang musik dan kesenian. Ketika wafat di Jakarta, Senin 28 Agustus 1995, hampir semua media nasional memberitakannya.

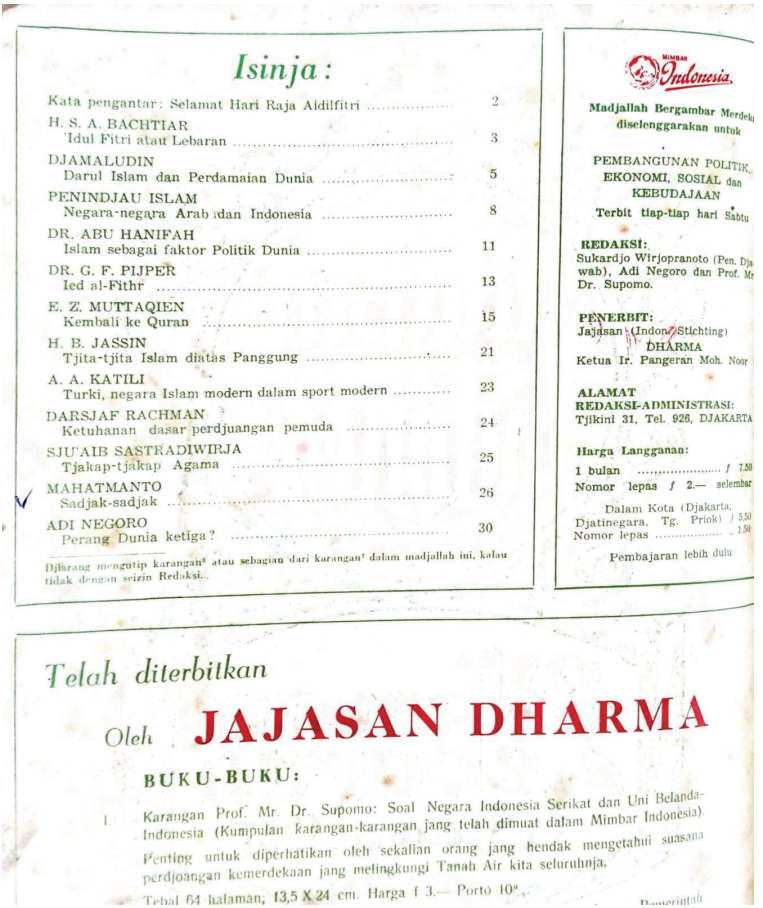
J.A. Dungga lahir di Gorontalo pada 12 Januari 1922. Bisa dikatakan, J.A Dungga adalah orang Gorontalo pertama yang menempuh pendidikan di Barat. Ia belajar khusus tentang Siaran Radio dan Musikologi di Nederland tahun 1951. Di zaman revolusi, ia adalah Redaktur bidang musik di mingguan terpandang di masa

[12] Bagian ini pernah *dipublikasi* di Manado Post, dengan judul: *Pemuda Gorontalo yang Mendunia,* Senin 29 Oktober 2018

itu, *Mimbar Indonesia;* juga di bulanan *Zenith*. Untuk waktu yang cukup lama, J.A Dungga tercatat sebagai anggota *International Music Council* di Paris, Perancis. Selanjutnya bekerja sebagai Dewan Siaran Radio R.I dan berkiprah sebagai pimpinan Musyawarah Musik Indonesia. Karya-karyanya, antara lain: Musik Abadi, Manusia dan Musik, Sejarah Musik, Sejarah Alat Musik, Sejarah Orkes, Seputar Musik Indonesia, dll. Pada Juni-Juli 1980, J.A. Dungga adalah Ketua Dewan Juri Sayembara nasional untuk penentuan "Himne Guru", sebuah himne yang hingga kini sangat populer dan menyentuh. Perannya sangat besar karena diberi kepercayaan oleh negara –Menteri Pendidikan Daoed Joesoef[13] untuk memilih *hymne* Guru yang paling baik di Indonesia, sebagaimana di Perancis dikenal lagu istimewa untuk Guru, *"Monsieur le Professeur".*

Tulisan-tulisan mereka di *Mimbar Indonesia* sungguh-sungguh menempatkan debat-debat keindonesiaan dalam bobot yang memukau. J.A. Dungga sangat artikulatif dalam menulis. Ia kritis dan kaya perspektif. Gaya menulisnya rinci dengan rujukan internasional yang kaya. Ketika J.A Dungga menulis tentang sejarah musik, amat terasa bacaannya yang luas. Hampir semua musisi dunia, terutama yang tersohor kontribusinya dalam sejarah musik Barat, semuanya diterangkan oleh J.A Dungga. Ini misalnya terlihat dalam tulisannya yang berjudul: *Pengaruh-Mempengaruhi dalam Musik.*

[13] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kabinet Pembangunan III (1978-1983) di masa orde baru. Setelah tak lagi menjadi menteri, ia kembali berkiprah sepenuhnya di CSIS *(Centre for Strategic and International Studies),* lembaga yang pernah didirikan bersama-sama temannya pada bulan September 1971. Daoed Joesoef pensiun efektif dari CSIS tanggal 19 November 1999, setelah "berdinas" selama 28 tahun. (https://www.history.id/biografi/daoed-joesoef-legenda-seorang-mendikbud/)



Isinja :

Kata pengantar: Selamat Hari Raja Aidilfitri 2
H. S. A. BACHTIAR
'Idul Fitri atau Lebaran 3
DJAMALUDIN
Darul Islam dan Perdamaian Dunia 5
PENINDJAU ISLAM
Negara-negara Arab dan Indonesia 8
DR. ABU HANIFAH
Islam sebagai faktor Politik Dunia 11
DR. G. F. PIJPER
Ied al-Fithr 13
E. Z. MUTTAQIEN
Kembali ke Quran 15
H. B. JASSIN
Tjita-tjita Islam diatas Panggung 21
A. A. KATILI
Turki, negara Islam modern dalam sport modern 23
DARSJAF RACHMAN
Ketuhanan dasar perdjuangan pemuda 24
SJU'AIB SASTRADIWIRJA
Tjakap-tjakap Agama 25
MAHATMANTO
Sadjak-sadjak 26
ADI NEGORO
Perang Dunia ketiga? 30

Djarang mengutip karangan² atau sebagian dari karangan² dalam madjallah ini, kalau tidak dengan seizin Redaksi.

Mimbar Indonesia

Madjallah Bergambar Merdeka diselenggarakan untuk

PEMBANGUNAN POLITIK, EKONOMI, SOSIAL dan KEBUDAJAAN

Terbit tiap-tiap hari Sabtu

REDAKSI:
Sukardjo Wirjopranoto (Pen. Djawab), Adi Negoro dan Prof. Mr. Dr. Supomo.

PENERBIT:
Jajasan (Indon. Stichting) DHARMA
Ketua Ir. Pangeran Moh. Noor

ALAMAT REDAKSI-ADMINISTRASI:
Tjikini 31, Tel. 926, DJAKARTA

Harga Langganan:
1 bulan ..... f 7.50
Nomor lepas f 2.— selembar

Dalam Kota (Djakarta, Djatinegara, Tg. Priok) f 5.50
Nomor lepas 1.50

Pembajaran lebih dulu

Telah diterbitkan
Oleh JAJASAN DHARMA

BUKU-BUKU:

1. Karangan Prof. Mr. Dr. Supomo: Soal Negara Indonesia Serikat dan Uni Belanda-Indonesia (Kumpulan karangan-karangan jang telah dimuat dalam Mimbar Indonesia).
Penting untuk diperhatikan oleh sekalian orang jang hendak mengetahui suasana perdjoangan kemerdekaan jang melingkungi Tanah Air kita seluruhnja.
Tebal 64 halaman; 13,5 X 24 cm. Harga f 3.— Porto 10¢.

Pemerintah

J.A Dungga adalah pelopor pemikiran musik Indonesia. Pandangannya yang kaya tentang pertumbuhan musik di tanah air, baik menjelang kemerdekaan dan pasca kemerdekaan, adalah benih-benih pendidikan musik yang amat penting artinya. Ia memang sangat kritis terhadap "mental meniru" dari sebagian pelaku musik Indonesia di awal kemerdekaan. Ini terbaca dari esainya, *"Di sekitar Aransemen dan Orkestrasi Indonesia"*.



Isinja:

	Halaman
ADI NEGORO Sekali lagi Situasi perundingan Indonesia-Belanda	1
S. S. Pemandangan Dalam dan Luar Negara	2
SUNDORO Dr. Wahidin Sudirohusodo pelopor perdjoangan Nasional	4
SUGARDO Dimana Sang Merah-Putih berkibar	5
ACHDIAT K. MIHARDJA Buruh bergelora	7
R. M. DJOKO SUDIBYO Soal Minjak	9
MANSURY NOOR Bergerak dibawah Laut	11
ADOLF KELLER Pendidikan Akademis di Amerika dengan soal-soalnja	21
J. A. DUNGGA Richard Wagner (II)	23
IDRUS Roman	25
A. A. KATILI Joe Louis, „duta" bangsa Negro di Amerika	26
Sadjak-Sadjak	28

Dilarang mengutip karangan[3] atau sebagian dari karangan[3] dalam madjallah ini, kalau tidak dengan seizin Redaksi.

Indonesia

Madjallah Bergambar Merdeka diselenggarakan untuk

PEMBANGUNAN POLITIK, EKONOMI, SOSIAL dan KEBUDAJAAN

Terbit tiap-tiap hari Sabtu

REDAKSI:
Sukardjo Wirjopranoto (Pen. Djawab), Adi Negoro dan Prof. Mr. Dr. Supomo.

PENERBIT:
Jajasan (Indon. Stichting) DHARMA
Ketua Ir. Pangeran Moh. Noor

ALAMAT REDAKSI-ADMINISTRASI:
Tjikini 31, Tel. 926, DJAKARTA

Harga Langganan:
1 bulan ..... *f* 7.50
Pembajaran lebih dulu
Nomor lepas *f* 2.— selambar

Sudah terbit!

I Buku karangan Prof. Mr. Dr. SUPOMO

Soal Negara Indonesia Serikat dan Uni Belanda - Indonesia

(Kumpulan karangan-karangan jang telah dimuat dalam Mimbar Indonesia). Penting untuk diperhatikan oleh sekalian orang jang hendak mengetahui suasana jang melingkungi Tanah Air kita sekarang.
Tebalnja 64 halaman: 13,5 × 24 cm. Harga F. 3.—

Akan diterbitkan lagi:

II. Buku karangan ADI NEGORO

Falsafah Ratu Dunia

Dalam buku ini diuraikan setjara jang mudah difahamkan apakah dasar-dasar jang terletak dalam pengertian anggapan umum (public opinion) dan perhubungan ramai (public relation), apa jang diketahui tentang alat-alat pembentukan anggapan umum terutama pers, dsb.
Tebalnja 160 halaman 15,5 × 24 cm., pakai kulit. Harga F. 8.—

Pesanlah sekarang, oplag terbatas!
Pembelian lebih dari 10 buku mendapat potongan 20%
Pesanan harus dialamatkan kepada penerbit:

JAJASAN DHARMA TJIKINI 31 DJAKARTA

MIMBAR Indonesia

Adi Negoro

Seko

Situ

DALAM madjallah ini, no. 20 (15-5-'48) kami telah memberi gambaran tentang keadaan perundingan Indonesia-Belanda pada minggu jang lalu. Sebagai telah diketahui oleh umum pada achir minggu tersebut, delegasi Republik telah pergi ke Djokja untuk mendapat instruksi-instruksi lebih landjut dari Pemerintah kita dan setelah tiba kembali di Djakarta delegasi Republik segera meneruskan pembitjaraan[2]nja dengan pihak Belanda. Soal-soal jang diperbintjangkan kabarnja ialah soal pembentukan Pemerintah Interim dan soal pertahanan dalam lingkungan Uni Belanda-Indonesia.

Suara dari pihak Republik telah berulang-ulang menjatakan, bahwa „Pemerintah federal sementara" jang ada sekarang, jang dibentuk oleh Dr. Van Mook itu, bukanlah Pemerintah interim jang dimaksudkan oleh Persetudjuan Renville, melainkan hanja suatu badju baru dari Pemerintah Hindia Belanda, dalam mana ikut duduk beberapa orang Indonesia sebagai kepala departemen dengan gelaran jang muluk: „secretaris van Staat" (setia usaha Negara). Pihak Belanda rupa-rupanja tidak dapat menjangkai pendapat Republik ini dan beredia akan mendirikan suatu Pemerintah Interim dengan Republik sesudahnja tertjapai suatu persetudjuan politik. Hingga sekarang Belanda menganggap Republik sebagai suatu organisasi jang kekuasaannja illegal tidak menurut undang-undangnja, dan dengan tertjapainja suatu persetudjuan politik, maka Belanda hendak meng„legalisseer" (mengesahkan) Republik sebagai suatu Negara didalam lingkungan tata hukum Indonesia Baru, atau lebih tegas didalam lingkungan tata hukum „Hindia Belanda" pada waktu sebelumnja dihabirkannja Negara Indonesia Serikat jang merdeka dan berdaulat. Belanda rupanja berkehendak, supaja segera sesudahnja tertjapai „persetudjuan politik" Republik akan berhalusan dan bertindak sebagai „negara" seperti negara Indonesia Timur, negara Pasundan, dan lain-lain.

Djuga adalah maksud Belanda supaja sesudahnja ada persetudjuan politik, dari kalangan Republik diangkat beberapa orang jang tjakap sebagai anggota Pemerintah Interim. Sebagai anggota Pemerintah Interim

Gorontalo seharusnyalah bangga, bahwa terpampang 3 (tiga) nama (putra terbaik!) Gorontalo di sektor pemikiran kebudayaan dan kesusastraan: H.B. Jassin, J.A. Dungga dan Gani Katili. Usia mereka di masa itu masih muda, tapi tanpa ragu mereka sudah tampil dan unggul di percaturan nasional. Tak banyak yang tahu bahwa pada buku *Gema Tanah Air* (1948), karya H.B. Jassin yang mengumpul semua karya-karya sastra Indonesia (Prosa dan Puisi) pada periode 1942-1948, terdapat nama A.A.Katili –- yang lebih sering menyebut dirinya dengan Gani Katili. Beliau adalah kakak Geolog Prof. J.A.Katili. Karya Abdulgani Katili, dengan judul *Kenang-Kenangan*, diterbitkannya di majalah *Panca Raya* edisi 1 Juni 1947. Sebuah prosa yang unik karena mengisahkan

kehidupan remaja yang mengambil latar masa kolonial di Manado. Tulisan Gani Katili berikutnya adalah "Sepku', yang lagi-lagi adalah sebuah prosa yang mengisahkan formasi-formasi awal kelndonesiaan di tingkat daerah (dimuat oleh *Panca Raya,* 1 Januari 1947). Uniknya lagi, Gani Katili adalah seseorang yang dikemudian hari lebih dikenal sebagai pakar olahraga Indonesia. Dapat dikatakan, dia adalah satu-satunya penulis dan pengamat olah raga paling cerdas dan produktif di awal kemerdekaan. Tak heran kalau ia melahirkan buku-buku olahraga, termasuk tentang Tennis, dll. Lagi pula, Gani Katili adalah Juara Tenis Lapangan tingkat nasional di jamannya. la lahir di Gorontalo pada April 1915.

Apakah mereka dirujuk dan dihitung karya-karyanya secara internasional? Adalah Jennifer Lindsay, seorang peneliti di the Southeast Asia Center, Australian National University (ANU), Australia, yang menggagas dan menerbitkan satu karya penelitian dari berbagai pakar dunia tentang dinamika kebudayaan Indonesia periode 1950-an. Melalui buku mereka, *Heirs to World Culture: Being Indonesian 1950-1965* (KITLV, 2012), kita bisa menemukan dengan jelas bagaimana besarnya peran H.B. Jassin dalam pembentukan pengetahuan dan dokumentasi kesusastraan dan kebudayaan Indonesia, terutama di masa Jepang dan Revolusi. Selain H.B. Jassin, kita juga menemukan "pengakuan" komunitas (ilmiah) internasional tentang peran putra terbaik Gorontalo lainnya, J.A. Dungga di bidang musik. Kedua tokoh ini sangat pro-republik, mereka menyebut dirinya --sebagaimana dikatakan oleh H.B. Jassin-- sebagai *"republikein in hart en nieren".*

Gorontalo punya marwah, J.A Dungga dan H.B. Jassin bisa duduk sejajar dan berperan sama tinggi dengan tokoh-tokoh nasional lainnya di bidang (pemikiran) kebudayaan, seperti Ki Hajar Dewantara, Adinegoro, Sukarsih, Sukadjo, dan lainnya. Bahkan, bila kita merujuk prosa-prosa Gani Katili dalam *Gema Tanah Air* (1948), sangat jelas kedudukannya di tengah-tengah pengarang ternama seperti Usmar Ismail, Aoh Kartahadimadja, Rosihan

Anwar, Achdiat Karta Mihardja, dll. Oleh seorang sarjana lulusan Universitas Antwerp, Belgia, bernama Els Bogaerts (2012) yang secara khusus menyoroti mingguan *Mimbar Indonesia*, dengan terang memperlihatkan bagaimana peran dua orang putra terbaik Gorontalo: H.B. Jassin dan J.A.Dungga di jajaran redaksinya. Di bidang musik, Dungga adalah berada di papan atas. Kendati pembaca nasional umumnya hanya familiar dengan H.B. Jassin. Padahal, pada beberapa edisi *Mimbar Indonesia*, Jassin, Katili dan Dungga cukup sering tampil dengan karya masing-masing: Sastra, Musik dan *Sport*. Di usia mereka yang masih muda, panggung nasional sudah direbutnya, dengan cita-cita dan pengabdian yang konsisten untuk bangsanya.

H.B. Jassin di Asia Tenggara



Manila Standard

Magsaysay awardees 9/1/87 2

This year's recipients of the Ramon Magsaysay Awards were honored yesterday, the 80th birth anniversary of the late President. The awardees, from left, are American missionary Father Richard William Timm, CSC, Taiwan journalist Diane (Yun-Peng) Ying, Thai medical doctor Aree Valyasevi, Indonesian literary critic Han Bague Jassin and Malaysian civil servant Dato' Haji Hanafiah bin Haji Ahmad. Supreme Court Justice Claudio Teehankee presented the awards in behalf of the awards foundation. The ceremony was held at the Philamlife Auditorium on United Nations Avenue. *(Rey Himongala)*

Pada gambar di atas, tampak jelas bahwa ketika menerima Magsaysay Award di Manila tahun 1987, Jassin menggunakan pakaian kebesaran adat-nya dari Gorontalo. Sebagai penerima anugerah Adat dari Gorontalo, H.B. Jassin berhak menggunakan pakaian adat tersebut. Pakaian ini dikenal dengan sebutan *BoO Takowa* ("Baju orang bertakawa"). Dengan baju, sarung, jas berkantong tertutup dan kopiah berlilit-sulaman emas (*upiya TilambiO hulawa*), itu semua bermakna: hukum (*butoO*) dijunjung tinggi, bekerja tanpa pamrih, tidak menerima sogokan dan selalu berusaha terpisah dari segala najis. [14]

[14] Banyak terima kasih kepada sahabat saya, ibu Lisa Dama, yang berkenan menemui tokoh-tokoh Adat untuk beroleh penjelasan tentang hal ini (Juni 2019). Saya banyak dibantu Ibu Lisa untuk literatur tentang Adat Gorontalo, terutama ketika harus konsultasi kepada tokoh-tokoh adat

Sebagai Cendekiawan

Tidak semua orang berhasil menemukan kategori "baru" bagi seorang H.B. Jassin. Sekian lama, bahkan hingga kini, Jassin lebih dikenal dengan beberapa sebutan dan gelar yang sudah lazim kita kenal, sebagai berikut:

- Kritikus sastra Indonesia
- Pahlawan Budaya (Mochtar Lubis)
- Paus Sastra Indonesia (Gayus Siagian)
- Penjaga sastra Indonesia (Prof. A. Teeuw)
- Sastrawan
- Dokumentator
- Redaktur Majalah Sastra
- Editor buku
- Penerjemah yang baik (Mh. Rustandi Kartakusuma)
- Pembela Sastra Indonesia[15]
- Juru bicara sastra Angkatan 45 (Maman S Mahayana)

Meskipun Jassin disebut "pembela sastra Indonesia" oleh Pamusuk Eneste, tetapi terungkap pula satu kata kunci lain yang masih menuntut penjelasan tambahan. Dalam hal ini, Jassin sebagai *cendekiawan*!. Oleh Eneste, kecendekiawanan Jassin digambarkan sebagai berikut:

> "Jassin bukan lagi hanya sebagai pembela sastra, tetapi dia telah tampil sebagai seorang cendekiawan yang sangat menghargai ide, kebebasan mencipta, kebebasan berpikir, dan kebebasan berimajinasi"

Di tingkat ini, barulah kita bisa sampai pada derajat lain yang menandai jejak-jejak Jassin dalam pengertian sebagai pengabdi kepada ilmu pengetahuan dan kemanusiaan secara luas. Sejak di masa kecilnya di Gorontalo, Jassin memberi kesan yang kuat pada "ketaatan" tertentu pada nilai-nilai luhur. Prinsip dirinya dengan

[15] Pamusuk Eneste menulis "H.B Jassin Pembela Sastra Indonesia" sebagai Pengantar buku *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia* (Gramedia, 1983: vii-xv).

mudah kalah karena tuntutan *nilai* tertentu yang dipegangnya. Sebuah ilustrasi barangkali relevan kita rujuk.

Walau bernada spekulatif, tetap saja dimungkinkan untuk kita bayangkan bahwa Jassin bisa saja menolak permintaan dan 'kerinduan' ayahnya ketika memintanya kembali ke Gorontalo tahun 1939, tak lama setelah pendidikan HBS-nya di Medan selesai di tahun itu. Bukan hanya karena di Medan tetap tersedia pekerjaan yang cocok buat Jassin, tapi juga peluang yang sama terbuka di Jakarta, terutama di Balai Pustaka. Jaringan pertemanan, karya-karya tulis, *passion,* serta kualifikasi pendidikan yang dimilikinya sudah sangat cukup untuk bisa hidup-mandiri.

Terbukti, Jassin memilih dan mengutamakan menghormati kehendak ayahnya. Karena diminta balik ke Gorontalo, Jassin meninggalkan Medan dan Jakarta. Dicatat olehnya bahwa ia bekerja sukarela di kantor Asisten Residen di Gorontalo. Pekerjaannya di kantor ini tak dirinci oleh Jassin dalam tulisannya. Yang jelas, Jassin tidak puas dan tidak gembira dengan pekerjaan di kantor tersebut. Di tengah keadaan seperti itu, bila kita cermati refleksi Jassin melalui tulisannya, "Jassin belajar banyak tentang bagaimana mengerjakan dokumentasi yang baik..."

Jassin memang tidak begitu bebas secara fisik dan finansial selama bekerja di Gorontalo. Akan tetapi, karena karakter kecendekiaannya, Jassin berkemampuan menemukan hal-hal penting. Bahkan di luar itu, Jassin sepertinya menyerap tentang nilai-nilai kegorontaloan dari lingkungan keluarganya, serta dari masyarakat Gorontalo pada umumnya di masa itu. Jassin belajar tentang "agama dan adat". Untuk tema ini, kita tak menemukan bukti-bukti bahwa Jassin mempunyai catatan khusus. Bukti yang relevan atas posisi atau pandangan Jassin tentang tradisi Gorontalo, mungkin hanya tampak pada sikap Jassin atas "tradisi ziarah" ke pemakaman keluarga dan leluhurnya di Gorontalo, termasuk ziarah kepada seorang *waliyullah* terkenal di Gorontalo: Hubulo. Di Tapa, Bone Bolango.

Bagian Dua

Literasi dalam Surat-Surat

Imajinasi Amerika

Bahasa Gorontalo pertama kali diajarkan di Amerika Serikat oleh H.B. Jassin. Di semester *Spring* 1958, Jassin mengajarkan bahasa Gorontalo sekian bulan di Yale University, di bawah supervisi Prof. Dyen.

Sewaktu sedang belajar *perbandingan kesusastraan* (1958-1959) di Yale University, Amerika Serikat, H.B. Jassin memperlihatkan karakter unik dalam mencintai keluarganya. Bukan hanya terhadap keluarga terdekatnya di Jakarta, tapi juga termasuk yang di Gorontalo. Di beberapa suratnya, Jassin mengabarkan bahwa ia mengajar bahasa Gorontalo

di kelas dan ia juga bekerja dengan Prof. Dyen (pakar bahasa-bahasa Melayu Polynesia di Yale University) untuk menemukan formula pembelajaran bahasa lokal dan bahasa Indonesia yang tepat di Amerika.

Belajar, bekerja, berteman luas dan bangga bertanah air Indonesia dan mencintai keluarga tak pernah terpisah dalam diri Jassin. Di "permukaan", hidupnya memang seperti sudah diborong oleh kesusastraan, publikasi, dan dokumentasi, tapi dengan membaca goresan-goresan tangannya dalam berbagai bentuk (surat-surat, nota-nota, dan catatan-catatan lepas), tampaklah bahwa Jassin adalah seseorang yang berhasil "mengurus" banyak hal dalam kesehariannya.

Jassin memang memberi beberapa impresi tentang pendidikan Amerika, dan dalam beberapa pengalaman ia sepertinya dengan rendah hati menyatakan kekagumannya. Akan tetapi, Jassin tidak terlalu mendewakan Amerika. Tidak lebih pada sekadar respek akan tradisi akademis mereka dan fasilitas pendidikan yang nyaris tersedia tanpa batas. Melalui kumpulan surat-suratnya (18 surat) dari Amerika yang sudah dibukukan, *Omong-Omong H.B. Jassin, Perjalanan ke Amerika* 1958-1959 (Balai Pustaka, 1997), kita dapat menyimak beberapa tema menarik. Diantaranya adalah bahwa Jassin tetap disiplin dalam menulis dengan kerincian yang tinggi.

Artikulasi bahasa Jassin selalu menyentuh keragaman "perjumpaan manusiawi" yang diwadahi oleh sejumlah peristiwa, pemikiran dan perbincangan. Jassin sangat terbiasa menyebut nama-nama orang, teman lama, teman baru dan tema-tema yang seringkali tidak kita sangka bahwa hal itu relevan dalam menjelaskan banyak hal. Tak heran kalau potret kehidupan mahasiswa di musim dingin pun bisa ditulis dengan amat memukau oleh Jassin: tentang salju, parkir mobil, jenis masakan, kantor pos, 'sakit rindu rumah', nasi Spanyol, memasak ikan kaleng, dst. Ia bahkan menulis bahwa dalam soal masakan, "orang Amerika tidak suka udang dan hati ayam.."

Di luar soal itu, Jassin juga tak pernah lupa menuliskan perkembangan studinya. *"Studi saya berjalan baik. Bahasa Inggris sudah bisa dipakai membaca dua puluh halaman per jam, dan karya tulis mahasiswa Amerika. Untuk membaca buku-buku cerita malahan bisa mencapai tiga puluh halaman sejam,"* demikian Jassin dalam bunyi suratnya yang ke-17.

Tentang pendidikan di Indonesia dan di Amerika, Jassin menulis dalam suratnya :[16]

> Perbedaan sistem Indonesia dan Amerika terlalu jauh. Di Indonesia kita mengenal sistem kuliah, sang guru menumpahkan semua ilmunya, sang murid menerima dan mempelajarinya dan pada akhir tahun datanglah ujian. Menulis karya ilmiah yang merupakan penyelidikan sendiri tidak ada. Atau kalaupun ada hanya diwajibkan pada mahasiswa yang akan ujian doktoral, seperti di Fakultas Sastra. Di Amerika, dipakai sistem seminar, mahasiswa hampir setiap minggu menulis karya ilmiah yang harus dipertahankan dalam diskusi bersama. Dapat saudara bayangkan betapa repotnya kita yang berasal dari Indonesia. Sudah tidak ada latihan menulis karya ilmiah, harus menulisnya dalam bahasa Inggris pula, sesudah itu kita harus mempertahankannya dalam bahasa yang setengah-setengah kita kuasai secara pasif selama ini. Belum lagi rintangan batin yang harus kita atasi untuk tidak merasa bersalah menonjolkan pendapat kita, dan kalau perlu menentang pendapat orang lain. Yang paling berat lagi, latar belakang pengetahuan kita jauh berbeda dari latar belakang pengetahuan mereka (mahasiswa Amerika) yang berakar pada tradisi kesarjanaan yang telah berabad-abad...

Apa yang Jassin utarakan di atas tentulah sebagian besar mewakili suasana zaman 1958-1959, terutama dengan merujuk keadaan kita di Indonesia. Sebagian lagi, tampaknya masih ada yang berlaku hingga hari ini, terutama menyangkut budaya akademis kita di

[16] Simaklah Surat HB Jassin yang ke-16, hampir 8 halaman ia bercerita banyak hal tentang pendidikan di Amerika di beberapa universitas dan di beberapa bidang keilmuan yang terpandang di beberapa universitas besar. Di akhir suratnya Jassin menyebut organisasi mahasiswa Indonesia di Amerika, juga bercerita mengenai beberapa orang di antara mereka tengah menempuh studi. Terakhir, Jassin mengungkapkan sikap "acuh tak acuh" kedutaan Indonesia kepada mahasiswa yang sedang studi di sana. Jeli betul observasi Jassin tentang banyak hal.

tingkat pendidikan tinggi. Yang jelas, sistem kita tak perlu sama persis dengan Amerika, sebab tak pantas pula kita meniru begitu saja. Dalam hal ini, "menulis karya ilmiah yang merupakan penyelidikan sendiri" belum menjadi perangai akademis yang merata di Indonesia. Sebabnya tentu banyak, di antaranya adalah ketersediaan fasilitas di perpustakaan. Selebihnya adalah soal kesungguhan membangun budaya ilmiah di setiap jenjang kesarjanaan dan di semua cabang keilmuan.

Jassin memang merekam dengan paripurna tentang akar-akar sosial dari kultur akademis *ala* Amerika itu. Panjang uraian menarik kita simak kembali:

> Di Amerika, cara diskusi sangat dipentingkan sekali. Dengan demikian persoalan-persoalan dikupas dari segala sudut. Masing-masing mengemukakan pendapatnya. Untuk itu, tidak perlulah dikatakan bahwa seorang mahaguru harus mengetahui segala persoalan yang mengenai mata pelajarannya supaya dapat menguasai dan mengendalikan pendapat-pendapat yang simpang-siur dalam pertemuan diskusi seperti itu. Latihan mengemukakan pendapat ini sudah diberikan sejak kecil. Anak-anak Amerika diberikan kebebasan di dalam rumah dan di tengah keluarga. Dia dirangsang dalam aktivitas dan keberaniannya menyatakan pendapat. Seorang anak adalah individu dari suatu personal, yang mempunyai suara atau pendapatnya sendiri dalam keluarga. Dia mempunyai hak bicara yang sama dengan orang tuanya. Kalau dia bicara, orang tua ikut mendengarkan apa yang dikatakannya. Dia tidak perlu merasa takut dan malu-malu, atau merasa kurang percaya diri dari manusia lainnya. Anak-anak itu kalau berbicara dengan suara yang lepas dan penuh percaya diri. Sikap pribadi ini dibawa oleh mereka keluar rumah, di mana mereka bertemu dengan orang-orang lain yang pribadinya sudah terbentuk pula seperti dia. Di dalam masyarakat bertemulah pribadi-pribadi mereka yang berdiri di atas kakinya sendiri.
>
> Saya rasakan sekali perbedaan pendidikan Amerika ini dengan pendidikan orang-orang tua kita di Indonesia. Di Indonesia, sejak anak masih kecil sampai anak masuk sekolah tinggi, dididik untuk menjadi orang yang penuh rasa takut, kurang harga diri, dan mengkeret bila dihadapkan dengan situasi yang memerlukan keberanian.

Begitulah Jassin lebih jauh mencermati tentang budaya demokratis Amerika, baik dalam urusan pendidikan maupun untuk soal-soal perkembangan anak. Dalam surat panjangnya ini, Jassin tak sepenuhnya memuji dan memberi pembenaran yang kasual tentang kultur pendidikan ala Amerika adalah satu-satunya jalan bagi kita jika hendak maju. Jassin lebih menekankan tentang praktik hidup yang mendasari mengapa "kebebasan bicara" itu demikian sistematik pengaruhnya di Amerika dibandingkan kita di Indonesia. Kita boleh tak setuju dengan nilai demokratis seperti itu –terutama dalam soal hubungan orang tua dan anak– tetapi dalam hubungannya dengan keterbukaan akademis di pendidikan yang di dalamnya setiap orang bisa mengutarakan pandangan terbaiknya, saya kira itu bisa diterima sebagai pencapaian atau keunggulan fundamental dari Amerika.

Barat dan Kampung Halaman

Jassin mengajar profesor dan mengajar mahasiswa bahasa di Amerika Serikat, 1958-1959. Selama di Yale, ia lebih banyak belajar dan bekerja dengan Prof. Dyen. Satu hal yang ia tak pernah diduga sebelumnya, pada akhir kuliah di *Spring* 1958, ia diminta mengajar Bahasa Gorontalo. Jassin menerima pekerjaan ini karena "untuk menambah pengalaman", demikian kata Jassin. Meski gajinya tidak besar, 150 dollar, tapi menurut Jassin, itu ia syukuri untuk "menambah uang saku dalam perjalanan balik ke Indonesia".

bahasa Gorontalo akhirnya diajarkan di kampus sebesar Yale University dan itu dilakoni oleh putra terbaik Gorontalo sendiri, H.B. Jassin. Dia mengajar bahasa Gorontalo 4 (empat) jam seminggu, pada bulan Februari - Mei. Sesuai arahan Prof. Dyen, Bahasa Gorontalo yang diajarkan Jassin akan "dianalisis menurut keilmuan bahasa" di ruang kelas.

Prof. Dyen sendiri harus belajar dari Jassin terutama perbendaharaan kata dan tata bunyi bahasa Gorontalo. Dicatat

oleh Jassin beberapa kata yang (relatif) gampang, seperti: *bungo lo ayu* (batang kayu), *duungo* (daun), *tango lo ayu* (dahan kayu), *bulonga* (kuping), *tunggilo* (mulut), *mato* (mata), *jimbupulu* (ubun-ubun), *baya* (muka), *bulo-o* (leher), *wuleya* (belakang), *o-ato* (kaki), dst. Kata Jassin, Prof. Dyen juga menanyakan kata-kata Gorontalo untuk: matahari, bulan, bintang, sapi, babi, kerbau, anjing, abu, atap, danau, dsb.

Dengan jujur Jassin mengakui tentang bahasa Gorontalonya. *"Semuanya saya masih ingat dengan baik, meskipun sejak kecil saya meninggalkan Gorontalo. Karena saya di rumah selalu berbicara menggunakan bahasa Gorontalo dengan orang tua dan saudara saya. Hanya ada kata-kata yang jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, itulah yang sukar mengingat, tetapi saya selalu dapat menanyakan dengan surat ke rumah, meskipun ini memakan waktu beberapa minggu..."*

Jassin mengakui kehebatan Prof. Dyen dalam belajar bahasa Gorontalo. Ingatannya cepat dan gampang meniru pengucapan, termasuk untuk bunyi yang panjang dan pendek serta beberapa konsonan (b, d dan t). Beliau cepat dan cocok dengan cara Jassin. Beberapa dongeng dan percakapan singkat dalam bahasa Gorontalo juga rupanya disiapkan Jassin dengan baik dan hati-hati untuk kuliah Prof. Dyen.

Begitulah ke-Gorontalo-an dan ke-lokal-an H.B. Jassin selama di Universitas Yale. Apakah semuanya memukau dan melepaskan "lokalitas" kesadaran dan pengalaman seorang Jassin? Ternyata tidak. Justru dari lokalitas itulah ia menatap dan menyikapi (panggung) dunia.

Lebih jauh bahkan Jassin menelaah lebih serius bagaimana "kelokalan bahasa Indonesia" itu di tingkat dunia. Selama ia mengajar bahasa Indonesia di Yale, dan terutama berkat pergaulannya dengan Prof. Dyen, Jassin kemudian membangun

temuan-temuan baru yang menarik tentang bahasa Indonesia dan hal itu masih sangat penting hingga hari ini.

Jassin menulis dengan tajam bahwa:

> Saya tak mengira bahwa bahasa Indonesia mempunyai persoalan yang begitu banyak, karena kita berbicara seenaknya saja dengan tidak menyadari secara ilmiah perbedaan-perbedaan di antara kita sendiri. Misalnya mana bahasa Indonesia yang paling betul dalam ucapan, susunan kata, dan ungkapan, kita baru berpikir apabila kita berhadapan dengan orang asing yang hendak mempelajari bahasa kita. Tentu kita sebagai cendekiawan bisa berpegang pada bahasa baku, tetapi bahasa baku ini pun sering berubah pula. Bandingkan saja bahasa buku-buku Balai Pustaka sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan. Banyak kata-kata, ungkapan kalimat yang tidak dapat diterima sebelum kemerdekaan, sekarang sudah lazim dipergunakan. Bahasa Indonesia masih terus dalam pertumbuhan, dan tenaga yang membangunnya berasal dari berbagai daerah di tanah air kita yang masing-masing membawa kebiasaan dan keanehan-keanehan dalam bahasa dan cara berpikir pula.

Apa yang diutarakan Jassin di atas sungguh-sungguh mewakili kenyataan. Bukan karena ia menyaksikan hal itu dalam "pembelajaran bahasa Indonesia" di Amerika sebagaimana ia alami (Juli 1958 – 21 Juni 1959). Di dalam negeri sendiri dan di tempat-tempat lain pun hal tersebut adalah persoalan nyata. Bahasa Indonesia sejak awal adalah "bahasa nasional yang tumbuh dan berkembang". Ia disemai dan disirami pertumbuhannya oleh sebuah bangsa majemuk, dengan latar peradaban budaya yang sekian abad bersentuhan dengan peradaban lain di dunia.

Kepada adik-adiknya, misalnya dengan Arif dan Idroes, H.B. Jassin lebih banyak membahas perkembangan pendidikan mereka, pencapaian dalam ujian, daftar buku-buku yang dibutuhkan, ide-ide yang mereka kembangkan, penggambaran situasi di Gorontalo dan perkembangan karya-karya H.B. Jassin. Pada beberapa

kesempatan, Arif Jassin misalnya, mengutarakan beberapa saran dan pandangan kepada H.B. Jassin. Dalam korespondensi mereka berdua, misalnya ketika H.B. Jassin masih berada di Amerika Serikat, Arif sempat dimintakan untuk mengirimkan publikasi dari majalah *Aneka Amerika* (edisi 118/1958) yang memuat gambar H.B. Jassin semasa ia dan kawan-kawannya tengah persiapan *(orientasi)* studi ke Amerika yang dilaksanakan di Tugu.

Di tahun 1958, Arif Jassin menyarankan agar H.B. Jassin menulis di majalah *Aneka Amerika*. Dengan penjelasan yang panjang, H.B. Jassin menolak saran adiknya itu.

> Saya tak mau, karena saya lebih suka tetap merdeka. Arif tahu majalah itu bersifat propaganda dan kalau saya menulis untuk itu, sudah pasti kesan orang tidak baik. Saya lebih suka menulis buat *Mimbar Indonesia*, meskipun tidak mendapat bayaran satu sen pun juga. Dan saya rela karena saya tahu *Mimbar Indonesia* tak punya uang, malah perlu dibantu. Saya punya pikiran kalau saya ada uang akan menyumbang sukarela. Menurut surat Sutarto karena adanya kekeruhan yang lalu di daerah-daerah, penerimaan wesel belum pulih seperti dahulu dan akhir tahun kemarin ternyata Mimbar menunggak Rp. 21.000,- pada percetakan dan pada bank, minus (debet-rekening) Rp. 37.000,-. Saya anggap Mimbar mempunyai tugas yang penting bukan saja politis tapi terutama literer dan kulturil, dan saya mempunyai kepercayaan bahwa majalah ini pasti akan mencapai kedudukan yang baik dari sekarang...

Selama di Amerika, H.B. Jassin berhasil mengirim kabar dan pandangan-pandangannya ke tanah air, sebagaimana bisa kita baca lengkap dalam delapan belas surat-suratnya yang dibukukan, *Omong-Omong H.B. Jassin: Perjalanan ke Amerika 1958-1959* (Balai Pustaka, 1997). Yang kurang diketahui publik adalah bahwa ternyata H.B. Jassin juga produktif mengirim surat dan sejumlah "pesanan" kepada keluarganya di tanah air. Dalam bacaan saya, surat-surat Jassin kepada keluarganya tak kalah penting nilainya dan maknanya dibandingkan dengan surat-suratnya yang bernada nostalgia, topik serius, kabar studi, perspektif ke-Amerika-an dan

tentu saja yang bertema sastra perbandingan, penulis-penulis dunia, dan tentang kultur akademis Amerika.

Kepada adiknya, Arif Jassin, ia menulis surat disertai kisah tentang presentasinya di depan profesor dan teman-temannya sesama pembelajar di Yale. la tak malu-malu mengutarakan perasaannya sendiri tentang Bahasa lnggris-nya yang serba kurang. Dalam kasus ini, H.B. Jassin membahas karya Leo Tolstoy, *"Polikushka"*. Meski diawali dengan waswas yang serius, H.B. Jassin akhirnya beroleh pujian dari kawan-kawannya. "Bahasa lnggris saya baik dan cara saya membacakan cerita sangat hidup dan mengesan...," demikian kesan H.B. Jassin dalam suratnya tertanggal New Haven, 19 Januari 1959.

> Saya jadi senang juga mendengar pujian mereka dan mendapat kembali kepercayaan diri. Tadinya saya sudah khawatir saja, dari jauh-jauh hari saya sudah bersiap-siap membaca buku-buku yang diperlukan dan bikin catatan-catatan. Cerita "Polikushka" saya sudah bolak-balik baca sampai sepuluh kali dan catatan-catatan saya kerjakan ada sepuluh minggu pula baru jadi. Tak perlu dikatakan bahwa saya merasa lega sesudah selesai mendapat giliran.
> Kalau saya pikir-pikir, saya selalu menghadapi pekerjaan seperti ini dengan penuh kekhawatiran. Soalnya bukan soal latihan, tapi sifat menganggap semua pekerjaan berat. Sudah lima tahun saya memberi kuliah di Fakultas Sastra, perasaan saya setiap memasuki kelas masih seperti hari yang pertama juga. Tapi barangkali ada juga baiknya, daripada menganggap segalanya gampang dan bekerja serampangan.

Bacaan Mulia di Negeri yang Jauh

Setelah berkarier dengan waktu yang lumayan panjang, hidup H.B. Jassin sepertinya "berakhir" dengan mendokumentasi seluruh kekuatan tekstual yang mampu dia kerjakan, tapi dengan pilihan yang amat personal pula. Meski pada tahap akhir dari pekerjaan yang dipilihnya ini adalah berupa (sebuah) karya yang sangat

sensitif kedudukannya dan juga memang akhirnya menghasilkan kontroversi. Tapi begitulah Jassin: kokoh dalam pendirian dan tegar dalam setiap pilihan.

Al-Qur'an adalah "objek" yang dipilih oleh Jassin. Ia menerjemahkannya secara puitis. Ia memulainya karena terpicu oleh guncangan hidup yang amat mendalam baginya. Istri Jassin, Arsiti, yang telah menemani hidupnya sejak 1946 wafat keharibaan-Nya pada 12 Maret 1962, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM).

Dengan kejujurannya yang menyentuh, Jassin mengurai bahwa pekerjaan dia menerjemahkan Al-Quran berdasarkan pendekatan "puitis" atau "cara sastra" disebabkan oleh peristiwa yang amat personal. Yakni, sesaat setelah istrinya wafat, setiap malam berlangsung pengajian di rumahnya selama tujuh malam. Diakuinya bahwa setelah memasuki malam kedelapan pengajian dan tahlilan di rumahnya mulai sunyi dan tinggal dia sendirilah yang melanjutkan pengajian tersebut. Dengan kepekaan tekstualnya menyelami isi AlQuran, Jassin bertemu dengan satu "ruang penghayatan" yang membuatnya demikian bergairah menjelajah dengan ketakjuban yang intens – datang kepadanya tanpa henti. Tentulah hal ini bukan tanpa sebab. Jassin melanjutkan atensi spiritualnya kepada Al-Quran dengan sebuah gambaran dan perjalanan yang amat terjiwai, hingga me-*recall* masa kecil. Bagaimana ia setiap hari mendengar lantunan, gerak nafas dan kesyahduan neneknya membaca Al-Qur'an, di rumahnya di Telaga, Gorontalo.

Pencarian batin yang bening itu adalah jalan lapang yang semakin terbuka. Meski tak bisa sepenuhnya kita mengerti, tetapi dengan kata-kata Jassin sendiri kepada Buya Hamka sedikit banyaknya memberi gambaran:

> Perhatian saya kian lama kian mendalam kepada Al-Qur'an. Tidak saya biarkan satu hari berlalu yang saya tidak membacanya. Saya renungkan ayat demi ayat!

Maka, Jassin akhirnya memutuskan sikap untuk mengerahkan seluruh kemampuan terbaiknya menerjemahkan Al-Qur'anul Karim.

> **7 Oktober 1972.** Di negeri yang dingin dan jauh dari katulistiwa, yakni di negeri Belanda. Setahun di negeri itu dapatlah saya menerjemahkan separuh isi kandungan Alquran dan sekembali di Indonesia lebih setahun pula saya mengerjakannya. Alhamdulillah selesailah seluruh 30 juz tanggal **18 Desember 1974** di Jakarta, ibukota Republik Indonesia. Karena selalu dibawa kemana-mana untuk mengerjakannya, tercatatlah sebagai kota tempat terjemahan pernah dilakukan seperti Amsterdam, Berlin, London, Antwerpen, Kuala Lumpur, Singapura, tetapi juga kampung-kampung kecil seperti Leiden, Zaandam, Reuver, Peperga dan beberapa kali dalam perjalanan di kapal terbang.

Jassin seolah berkata bahwa Al-Qur'an, baginya, adalah sebuah kecintaan dan kesetiaan. Sebuah "Bacaan Mulia!" yang memberi petunjuk. Pada sebuah suratnya kepada Kasim, Jassin dengan kalimat yang amat mendalam berkata: *"...saya telah menemukan Al-Qur'an sebagai puncak kemampuan kesusastraan....dunia dan alam semesta bertambah luas saja rasanya dan di situ tidak ada pengertian tua..."* [16]

Pada 15 September 1972, Jassin menuju Belanda. Dalam surat-suratnya kita bisa tahu bahwa Jassin di Belanda hendak belajar, selama 12 bulan, tentang "pertanda-pertanda pertama pembaruan sastra Indonesia". Untuk hal itu, Jassin akan membaca majalah-majalah dan koran-koran pada periode 1870-1910. Juga, Jassin berencana belajar tentang "pembelajaran" bahasa dan sastra nasional di Eropa untuk bahan-bahan perbandingan di Indonesia.[18]

---

[17] Surat Jassin dari Leiden ke Jakarta tertanggal 26 November 1972. Semua teks yang dikutip dimiringkan oleh BA.

[18] Jassin sebenarnya merasa bahwa bantuan studi padanya, baik sebelumnya di Australia maupun di Belanda (1972-1973) akan lebih efektif atau bermanfaat seandainya "uangnya itu diberikan untuk membina dokumentasi". Tampaknya Jassin lebih mengutamakan dokumentasinya daripada melancong (atas nama studi) ke negara-negara maju. Di Belanda, Jassin beroleh tunjangan hidup 1500 gulden dengan alamat tempat tinggal di Morsweg 16, Leiden. Sewa kamarnya 350 gulden per bulan dengan luas kamar 5x5 meter.

Tapi, rupanya yang lebih banyak terlihat hasil nyatanya selama di Belanda adalah justru terjemahan Al-Qur'anul Karim. Jassin bahkan sebenarnya sangat ingin dan berusaha agar terjemahan ini bisa selesai seluruhnya sebelum pulang ke Indonesia. [19]

Selama Jassin berada di Leiden, bisa dikatakan bahwa hampir seluruh waktu dan tenaganya dia kerahkan untuk "menerjemahkan Al-Qur'an". Surat-suratnya yang terkirim dari Leiden membuktikan hal itu. Dalam urusan ini, sahabatnya, Kasim Mansur[20] adalah mitra kerja dan korespondensinya yang intens. Melalui surat-surat Jassin juga kita tahu bahwa Kasim Mansur adalah orang yang kepadanya ia mengaku sebagai pemberi bahan-bahan (awal) yang meneguhkan rencana Jassin untuk secara puitis menerjemahkan al-Qur'an. Tak heran kalau semua naskah awal dikirimkan kepada Kasim Mansur, termasuk mempertanyakan hal-hal lain menyangkut publikasinya di koran-koran dan majalah di Jakarta (1972-1973) yang bersedia memuat terjemahan Jassin.[21]

Lebih sepuluh tahun Jassin mengaku telah mempelajari bahasa Arab, sebagai modal dasarnya menerjemahkan Al-Qur'an. Tapi lebih dari itu, karakter dan kemampuan Jassin dalam belajar dan mengakses banyak sumber-sumber utama dari banyak buku, kamus dan rujukan terjemahan Al-Qur'an di dunia sungguh-sungguh mengagumkan. Pilihannya atas karya ini dengan demikian tak didasari oleh satu "rasa percaya diri" berlebihan atas latar pengetahuan kesusastraan. Di banyak keterangan, sangat nyata bahwa Jassin mendasarkan kepada kekaguman, ketakjuban dan kedekatan yang intens dalam menyelami "kandungan" Al-Qur'an.

---

[19] Di Sela-sela suratnya, jassin juga menegaskan sikapnya untuk menjadikan Terjemahannya ini sebagai sebuah "wakaf" kepada masyarakat. "Saya tidak mengharapkan honorariumnya. Adakah patut menjual ayat-ayat Tuhan? Saya malahan teringat untuk mewakafkannya sekiranya ada penerbit yang mau pula bekerja tidak atas dasar komersil...," demikian sikap Jassin dalam suratnya ke Kasim Mansur, 9 Desember 1972.

[20] Kasim Mansur adalah sastrawan kelahiran Surabaya 1 Mei 1923. HB Jassin memasukkan sajak-sajaknya dalam Gema Tanah Air (1948). Ia menulis buku, Tokoh-Tokoh Sastra Dunia (1955).

[21] Sayang sekali hubungan mesra Jassin dan Kasim Mansur ini renggang di kemudian hari, bahkan menjadi pemberitaan terbuka di media massa, dengan membawa-bawa isu pribadi. Jassin sendiri tidak pernah bereaksi secara terbuka, selain membalas beberapa surat dari berbagai pihak yang mempertanyakan sikap Kasim Mansur kepadanya, termasuk dari tokoh nasional asal Gorontalo, Prof. Jus Badudu. Lebih lanjut baca HB Jassin (2000), *Kontroversi Al-Quranul Karim, Bacaan Mulia*. Jakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta

Kepada Kasim Mansur (24 Oktober 1972), melalui suratnya dari Leiden, Jassin menulis:

> Saya sudah sepuluh tahun lebih mempelajarinya dari berbagai terjemahan dan mencoba mengetahui artinya kata demi kata, dan Alhamdulillah sekarang saya sudah sanggup menerjemahkan tidak hanya dengan akal, tapi terutama dengan hati dan perasaan.

Di suratnya yang lain kepada Kasim Mansur (26 November 1972), kita beroleh kesan bahwa Jassin seperti melaporkan perkembangan spiritualnya kepada sahabatnya ini: *"...Aduh Sim, makin 'didalami' makin nikmat. Mudah-mudahan saya berhasil mengungkapkan kembali keindahan bentuk dan kandungannya..."*

Niat besar Jassin memang terutama adalah menerjemahkan Al-Qur'an, selain dekat kepada teks aslinya, tapi juga dengan memperhatikan *keindahan* bahasa, dalam bahasa yang berirama dan bersanjak. Untuk mencapai tujuan ini, Jassin sendiri mengaku butuh waktu "tiga tahun".

Membaca beberapa keterangan Jassin yang sempat dan yang mampu saya simak, terasa bahwa penghayatan Jassin atas teks Al-Qur'an ia wujudkan bukan semata terlihat pada bagaimana Jassin "memilih" atau "mencocokkan" kata dengan sejumlah pertimbangan 'puitis', tetapi ia juga tampaknya menimbang setiap teks dengan "rasa batin" yang mendalam. Pada saat yang sama, Jassin juga menyuasanakan dirinya dengan situasi "bahasa Indonesia" yang pas untuk masyarakat (pembaca) Indonesia. Tak heran kalau *peletakan teks* (terjemahan Jassin), baik berupa *penggalan* kata dan kalimat, maupun penentuan tanda-tanda baca, demikian penting padanya karena dengan "ruang" fisik seperti itulah, sebagaimana tampak di setiap halaman terjemahannya, yang menjadikan *Al-Qur'anul Karim, Bacaan Mulia,* menjadi terjemahan yang bermakna dan bermanfaat.

Sepanjang 1973-1977, kontroversi memang terjadi atas terjemahan H.B. Jassin. la sendiri telah menulis beberapa tanggapan panjang dan detail yang menjelaskan bagaimana Jassin mengerjakan terjemahan Al-Qur'an berwajah puitis itu. Dengan sikap terbuka, panjang lebar, penuh kejujuran dan menyatakan "sikap keagamaan"-nya, Jassin mengutarakan semua hal di balik terjemahan tersebut, disertai contoh-contoh dan argumentasi yang memadai.

Dalam hubungannya dengan terjemahan tersebut, sebagai sastrawan, penulis, dan ulama terpandang di lndonesia, Hamka pun menulis dan memberi tanggapan terbuka:

> Saya mengenal Jassin bukanlah seorang yang berkata lebih dari pada apa yang dibuatnya. Bukan orang yang suka mendedahkan diri, yang sedikit-sedikit "saya". Dia orang yang sederhana, mengatakan yang seadanya, dan dia tidak akan menyanggupi hal yang dia tidak sanggup. Saya lebih percaya lagi perkataannya itu, karena pengetahuan saya yang sedikit tentang pengaruh Islam dalam kehidupan orang-orang yang berasal dari **Gorontalo.** Meskipun di luar barangkali kelihatan pasif, namun suatu waktu Jassin didesak oleh suatu keadaan yang memaksanya mencari sandaran jiwa yang kuat. Bagi dia, sandaran jiwa itu tidak lain dari pada Islam.

Tulisan panjang Hamka tentang situasi ini sangat terang disampaikannya ketika memberi sambutan pada cetakan pertama *Bacaan Mulia* (1977).[22] Hamka berkata, "jarang di antara kita yang melengkapi semua keahlian. Namun di segala golongan sama-sama ada orang yang ingin berkhidmat kepada agamanya. H.B. Jassin sebagai seorang ahli kritik sastra ingin pula berkhidmat melakukan dakwah untuk agamanya dalam bidang yang dikuasainya..."

[22] Bacaan Mulia edisi tahun 1977 (Penerbit Djambatan) turut pula dibagi HB Jassin kepada keluarganya di Gorontalo, misalnya hingga hari ini masih dikoleksi oleh keluarga Ba'U (keluarga pihak ibunya). Ini ditunjukkan oleh Ibu Mano BaU pada hari Sabtu 22 Juni 2019. Tertera tulisan tangan H.B Jassin dan tanda tangan aslinya, tertanggal **26 Desember 1992,** juga dengan sebutan nama panggilan beliau di tengah-tengah keluarga besarnya di Gorontalo: "Djama" atau lengkapnya "Djamadi".

Hamka sangat tersentuh ketika merujuk kalimat-kalimat Jassin pada saat keduanya menaiki mobil Jassin beberapa saat setelah persidangan di Pengadilan atas kasus cerpen *"Langit Makin Mendung" (1968) Jassin berkata: "Perhatian saya kian lama kian mendalam kepada Al-Qur'an. Tidak saya biarkan satu hari berlalu yang saya tidak membacanya. Saya renungkan ayat demi ayat!"*

Bagi Hamka, Jassin adalah "orang yang tenang". Karena itu, "Meskipun ia disepikan orang..., namun Jassin tidak hilang, tidak hancur sebagai yang mereka harapkan.... Bagi dia, kesepian tidaklah nampak dalam hidupnya. Karena selamanya, dia pun bukan bangsa "gembar-gembor". Dia orang tenang!" Rupa-rupanya di waktu-waktu demikian Jassin mencari kontak dengan Tuhan, melalui perenungan terhadap Al-Qur'an... maka dapatlah difahamkan jika ia pada mulanya tertarik merenungkan Al-Qur'an, lalu tenggelam ke dalam keindahannya, lalu terjalin cinta kepada Tuhan karenanya, lalu timbul keinginan hendak turut berbakti kepada agama dengan menyalinnya ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk kesusastraan yang indah! Bukanlah H.B. Jassin membuat terjemahan Al-Qur'an dengan susunan sebagai sya'ir melainkan sekadar memilih kalimat dan susunan kata yang indah, yang lebih layak bagi seorang Muslim melakukannya dengan menghormati bahasa Al-Qur'an...," demikian papar Hamka panjang lebar.[23]

Dalam konteks 1960-an, memang terjadi ikatan-ikatan ideologis yang memaksa kalangan sastrawan dan cendekiawan sekalipun untuk terbelah satu sama lain. Adalah peran politik aliran komunis yang memaksa pembelahan itu terjadi. Bagi sastrawan dan cendekiawan yang berbeda pemikiran, pihak komunis melakukan sejumlah tekanan dan teror dalam tulisan-tulisan mereka. Tak jarang berupa pembatasan-pembatasan peran di lapangan

[23] Pada koran Pos Sore, 29 Juli 1978, Hamka menulis panjang lebar, sebagaimana dikutipkan di atas, dengan judul artikel: *Saya terharu Al Qur'an Diterjemahkan dalam Bahasa Sastra.* Periksa *HB Jassin Sekilas Kehidupannya, 1917-1982*. Jakarta: Yayasan Idayu & PT. Gunung Agung

pekerjaan dan kegiatan-kegiatan kreatif. Inilah yang dialami orang-orang seperti H.B. Jassin dan Buya Hamka. Di tingkat ini, keduanya merasakan perlakuan yang sama. Sebuah guncangan yang hebat. [24]

Waktu terus berjalan. Meski selalu saja ada tokoh dan individu yang tidak setuju dengan karya Jassin, rupanya tak menyurutkan keyakinannya atas "terjemahan puitis"-nya atas Alquranul Karim. Di tengah gempuran yang tidak selesai, sebenarnya upaya-upaya penyempurnaan terus dikerjakan Jassin dan beberapa orang sahabatnya. Dukungan itu pun akhirnya bisa dikatakan berbuah manis ketika lembaga seperti MUI, beberapa ulama terpandang dan pakar Islam, memberi respek dan tidak lagi menolak karya Jassin. Yang tak kalah pentingnya untuk diketahui adalah bahwa *Alquranul Karim*, Bacaan Mulia akhirnya diterbitkan (cetakan ke-2) oleh Yayasan 23 Januari 1942, dan bertindak sebagai penyalur tunggal adalah PT Gunung Agung . [25]

Piola Isa, S.H., Ketua Yayasan 23 Januari (Jakarta), mengatakan bahwa edisi kedua *Al-Quranul Karim, Bacaan Mulia*, akhirnya terbit berkat kerja sama dengan penerbit Gunung Agung dan dicetak oleh PT Pantja Simpati. Bacaan Mulia diluncurkan pada HUT H.B. Jassin ke-65, 31 Juli 1982. Terbukti bahwa kehadiran Jassin di tingkat nasional tidak pernah terpisah dengan keluarga besar Gorontalo-nya. Pada tanggal 29 Juni 1982, Kata Pengantar Yayasan 23 Januari 1942 menyebut semua tokoh-tokoh Gorontalo yang mendukung penerbitan dan percetakan Bacaan Mulia tersebut, yakni:

1. Prof. A. Saboe,
2. Prof. Idrak Jassin,

---

[24] Luapan ekspresi Hamka atas persamaan situasinya dengan H.B Jassin menyikapi kaum Komunis ditulis panjang lebar, sekitar 11 aline dalam Kata Sambutannya di Bacaan Mulia edisi pertama (1977). Dengan segala kekokohan pendirian yang dia ambil, juga bagaimana Jassin membela karya Hamka "Tenggelamnya Kapal van der Wijck" sebagai bukan karya plagiat –sebagaimana serangan golongan Komunis padanya. "sakit hati mereka bukan main melihat saya masih saja sehat walafiat setelah mereka pukul bertubi-tubi. Masih saja berdiri dengan senyum simpul," demikian tulis Hamka.

[25] Yayasan 23 Januari 1942 adalah yayasan yang didirikan oleh tokoh-tokoh nasional Gorontalo di Jakarta.

3. Prof. J.A. Katili,
4. Prof. B.J Habibie,
5. Drs Thaib Mohammad Gobel,
6. Ir. Ary Mochtar Pedju, M.Arch.
7. Bupati Gorontalo Kolonel (AU) M.I. Lipoeto, SH,
8. Walikota Gorontalo, Drs. Hasan Abbas Nusi,
9. Drs. Karim Kono,
10. Drs Syafri Mantu,
11. H.A. Biki,
12. Drs. Gazali Dunia,
13. Nico Panigoro,
14. Katilis Panigoro.

Kalangan sastrawan juga memberi tempat bagi *Al-Quranul Karim, Bacaan Mulia*. Novelis N.H Dini menulis:

> "*Bacaan Mulia* yang dihadiahkan kepada saya sejak tahun 1978 selalu berada di atas meja kecil di samping tempat tidur saya. Menemani majalah teka-teki silang dalam bahasa Prancis dan buku-buku terbaru kiriman anak-anak saya, novel berbahasa Inggris (dari Kanada) dan Prancis (dari Paris)." [24]

Eropa dan Humanisme

Ketika menerima Hadiah *Martinus Nijhoff* tahun 1973 dari Prins Bernhard Fonds di Belanda atas terjemahannya pada *Max Havelaar* ke bahasa Indonesia, Dewan Juri memberi impresi kepada Jassin dengan kata-kata: *"Jassin adalah satu contoh cendekiawan yang sangat humanistik dari Dunia Ketiga, di mana orang lebih banyak tahu tentang Eropa daripada sebaliknya, dan dari suatu kosmopolitanisme yang tidak terhambat oleh sistem-sistem fanatik yang dari dulu timbul di Eropa."*

[26] Majalah *Horison*, edisi XXXIV/5/2000. Hal. 15

Pernyataan di atas tidak berlebihan. Jassin memang adalah pribadi yang selalu ingin "menyatu" dalam kemanusiaan. Itu sebabnya ia amat menghendaki agar semua karya-karya manusia di dunia, terutama yang bersifat humanistik melalui karya-karya sastra, filsafat, bahasa dan budaya, agar semuanya **didokumentasikan** di negerinya. Begitulah obsesi besarnya sejak tahun 1940.

Jika kita melacak pikiran-pikiran H.B. Jassin yang bersifat konseptual, mungkin yang paling bisa diklaim adalah konsep "humanisme universal". Indikasi akan hal ini bisa kita lihat pada cara Jassin merujuk dan menggunakan konsep ini di tengah-tengah "kebutuhan" atau "kebuntuan" sandaran konsep di kalangan cendekiawan dalam menyikapi cita-cita mereka sendiri terhadap bangsanya, tapi dalam situasi terkepung oleh pembatasan-pembatasan kekuasaan. Dalam konteks ini adalah era 1930 hingga 1950-an. Tepat ketika sebuah bangsa bernama Indonesia sedang "dibentuk" oleh pemikiran, perlawanan dan kesadaran kolektif.

Tema humanisme universal H.B. Jassin pernah dibahas, antara lain secara eksplisit oleh Goenawan Mohamad dan Wiratmo Soekito (1987).[27] Meski demikian, Jassin sendiri telah mengutarakan pandangan atau pendekatan tersebut di beberapa tempat, antara lain pada halaman 128-129 dalam buku *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei* edisi 1967, juga tampak terang pada surat panjangnya kepada Aoh K. Hadimadja, 15 Desember 1951. Yang jadi pegangan Jassin adalah nilai-nilai universal yang diemban oleh umat manusia, yang luhur dan yang melintasi ruang dan waktu, terutama ketika mengartikulasi segala daya ciptanya. Di luar itu, pandangan humanisme Jassin itu terpaut dengan pemahamannya atas karya-karya Erasmus, yang menurut pengakuan Jassin sendiri, sebagai "humanis besar yang demikian terkenal dalam sejarah kebudayaan dunia". [28]

[27] Wiratmo Soekito (1987). "Konspirasi dengan Jassin". Dalam, *70 Tahun HB Jassin: Kumpulan Karangan*. Editor: Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Gramedia. Menurut Wiratmo Soekito, Jassin menggali konsep ini dari surat kepercayaan "Gelanggang Seniman Merdeka" yang disusun pada 18 Februari 1950.

Bagi Jassin, karya seni "bisa dilepas" dari politik. Karena itu, terlepas dari aliran politik tertentu, sebuah karya seni (dari seseorang) haruslah mampu kita terima karena ia adalah karya yang tidak mungkin terpisah dari **kemanusiaan** itu sendiri. Kualitasnya pun tidaklah secara absolut ditentukan oleh sebuah pandangan politik. Di dalamnya selalu pasti terdapat unsur-unsur "universal" manusia. Dari kata yang amat mempengaruhi Jassin ini, menurut Wiratmo Soekito, Jassin berpendirian kepada "persaudaraan manusia seluruh dunia". Meski Jassin sejak awal adalah "nasionalis pluralis", terutama karena tertempa di *Mimbar Indonesia*, tetapi Jassin sangat keras atas penindasan dan kolonialisme. Itu sebabnya ia tak pernah kompromi di masa agresi Belanda, 1947-1949, meskipun bidang kebudayaan hendak "diberi" tempat oleh penguasa, tapi menurut Jassin itu adalah kepalsuan karena tidaklah mungkin kemerdekaan bisa digoda dengan atmosfer hidup yang terkungkung.

Perjumpaan Jassin dengan Erasmus, yang ia temukan adalah tentang "akal sehat", hal mana kemanusiaan terpapar di berbagai ruang kehidupan manusia yang seluruhnya harus dialami. Itulah prinsip pertama dari berfungsinya akal sehat. Pendayagunaan akal sehat hanya mungkin melalui jalan "percakapan" atau "dialog". Itulah pintu terbuka yang harus diciptakan lebih dahulu, agar setiap manusia berkemampuan *"berkata-kata"* dan menjadikannya bagian utama dari kehidupan.

Jassin akhirnya tiba pada perenungan yang amat jernih, bahwa:

> Apabila sejarah adalah laporan lahirian suatu masa, maka sastra adalah lukisan batiniah dalam peristiwa-peristiwa sejarah

[28] HB Jassin (1985), "Desiderius Erasmus Penegak Pikiran Sehat". Tulisan ketujuh dalam *Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa, Kumpulan Esei 1983-1990*. Jakarta: Puspa Swara (1993), hal: 54-65. Jassin juga adalah penerjeman 12 *Percakapan Erasmus* (Djambatan, 1985).

Humanisme, dengan demikian, adalah pilihan pintu masuk dalam rangka memahami sejarah yang pernah ada dan sekaligus guna membangun pengertian-pengertian universal tentang manusia, baik yang sezaman dengan kita atau pun yang berbeda. Inilah "akal budi" itu yang sesungguhnya, yakni **percakapan hidup** yang menyentuh semua pandangan, falsafah, ukuran-ukuran agama dan kesusilaan, dst

Bagian Tiga

Wawasan Dunia dan Keindonesiaan

Mewariskan "Internasionalisme"

Para pendiri bangsa mempunyai wawasan dunia yang hebat, pastilah tak terbantahkan. Mereka biasanya menguasai bahasa internasional. Bacaan mereka luas. Juga memiliki tradisi baca dan menulis yang mumpuni. Belum lagi peran-peran mereka dalam menyalurkan pemikirannya melalui koran, majalah, dan media siaran lainnya. Walau beberapa media berperan sebagai "medium propaganda" bahkan partisan, tak mengurangi bagaimana eksplisitas pemikiran disuguhkan kepada pembaca secara berkala dan terbuka.

Tak banyak di antara mereka yang konsisten mengerjakan pencerdasan bangsa hingga pascakemerdekaan dan terus berlanjut hingga menjelang kematian menjemput. Kebanyakan berhenti di arena politik. Nah, di sinilah H.B. Jassin berjatidiri dalam mewujudkan cita-citanya. Jassin mengidamkan *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia.* Karena itulah, pidatonya pada penerimaan gelar *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Indonesia, 14 Juni 1975, memilih judul itu..

Literasi Bangsa yang Mendunia

Bukan hanya karena kita bisa merujuk tulisan H.B. Jassin dalam pidatonya di Universitas Indonesia (1975) yang sangat terang menggunakan kata-kata "Warga Sastra Dunia" sehingga saya tergerak secara emotif menggunakan kata "dunia" di tulisan ini. Pilihan atas kata tersebut bukan sesuatu yang hampa makna. Kini kita butuh mengakrabkan kembali kata "dunia" itu sebagai upaya mengokohkan aspirasi dan argumentasi baru tentang kebudayaan dan tradisi berliterasi di Indonesia. Jassin di banyak kritik sastra dan eseinya, sepanjang 1940-1950, membicarakan kata "dunia" itu dan koneksinya dengan keindonesiaan. Itu tampak lugas dalam ulasan-ulasannya, demikian juga dari usahanya meng-Indonesia-kan banyak karya-karya dunia, termasuk *Max Havelaar*-nya Multatuli yang beroleh anugerah Martinus Nijhoff dari Belanda (1973).

Tanpa bermaksud mengecilkan apa yang kini sudah dicapai, jika dicermati bagaimana perangai berliterasi di negeri kita akhir-akhir ini, dalam hemat saya, ada kecenderungan mengalami pendangkalan. Sehingga yang lebih dominan tampak adalah aspek "keterampilan membaca" dan memperbanyak "taman bacaan" di sekolah-sekolah dan di ruang-ruang publik.

Secara praktis, pola berliterasi seperti itu tidak keliru, tapi dari sisi penempaan wawasan keindonesiaan yang lebih luas bagi generasi baru kita di abad ini, gejala seperti ini tak bisa dibiarkan berjalan

begitu saja. Dunia kepenulisan, produksi buku, komunitas penulis dan apresiasi sastra, ruang-ruang kreatif di berbagai arena kesenian dan kebudayaan, semuanya masih dipandang sebagai urusan yang bebas-berjalan sendiri di tengah-tengah masyarakat.

Hingga kini, sepertinya negara tak berbuat banyak di luar kebiasaannya dalam "melembagakan" dan mem-"program"-kan budaya literasi. Dalam soal sebaran buku misalnya, distribusinya mengalami kepincangan. Begitu banyak bahan bacaan yang mestinya mengokohkan keindonesiaan tapi negara tidak memberi "subsidi" dalam percetakan dan penerbitannya. Padahal, dengan subsidi terbatas saja, tentulah penerbit akan produktif dan berkewajiban menyebarkannya dari Aceh sampai Papua, setidaknya melalui jalur perpustakaan sekolah dan daerah. Ketersebaran bacaan bermutu akan menempa penyadaran dan pencerdasan kebangsaan.

H.B. Jassin menjadi (selalu) relevan karena ia adalah figur teladan dalam pertaruhan dan pertarungan "ruang" di mana literasi bangsa, kesusasteraan, kebudayaan, dokumentasi, dan kepenulisan dilakoni sepanjang hayatnya. Hampir seluruh "warisan pengetahuan" sastra dan budaya Indonesia di tingkat lokal dan dunia, sejak tahun 1940, dengan persistensi yang luar biasa dikumpulkannya di tengah-tengah dukungan negara yang ragu-ragu. Bahwa sekalipun sejarah mencatat bagaimana Yayasan Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H.B. Jassin beroleh dukungan dari Gubernur Jakarta, Ali Sadikin (1976), tetapi sejarah pula (tak berhenti!) mencatat bagaimana panjangnya riwayat jatuh-bangunnya PDS H.B. Jassin, bahkan terus-menerus berlangsung sampai tahun 2014 –-ketika Anis Baswedan terpilih menjadi Gubernur DKI Jakarta. Memang, jawaban positif itu mulai terasa karena Pemprov DKI Jakarta akhirnya "mengambil alih" PDS H.B. Jassin dan konon menjadikannya Unit Pelaksana Teknis di jajaran organisasi pemerintahan. Tetapi, adakah atmosfir baru yang benar-benar memuliakan warisan Jassin untuk bangsa? Masihkah ia berwibawa dan dihormati dunia? Apakah kharisma ratusan

ribu dokumentasinya masih menggema? Apakah pengelolanya tetap bersandar pada cita-cita, dedikasi, dan ruhani seorang H.B. Jassin?

Di sinilah letaknya mengapa wawasan dunia, baik dalam arti kesadaran berilmupengetahuan dan berkebudayaan maupun dalam arti pendayagunaan daya cipta manusia lndonesia, beroleh titik pijak yang kokoh. Dan, H.B. Jassin, adalah tokoh yang telah membuktikan bagaimana hal itu dikerjakan sepanjang hidup dengan mutu dan cakupan koleksi terakui dunia. Di masa kini, *wawasan dunia* itulah yang tampaknya butuh dikukuhkan kembali di lembaga-lembaga pendidikan dan dalam kerja-kerja kebangsaan lainnya. Dengan begitu, mental "sibuk kedalam" (*inward looking*) sudah harus berubah menjadi "handal ke luar" (*outward looking*).

Optimisme Jassin

Beginilah pandangan Jassin yang secara nyata menggambarkan keluasan perspektifnya dalam memandang dunia yang besar dalam konteks penentuan arah keindonesiaan kita di bidang sastra dan kebudayaan.

Jassin menguraikan sebagai berikut:

> Setelah kita merdeka dunia jadi terbuka bagi kita dan kita jadi terbuka bagi dunia. Kita memulai sejarah kita sebagai negara muda: Republik Indonesia. Sekalipun kita tidak segera dapat masuk ke dalam pergaulan langsung antara bangsa, negeri kita jadi dikenal karena mempunyai wakilnya dalam forum lembaga sedunia: Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sastra kitapun melompat maju. *'Hopla!'* kata Chairil Anwar, yang dalam pengalaman batinnya telah lebih dahulu menjadi warga dunia. Pengarang-pengarang kita keluar meninjau ke panca benua membawa kesan-kesan dan pengalaman-pengalaman pulang ke tanah air yang baginya menjadi lebih berarti, lebih nampak mengandung kemungkinan-kemungkinan dan kekayaan-kekayaan yang tiada ternilai. Sebagai negara yang merdeka sejak tahun 1945 dalam pertemuannya

dengan dunia luar Indonesia telah memainkan peranannya dalam dunia internasional, maka demikian pula kesusastraan Indonesia telah melangkah ke luar batas negerinya dan lambat laun telah menjadi warga negara antarbangsa se-dunia. Pengarang-pengarang Indonesia mulai menimba ilmu dan pengalaman dari dunia luar dan mudah-mudahan masanya tidak lama lagi ia akan dapat menyumbangkan kekayaannya kepada dunia luar demi saling pengertian dan kebahagiaan pergaulan hidup antara bangsa.

Di masa yang silam kita cenderung untuk mempelajari kesusastraan nasional sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan kita mengira bahwa gejala-gejala sastra tertentu adalah khas sastra nasional itu sendiri atau timbul begitu saja dalam sastra nasional itu. Timbulnya jenis roman dalam sastra Indonesia dikira suatu penemuan pengarang yang berdiri sendiri, lahirnya aliran-aliran tertentu dikira hasil pekerjaan pengarang sendiri dan demikian seterusnya. Pengetahuan yang lebih luas tentang sastra di luar sastra nasional mempertemukan kita dengan gejala-gejala sastra yang sama di lain bagian dunia dan nampaklah oleh kita bahwa gejala-gejala itu saling berhubungan. Dengan demikian kita pun sampai pada pengertian-pengertian yang lebih dinamis mengenai antarhubungan sastra-sastra sedunia, semacam lalu lintas antara kesusastraan sedunia.

Timbulnya kesusastraan Indonesia modern adalah berkat pertemuan dengan dunia pemikiran barat pada permulaan abad ini dengan mulai didirikannya sekolah-sekolah yang mempunyai dasar pendidikan modern. Setiap pertemuan dengan kebudayaan lain memberikan rangsangan-rangsangan baru yang mencegah kebudayaan asli jadi membeku dan dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa setiap pertemuan ada manfaatnya.

Ada suatu kekuatiran bahwa pengaruh yang terlalu besar akan menghilangkan kepribadian sendiri. Kekuatiran semacam ini mungkin ada benarnya, kalau kita sendiri tidak mempunyai akar-akar di bumi kita sendiri dan tidak kritis menghadapi pengaruh luar. Mempunyai akar-akar sendiri berarti berdiri di bumi sendiri, mengenal diri sendiri, mengenal sungai-sungai, gunung-gunung, alam dan manusia sendiri, sastra dan seni, kebudayaan sendiri. Lagipula pengaruh tidak perlu hanya bersifat

pasif dan menerima saja, tapi aktif mengolah dan jika perlu melawan apa yang pernah mempengaruhi. Pengaruh tidak selalu hanya berhenti pada apa yang menggugah untuk mengikuti sesuatu, tapi juga bisa berkembang menjadi daya gugah untuk melawan sesuatu. Pengaruh dapat menimbulkan peniruan, tapi juga bisa mengakibatkan reaksi perlawanan terhadap pengaruh itu. Dapatlah disimpulkan bahwa pengaruh selalu membawa nafas baru dalam sastra suatu bangsa. Dan dalam hal pengaruh mempengaruhi ini baiklah kita bicara tentang pengaruh luar -- dan pengaruh dalam – saja dan tidak bicara tentang pengaruh asing, sebab sangat manusiawinya. Dan betapapun asingnya, apalagi yang dapat menjadi milik sendiri, pastilah bukan sesuatu yang asing atau sesuatu yang akan senantiasa asing.

Kesusastraan dunia merupakan samudera yang luas. Kiranya sudah sama dimaklumi bagaimana pentingnya penterjemahan. Sejarah kebudayaan bangsa-bangsa mengenal masa-masa penerjemahan yang berpengaruh besar pada perkembangan alam pikiran dan dunia pengetahuan. Contoh-contohnya yang klasik ialah penerjemahan karya-karya sastra dan filsafat Yunani oleh bangsa Rumawi dalam abad permulaan tahun Masehi, penerjemahan karya-karya filsafat dan ilmu pengetahuan dari karya-karya Yunani, Parsi dan India ke bahasa Arab dalam abad ke-8 dan ke-9, penerjemahan karya-karya Arab oleh sarjana-sarjana Eropa dalam abad Pertengahan, penerjemahan karya-karya sastra dan filsafat Hindu ke bahasa Cina dan lain-lain bahasa Asia dalam 2-3 abad sesudah permulaan tahun Masehi. Jepang dari dahulukala menyerap sastra luar ke dalam sastranya sendiri. Mula-mula dari sastra klasik Tiongkok, kemudian dari sastra Eropa di zaman Meiji selepas pertengahan abad ke-19 dan sekarang ini tidak ada satu karya sastra dunia di manapun yang penting yang tiada segera diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang demi untuk memperkaya khazanah sastra dan kebudayaannya, namun sastra Jepang tetap mempunyai ciri-ciri sendiri yang berakar pada watak bangsa itu.

Seyogianyalah kita sebagai negara kesatuan Republik Indonesia yang bersemboyan Bhinneka Tunggal Ika, di samping memelihara dan mengembangkan bahasa Indonesia, memberikan perhatian yang intensif pula kepada bahasa dan kesusastraan daerah. Dalam hal ini sebagaimana kita belum lagi cukup mengeksploitir secara intensif kekayaan alam kita, kita pun belum

> lagi membina, menyelidiki dan mengolah secara intensif kebudayaan daerah-daerah kita, belum lagi memanfaatkan segala daya tenaga dan pikiran kita untuk mengintesifkan kemampuan kita dalam pembinaan bahasa dan kesusastraan daerah, sama intensifnya seperti di negara-negara kecil di Eropa, yang meskipun kecil namun besar dalam prestasinya. Dan itu adalah tugas kita pula masing-masing dalam bidangnya.

Paparan panjang tersebut ditulis dengan gamblang pada pidatonya, *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia,* 14 Juni 1975. Sebuah pandangan yang, tanpa pernah diminta oleh Jassin sendiri, baik untuk diuji dan ditelaah secara ilmiah, pun sudah sangat terang menempatkan bagaimana cakrawala wawasan, pengetahuan, pendirian konseptual dan motivasi H.B. Jassin tentang dunia dan tentang Indonesia.

Reputasi Jassin di bidang sastra, terutama dalam persistensi kerjanya dalam dokumentasi sastra, tidak sekadar sebagai tanda bahwa Jassin "rajin" dan "tertarik", tapi karena memang isi dan variasi dokumentasinya, baik dalam arti kewaktuan, tema-tema, dan volumenya yang luar biasa. Yang tak boleh pula dilupakan adalah komitmen Jassin kepada kesusastraan dalam pengertian yang lebih universal. Melalui gerbang sastralah "humanisme" yang melintasi waktu dan batas-batas kebangsaan menjadi kekuatan peradaban yang mengikat kemanusiaan itu sendiri.

Pekerjaan Jassin sebagai penerjemah karya-karya asing ke dalam bahasa Indonesia adalah juga bukti penting tentang komitmennya dalam menjembatani kekayaan imajinasi manusia tentang kehidupannya. Sejak awal, Jassin adalah figur yang berkeyakinan jernih tentang manfaat dari hasil-hasil karya literer setiap bangsa di dunia untuk bisa dinikmati di Indonesia. Meski tingkat kemampuan pembaca Indonesia dan keluasan sebaran karya-karya terjemahan (dunia) itu tidak seluas seperti di negara-negara lain, Jassin berkeyakinan bahwa dengan cara itulah marwah daya cipta (manusia) Indonesia bisa ikut –secara sejajar— terakui di

panggung dunia.
Alasan lebih dari cukup untuk membuktikan bagaimana perhatian Jassin sejak awal tentang sastra dunia di satu sisi dan bagaimana sastra Indonesia "menatap" keluar jendela dunia untuk kelak bisa setara di sisi lain. Di awal abad 20, Jassin sudah menjalani idealisme itu. Dia mulai membahasnya dengan pendekatan yang relatif dingin, tetapi dengan kerincian data yang memukau. Di tahap itu, Jassin adalah bukti atas dirinya sendiri tentang manfaat dari dokumentasi pemikiran, publikasi, dan karya-karya budaya. Data publikasi dan penerjemahan karya-karya asing sejak periode 1930-an didaftar dan dideskripsi sedemikian rupa oleh Jassin dengan kerincian yang, bahkan dalam ukuran masa kini pun, tak ada yang bisa menolak bahwa upaya seperti itu tergolong eksepsional. Standar penulisannya pun luar biasa: padat dan presisi.

Jika kita mencermatinya dengan hati-hati, apa yang ditulis Jassin dalam tulisannya *Kesusastraan Dunia dalam Terjemahan Indonesia*,[29] bisa kita rasakan betapa Jassin bukan hanya manusia tekun, teliti dan terang akal, ia juga tampaknya adalah manusia perasa yang sangat jujur dan respek atas semua (potensi) pencapaian manusia yang berhasil dikumpulkannya dari semua penjuru di dunia. Dengan data yang kaya itu pula, sebagai bangsa, kita sekaligus (mulai) bisa membayangkan bagaimana "metode" Jassin dalam melakukan itu semua.

Dalam hemat saya, tulisan Jassin *Kesusastraan Dunia dalam Terjemahan Indonesia* memberi karakter lain, setidaknya jika kita merujuk pola "penulisan ilmiah" yang umumnya sejak awal dianut di Barat, khususnya di Amerika. Pada kalimat awal tulisannya, Jassin menegaskan tesisnya dalam suatu pernyataan yang argumentatif, yakni *penerjemahan dan penyaduran* tulisan-tulisan asing sebagai "jalan yang terbuka" dilakukan di Indonesia sebagai langkah menjembatani kesusatraan dunia untuk masyarakat Indonesia.

[29] Jassin, HB. 1985. *Kesusatraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei IV*. Jakarta: Gramedia

Di masa awal, nama Chairil Anwar sudah tercatat pernah menerjemahkan beberapa puisi Belanda (1945). Hal serupa juga dikerjakan oleh sastrawan Indonesia yang lain, yang rata-rata diterjemahkan dari bahasa Inggris ke Indonesia. Tercatat, Muhammad Yamin adalah juga penerjemah aktif. Yang agak berbeda, beberapa karya berbahasa Perancis juga diterjemahkan ke Indonesia, yang dikerjakan oleh Sutan Takdir Alisjahbana, Chairil Anwar, Nur Sutan Iskandar, Abdoe Moeis, Asrul Sani, dan tentu saja H.B. Jassin sendiri menerjemahkan *Terbang Malam*-nya Antonie de St-Exupery, *Vol de Nuit* (1931).

Selain dari kedua bahasa tersebut di atas, dalam telaah Jassin, tercatat pula sejumlah karya-karya berbahasa Rusia yang di-Indonesia-kan di awal kemerdekaan, antara lain karangan Fyodor Dostoyevsky, Ivanov, Ehrenburg, Maxim Gorki, dan Leo Tolstoy. Penerjemahan lebih banyak dilakukan oleh M. Radjab, Hasan Amin, Idrus, Armijn Pane, dan Pramoedya Ananta Toer. Selanjutnya, karangan dari penulis-penulis Spanyol dan Arab juga banyak diterjemahkan oleh sastrawan Indonesia, baik sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya. Dari sisi lembaga penerbit, Balai Pustaka tetap berposisi sentral di masa itu di bidang penerbitan dan penerjemahan. Tak kalah penting berperan adalah ruang yang disiapkan oleh sejumlah majalah terpandang, antara lain *Arena, Pantja Raja, Pembangunan, Gema Suasana, Mutiara, Mimbar Indonesia, Indonesia, Siasat, Zenith, Seni, Kisah,* dst.

Semua ini berhasil didaftar dengan rinci oleh H.B. Jassin dalam tulisannya. Tak perlu diragukan lagi bahwa pekerjaan seperti ini hanya bisa dicapai dengan bekal dokumentasi yang lengkap, disertai etos ilmiah yang pantang menyerah. Tetapi, terhadap semua upaya dan idealisme yang diutarakan oleh Jassin, lebih

[30] Jassin, HB. 1967. *Kesusatraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei VI*, hal. 169. Penebalan dan pemiringan teks dilakukan oleh BA, dengan tujuan memberi penekanan khusus, untuk selanjutnya menjadi kaca kunci yang akan dianalisis lebih lanjut.

lanjut ia menyatakan sikapnya:

> Perhatian pada kesusastraan dunia sebenarnya tak bisa diukur pada banyaknya terjemahan, sebab jauh lebih besar dari kekuatan menerjemahkan. Penerjemahan bisa diperluas artinya di sini, yaitu *pengambilan yang langsung pada jiwa dan pikiran yang memantul kembali pada gaya hidup manusia*. Betapa besar pengaruh-pengaruh yang tidak langsung kelihatan pada hasil ciptaan karena tidak semua orang adalah penyair dan pengarang. Tapi penerjemahan yang menjelma dalam jiwa dan kehidupan manusia inilah salah satu **tujuan penerjemahan** dari hasil-hasil kesusastraan dunia, penerjemahan yang telah jadi milik jiwa. Meskipun Pujangga Baru tidak menerjemahkan hasil-hasil Gerakan '80, terang Gerakan '80 diterjemahkan dalam pengucapan jiwa sendiri seperti kelihatan dalam pembaruan kesusastraan dan bahasa Indonesia. Demikian juga jiwa Eropa ada kelihatan menjelma dalam kesusastraan 45 sebagai penerjemahan dan pengucapan jiwa Indonesia.[30]

Dari negeri-negeri yang berbeda, Jassin berusaha memberi klasifikasi atas semua karya asing yang berhasil diterjemahkan ke bahasa Indonesia.Pada beberapa kasus, Jassin memberikan catatan panjang yang kritis, misalnya atas temuan-temuannya bahwa banyak karya asing yang di-Indonesia-kan tidak dari bahasa aslinya melainkan dari bahasa kedua, misalnya dari bahasa Belanda, padahal karya tersebut aslinya berbahasa Perancis. Meskipun demikian, yang terpenting adalah bahwa karya-karya terjemahan itu telah mengisi kekosongan bacaan-bacaan bermutu untuk masyarakat Indonesia di masa pra dan awal kemerdekaannya, 1943-1946. Hal mana sesungguhnya sekaligus menegaskan tentang orientasi global yang hendak ditancapkan oleh kalangan sastrawan

---

[31] Jassin juga sebenarnya melampirkan telaah singkat tentang buku karya B.M Tahar yang berhasil menulis *tentang Sejarah Kesusastraan Dunia tanpa* (tahun). Jassin mengakui bahwa upaya Tahar ini tergolong "mengagumkan", karena dengan jumlah halaman 244, penulis mencoba mengurai kesusastraan dari "14 belas macam bangsa, sejak beberapa ribu tahun sebelum Masehi sampai periode 1900, dengan bahasa yang sederhana dan cara menguraikannya yang menarik hati dan gampang dimengerti, serta membangkitkan minat berkenalan lebih lanjut dengan kesusastraan yang dibicarakan". Penting pula dicatat bahwa Jassin juga berhasil mendaftar dua terjemahan karya Tagore, sastrawan besar India, ke dalam bahasa Indonesia. Ini dihasilkan oleh Ana Ma'ruf dan Amal Hamzah, tahun 1956. Atas kedua terjemahan ini, Jassin memuji yang, menurutnya, terjemahan ini "mengalirkan jiwa dan menambah kaya jiwa; setiap kali membacanya seperti mendengarkan lagu klasik".

[32] Saya berupaya merasakan suasana kepenulisan di era 1940-1950an dengan membaca dan menyimak langsung tekstur dan teks-teks yang dihasilkan Jassin melalui buku-bukunya, antara lain dengan membaca Kesusatraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei I-1V, edisi tahun 1953, 1966, 1967, terbitan Gunung Agung

dan/atau cendekiawan Indonesia di tengah-tengah bangsanya. [31] Sebagai catatan refleksi, memang terkadang kita sulit membayangkan bagaimana cara kerja Jassin melakukan itu semua.[32] Mungkin karena faktor itu sehingga tak heran kalau, dalam bahasa yang agak *nyeleneh*, seorang teman dekat saya pernah berkata: *"jangan-jangan Jassin punya 'jin' yang memberitahunya melacak dan menemukan karya-karya dari berbagai bangsa. Padahal, Jassin kan sekian lama cuma tinggal di Jakarta...kok bisa mengoleksi banyak buku langka sebanyak itu..."*

Kebudayaan dan Negara

Pada ulang tahunnya yang ke-32 (1917-1949), H.B. Jassin membukukan catatan-catatannya yang bersumber dari rubrik *"Bimbingan Sastra"* pada mingguan *Mimbar Indonesia*. Bukunya menarik, *Tifa Penyair dan Daerahnya* (1949).[33] Ia menulis pengantar khusus tertanggal 31 Juli 1949, tepat di ulang tahunnya yang ke-32 itu.

> Suatu negara seharusnya penjelmaan akal budi manusia yang sempurna, dalam mana segala tenaga akal dan budi jadi kesatuan yang harmonis. Sebab itu negarawan-negarawan seharusnya bukan hanya mengatur siasat politik, ekonomi, strategi, tetapi juga orang yang tahu menghargai kebudayaan. Dan oleh sebab sedikit sekali orang yang mengumpulkan dalam dirinya segala kecakapan, maka itulah ada pembagian pekerjaan
>
> Tenaga kebudayaan ini sering dilupakan oleh ahli politik dan sebaliknya pun orang kebudayaan sering mencibirkan kalangan politik yang dalam anggapan mereka selalu berjuang dengan berdasarkan akal yang "melilit dan membelit". Yang sebaiknya ialah apabila kedua kalangan ini bekerjasama. Sebab

[33] Saya membaca edisi tahun 1961, dengan pengantar HB Jassin tanggal 21 Desember 1961, dengan penjelasan tambahan tentang beberapa bagian yang tertambah karena mengambil tulisan-tulisan dari edisi Kesusastraan Indonesia Modern edisi 1954. Pada buku Tifa Penyair dan Daerahnya (edisi 1961), HB Jassin mengklaim bahwa buku ini berisi "pembicaraan tentang teori kesusastraan" hal mana berisi tentang aliran-aliran kesusastraan, teori dan dasar-dasar keindahan bahasa, serta istilah-istilah kunci dalam konsep kesusastraan. Dengan terbuka ia mengakui bahwa struktur bab buku ini beroleh ilham dari tulisan Anas Ma'ruf berdasarkan resensinya di majalah Indonesia (1954).

> kebudayaan saja dengan tiada tentara yang menjadi penjaga negara, tenaga ekonomi dan lain-lain tenaga masyarakat yang diatur oleh kaum politik, tiada akan bisa merupakan satu kesatuan berupa negara yang kuat sempurna, dan sebaliknya politik saja tanpa dengan tiada tenaga-tenaga budaya yang menghaluskan budi manusia, akan menghasilkan negara mesin yang digerakkan akal semata.

Pengantar singkat H.B. Jassin di buku ini menyimpan pernyataan sikap yang penting disegarkan. Apalagi karena hal ini tidak kita temukan di dalam esai-esainya yang padat dan variatif itu, sekalipun jumlahnya mencapai 31 tulisan.

Sengaja bagian-bagian di atas ditempatkan sebagai kutipan panjang karena tampaknya makin relevan bagi Indonesia dewasa ini. Bahwa H.B. Jassin mewariskan sebuah pandangan tentang kebudayaan Indonesia yang relatif utuh dan menyentuh sejumlah unsur secara dialektis. Bahkan, sejak awal bisa dikatakan bahwa pendirian Jassin tentang kebudayaan tidaklah abstrak dan estetik semata, melainkan menempatkannya dalam satu kerangka ideal –sebut saja akal budi manusia— satu relasi yang mengutuhkan (masyarakat) dalam satu ikatan politik bernama "Negara". Meski tak dijelaskan lebih jauh di banyak tulisannya di periode setelah 1940-an, penggunaan istilah "negara mesin" oleh Jassin dalam pengantar bukunya tersebut memberi indikasi yang kuat bahwa Jassin menempatkan kebudayaan sebagai otokritik yang setara dengan otoritas negara.

Bisa dikatakan bahwa Jassin adalah figur cendekiawan yang sepertinya telah menyedot perhatian banyak kalangan atas karya-karya dan kiprah hidupnya. Pada tahun 1987 misalnya, dalam rangka H.B. Jassin 70 tahun, terbentuklah panitia khusus yang menggarap penerbitan sebuah buku yang khusus pula untuk seorang H.B. Jassin. Buku itu berjudul *H.B. Jassin 70 Tahun: Kumpulan Karangan*. Bertindak selaku editor adalah Sapardi Djoko Damono, diterbitkan oleh Gramedia, 260 halaman.

Isinya adalah sejumlah pandangan, telaah, dan kesan-kesan tematik yang relevan tentang seorang Jassin. Hampir semuanya bersentuhan dengan kiprah dan kontribusi Jassin dalam sejarah sastra Indonesia, sekaligus memberi pengayaan informasi tentang sejumlah aspek dari kesusastraan Indonesia menurut konteksnya masing-masing (kritik sastra, dokumentasi, publikasi, dst). Di tingkat ini, lagi-lagi H.B. Jassin menjadi 'titik simpul" dari perjumpaan lintas generasi dan bidang kerja, baik di antara pemikir sastra di tanah air atau pun dari luar negeri, baik oleh sastrawan, peneliti, aktivis budaya (*manifestan,* istilah yang popular sejak 1963), juga pakar dokumentasi. Mereka semuanya, dengan cara masing-masing telah "mengarang" banyak hal guna merayakan seorang H.B. Jassin di usianya yang ke-70 (1917-1987).

Penghargaan seperti ini kepada Jassin terus berlanjut. Menjelang usianya yang ke-80, sosiolog terpandang Indonesia, Ignas Kleden, secara khusus menulis di harian Kompas edisi Minggu, 27 Juli 1997, dengan judul *Menyongsong 80 Tahun H.B. Jassin: Menghargai Sebuah Dokumen Hidup*. Tulisan ini bisa kita temukan kembali dalam bukunya *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai Budaya dan Sastra* (2004, Grafiti Press & Freedom Institute).

Bagian Empat

Perjumpaan Tiga Tokoh

Hatta, Hamka dan Hans[34]

Menjadi tokoh besar yang dikenang zaman meniscayakan tiga hal: **otak**, **watak**, **dan akhlak**. Itulah tiga kata kunci yang bisa kita rujuk dari (Bung) Hatta, (Buya) Hamka dan (Hans) Bague Jassin. Meski pilihan hidup, talenta pribadi dan guncangan perjuangan ketiganya berbeda, tapi ketiganya bisa kita persatukan dalam hal: intelektualitas dan integritas pribadi. Ketiganya *"menyatukan kata dan perbuatan"*. Ketiganya amat teguh pendirian: Hatta mundur sebagai Wakil Presiden (1956), Hamka mundur dari MUI (1981) dan Hans Bague Jassin habis-habisan membela kebebasan imajinasi (kasus cerpen Ki Panjikusmin, 1968).

Lima tahun sebelum Bung Hatta wafat, tepatnya 10 Februari 1975, ia sudah menulis wasiat: *"apabila saya meninggal dunia, saya ingin dikuburkan di Jakarta, tempat diproklamasikannya Indonesia merdeka. Saya tidak ingin dikuburkan di makam pahlawan (Kalibata). Saya ingin dikuburkan di tempat kuburan rakyat biasa, yang nasibnya saya perjuangkan seumur hidup saya".* Dari sini, sangat terang siapa dan bagaimana jati diri Bung Hatta (12 Agustus 1902 – 14 Maret 1980).

Suatu ketika, dalam keadaan yang tersudut atau disudutkan karena pemikiran dan pendirian hidup, ketiga tokoh besar Indonesia ini tetap kokoh membela kebenaran dan keadilan. Pikiran-pikiran Hatta (Demokrasi Kita) diterbitkan oleh majalah yang dikelola Hamka, *Panji Masyarakat.* Ketika karya Buya Hamka dituduh plagiat oleh kalangan komunis (novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijk*), H.B. Jassin tampil sebagai pembela utamanya. Demikian pula, ketika H.B. Jassin dituduh menerima tulisan yang merendahkan Tuhan dan agama, karena menerbitkan cerpen *Langit Makin Mendung* Ki Panjikusmin (8 Agustus 1968) di majalah *Sastra* (yang dipimpin H.B. Jassin). Jassin diseret ke meja hijau. Departemen Agama menuduh Jassin bertanggung jawab. Ketika itu, meski Hamka diminta oleh jaksa negara membuktikan kesalahan cerpen tersebut dari sisi pandangan agama Islam, tapi hebatnya malah Buya Hamka meminta pengadilan membebaskan H.B. Jassin.

Dalam persidangan, Hamka amat terkesan dengan Jassin. Hakim ketua bahkan sempat menegur Jassin karena selama prosesi persidangan, setiap kali Jassin bicara, ia selalu menyebut "Pak, Hamka!" Sebuah cara memanggil yang sangat hormat. Hakim menegur Jassin karena menurutnya, di dalam persidangan, Jassin cukup memanggil "Saudara Hamka". Tidak perlu menggunakan kata "Pak!". Tapi, rupanya Jassin tetap dengan caranya. Ia tidak berubah, dan tetap memanggil "Pak Hamka!". Berkatalah Jassin

[34] Sebagian besar naskah tulisan ini pernah dipublikasi di *Gorontalo Post*, edisi tanggal 15 Januari 2018.

kepada hakim, “berat saya buat membahasakan beliau dengan Saudara Hamka. Sebab di dalam hal agama Islam, bagaimana pun beliau adalah guru saya!” Hakim kembali menegur Jassin dengan berkata, “saya sendiri pun kalau di luar sidang akan tetap membahasakan saksi ahli dengan Pak Hamka. Namun, di dalam sidang ini, demi keadilan, dia adalah saudara Hamka. Semua setara mencari keadilan!”.

Dihadapan hakim, Hamka menyatakan bahwa Jassin adalah sahabatnya sejak 30 tahun. Jassin adalah orang Islam yang baik. Hamka tahu bagaimana Islamnya orang Gorontalo. Keluar bersama dari gedung pengadilan (25 Februari 1970), Hamka dan H.B. Jassin menaiki mobil yang sama (mobil H.B. Jassin), keduanya duduk bersebelahan dan berbicara satu sama lain dengan penuh hangat dan respek. Saat itu, Jassin mengatakan kepada Hamka tentang intensitasnya membaca Al-Quran setiap harinya dan merenungkan ayat demi ayat (*Historia,* no. 21, 2015).

Hamka (17 Februari 1908- 24 Juli 1981) dikenal luas di Asia Tenggara sehingga tak heran kalau yang mengunjungi museum (rumah) kelahirannya di Maninjau, Agam, Sumatera Barat, datang dari Singapore, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Banyak yang tidak tahu bahwa Hamka adalah penulis aktif di majalah *Qalam* (terbit di Singapore sejak tahun 1950) dan tersebar hingga ke Thailand Selatan. Beliau menulis tentang tulisan Jawi dan tema-tema antikolonialisme (Zara, 2017: 25; Rush, 2017, *Adicerita Hamka*).

Di zamannya, Hamka sangat populer. Banyak kapasitas yang melekat pada dirinya, yakni sebagai ulama, sastrawan, penulis, sejarawan, dst. Hamka menulis beragam tema, mulai dari novel, puisi, tafsir (al-Azhar), tasawuf, petuah agama, memoar, laporan jurnalistik, dan sejarah. Di luar itu semua, sejak awal Hamka adalah pioner di bidang media dengan mendirikan, mengelola dan aktif di majalah *Pedoman Masyarakat* (Medan), *Pandji Masyarakat* (1967-1981), dan *Suara Muhammadiyah* (Jakarta, terbit sejak 1915).

Di negeri kelahirannya, artefak dan memori yang menghormati Bung Hatta (di Bukittinggi) dan Buya Hamka (di Maninjau), di sana terdapat museum, universitas dan karya-karya intelektual yang berdiri kokoh. Manusia dari berbagai penjuru bisa mengunjunginya setiap saat. Sumatera Barat demikian memelihara kebanggaan istimewa karena berhasil "melahirkan" orang-orang besar di panggung nasional dan dunia. Warisannya dijadikan artefak dan "ilmu pengetahuan" yang abadi.

Hans Bague (H.B.) Jassin (31 Juli 1917-11 Maret 2000) agak berbeda. Di negeri kelahirannya (Gorontalo), ia sekadar menjadi nama jalan, itu pun dengan penulisan gelar yang keliru. Artefak intelektual dan warisan hidupnya nyaris tak tampak dan tak terasa. Generasi baru di negerinya pun tak semua mengenal nama dan karya-karyanya dengan baik dan bangga, baik di sekolah-sekolah maupun di lembaga-lembaga resmi. Sesekali memang disebut namanya di forum-forum, tapi itu semua bukan dengan kesadaran tinggi dan penghayatan penuh. Terkesan sambil lalu saja nama H.B. Jassin di sebut-sebut. Padahal, H.B. Jassin adalah kritikus berwibawa, sastrawan, redaktur, penerjemah, dan dokumentator terbaik sastra lndonesia modern di dunia. Memori karya bangsa (pemikiran, kreativitas, biografi, dan imajinasi) direkam dengan baik oleh H.B. Jassin. Karyanya sungguh tak ternilai. Ketekunan profesional dan kegigihan personalnya luar biasa. Tak kurang 200 ribu dokumen langka di PDS-nya, 34 terjemahan, mengantar sekitar 35 judul buku, 16 buah buku karya sendiri, dan mengoleksi puluhan ribu karya-karya sastra, sejarah, bahasa, dan pemikiran lainnya tentang lndonesia dan dunia Melayu.

Sebagai sastrawan, Hans menulis terjemahan Alquran secara puitis (*Al-Quran Bacaan Mulia*), berbeda dengan Hamka yang konsentrasi menulis tafsir Alquran, dengan "rasa" lndonesia sesuai latar pengetahuan keagamaannya. Dalam karya Hans Jassin tersebut, ia beroleh kritik luas terutama karena beliau dianggap bukan ahli agama. Lagi pula, kitab suci bukanlah karya sastra.

Ternyata, Hamka memberi pandangan mendalam dan apresiasi terhadap karya H.B. Jassin tersebut melalui ulasan panjangnya di majalah *Pandji Masyarakat,* 15 Agustus 1978, tepatnya 11 Ramadhan 1398.

Hamka menulis tentang Jassin: "Saya mengenal Jassin bukanlah seorang berkata lebih daripada apa yang dibuatnya. Ia bukan orang yang suka mendedahkan diri. Dia orang yang sederhana mengatakan yang seadanya dan tidak akan menyanggupi hal yang dia tidak sanggup...".

Ilmuan sosial terkemuka jebolan Bielefeld, Jerman, Dr. Ignas Kleden berkata (2004): *"Suatu bangsa berbangga bukan hanya berapa panjang jalan raya yang sudah dibangunnya, berapa banyak pabrik yang didirikan, tapi apa sebetulnya yang dicarinya dengan jiwa dan pikiran ketika membangun jalan raya dan gedung-gedung tinggi...Puji-puji dan seluruh tepuk tangan memang baik untuk upacara, tapi tak banyak relevansinya untuk kemajuan...".* Terang sekali, negeri ini tak wajar jika gagap melakukan loncatan-loncatan kemajuan. Kita mempunyai warisan pengetahuan dan keteladanan yang bercita-cita tinggi.

Nasionalis di Jawa dan Sulawesi
Keroekoenan Gorontalo[35]

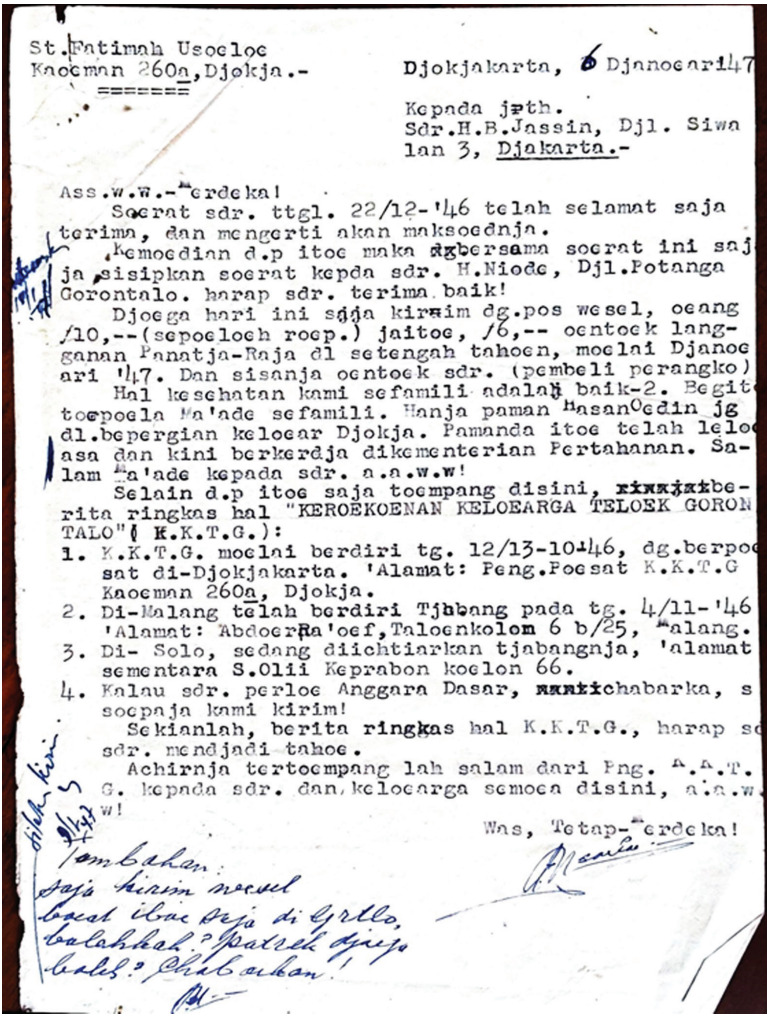
Mohon pembaca tidak mengira subjudul di atas memilih huruf-huruf yang acak dengan sengaja. Tak ada yang aneh. Demikianlah tulisan "oe" dibaca "u" pada ejaan lama bahasa Indonesia kita. Ini berlaku di tahun 1920-an sampai 1950-an. Bahasa Melayu makin menemukan pelembagaannya dalam tata pergaulan kebangsaan. Pada suatu waktu, transisi antara berbahasa daerah, Melayu dan Belanda berlangsung intensif di beberapa kota tatkala persekolahan di bawah pengaruh pemerintah kolonial. Pembelajaran bahasa Belanda sudah lama berlaku di beberapa sekolah yang dirancang Belanda di *Nederland Indie* (nama lama Indonesia versi Belanda), setelah sekian abad lebih dikenal sebagai Nusantara.

[35] Sebagian besar naskah tulisan ini pernah dipublikasi di *Gorontalo Post*, edisi tanggal 17 Juni 2019

Kata “Keroekoenan” di atas saya temukan dalam sepucuk surat yang ditulis oleh seorang tokoh perempuan Gorontalo di Djogjakarta. Beliau bernama Siti Fatimah Usoeloe. Tinggal di Kaoeman 260a, Djogja. Surat ini ditulisanya tahun 1947, tertanggal 6 Januari 1947. Sebuah surat panjang yang dikirimkannya kepada tokoh Gorontalo yang ketika itu namanya sudah berkibar di Jakarta. Siapa beliau? Dialah Hans Bague (H.B) Jassin.

Kata “Merdeka!” adalah kata awal yang dipakai oleh Fatimah Usoeloe dalam suratnya. Betapa, ketika itu, suasana heroisme kemerdekaan bangsa benar-benar merasut dan menggema di mana-mana. Apalagi di kota-kota (utama) perjuangan seperti Jogjakarta dan Jakarta. Dengan dokumen surat di atas, amatlah nyata bahwa akar-akar nasionalisme Gorontalo bukan hanya berlangsung heroik di (dalam) wilayah Gorontalo, sebagaimana terasa pada peristiwa “23 Januari 1942”, tetapi hal itu juga berlangsung di banyak titik di tanah air manakala tokoh-tokoh Gorontalo mengambil peran penting. Hampir bisa dipastikan bahwa mereka bukanlah sekadar ikut-ikutan dalam gerakan kemerdekaan.

Surat panjang seorang St. Fatimah Usoeloe dari Jogjakarta membuktikan hal tersebut. Jika membaca suratnya, dapat kita duga bahwa beliau termasuk “generasi terdidik awal” Gorontalo di awal abad 20. Cara menulis beliau yang tertib, dengan sistematika yang rapi, serta demikian hangat dalam berbahasa, sudah cukup menggambarkan bagaimana kualitas pribadi dan wawasannya dalam bergaul. Tentu ini tak perlu mengagetkan mengingat beliau berkiprah di kota perjuangan Djogjakarta.



St.Fatimah Usocloc
Kaoeman 260a, Djokja.-
=======

Djokjakarta, 6 Djanoeari 47

Kepada jth.
Sdr.H.B.Jassin, Djl. Siwa
lan 3, Djakarta.-

Ass.w.w.- Merdeka!
Soerat sdr. ttgl. 22/12-'46 telah selamat saja terima, dan mengerti akan maksoednja.
Kemoedian d.p itoe maka bersama soerat ini saja sisipkan soerat kepda sdr. H.Niode, Djl.Potanga Gorontalo. harap sdr. terima baik!
Djoega hari ini saja kirimkan dg.pos wesel, oeang /10,--(sepoeloeh roep.) jaitoe, /6,-- oentoek langganan Panatja-Raja dl setengah tahoen, moelai Djanoeari '47. Dan sisanja oentoek sdr. (pembeli perangko)
Hal kesehatan kami sefamili adalah baik-2. Begitoepoela Ma'afde sefamili. Hanja paman Hasan Oedin jg dl.bepergian keloear Djokja. Pamanda itoe telah lelo asa dan kini berkerdja dikementerian Pertahanan. Salam Ma'afde kepada sdr. a.a.w.w!
Selain d.p itoe saja toempang disini, berita ringkas hal "KEROEKOENAN KELOEARGA TELOEK GORONTALO" (K.K.T.G.):
1. K.K.T.G. moelai berdiri tg. 12/13-10-46, dg.berpoesat di-Djokjakarta. 'Alamat: Peng.Poesat K.K.T.G Kaoeman 260a, Djokja.
2. Di-Malang telah berdiri Tjabang pada tg. 4/11-'46 'Alamat: Abdoer Ra'oef, Taloenkolom 6 b/25, Malang.
3. Di- Solo, sedang diichtiarkan tjabangnja, 'alamat sementara S.Olii Keprabon koelon 66.
4. Kalau sdr. perloe Anggara Dasar, chabarka, soepaja kami kirim!
Sekianlah, berita ringkas hal K.K.T.G., harap sdr. mendjadi tahoe.
Achirnja tertoempang lah salam dari Peng. K.K.T.G. kepada sdr. dan keloearga semoea disini, a.a.w.w!

Was, Tetap- Merdeka!

Bagian ini hendak sedikit mempertajam beberapa temuan menarik dalam membaca perkembangan masyarakat Gorontalo di awal abad ke-20 yang di dalamnya tema pendidikan, perjumpaan lintas daerah, kesadaran kebangsaan dan kesukubangsaan, kemampuan baca-tulis, berorganisasi dan berkomunikasi tulisan melalui media cetak, berkembang begitu pesat. Hal ini perlu kita cermati karena jangan sampai kita lupa bahwa kebangsaan

atau keindonesiaan tumbuh dan mengakar bukan semata karena ada represi kolonialisme, melainkan hal tersebut dibentuk oleh "kesadaran" dan "pengalaman bersama" yang ditempa melalui organisasi kebangsaan dan disirkulasi melalui "perjumpaan pemikiran" melalui tulisan-tulisan dan pertemuan-pertemuan kalangan terdidik dan para pejuang fisik. Di sanalah letaknya mengapa kalangan muda, kelompok perempuan, cerdik-pandai, pesantren, kalangan sastrawan dan wartawan berperan penting.

Pekik "Tetap Merdeka!" yang dituliskan St Fatimah Usoeloe dalam suratnya kepada H.B. Jassin di Jakarta, 6 Januari 1947, adalah balasan dari surat H.B. Jassin kepadanya pada 22 Desember 1946. Mereka saling berbagi kabar, termasuk saling bertanya tentang orang-orang Gorontalo yang pada masa itu tengah berada di tanah Jawa. Dengan gaya panggilan akrab *ala* Gorontalo, kata *"Ma' Ade"* juga tetap dipakai dengan hangat.

Selembar surat berisi beberapa hal penting. Rupanya St Fatimah Usoeloe adalah pembaca aktif majalah *Pantja Raja*, sebuah majalah terpandang yang diterbitkan Balai Pustaka (1945-1947) ketika H.B. Jassin bekerja sebagai Redaktur. Melalu surat ini, Fatima Usoeloe mengabarkan Jassin tentang *wesel post* kirimannya (10 rup) untuk berlangganan Pantja Raja selama "setengah tahun" (harga langganan 6 rupe dan sisanya untuk biaya pengiriman).

Hal penting berikutnya adalah ternyata sejak tanggal 12-13 Oktober 1946, telah berdiri "Keroekoenan Keloearga Teloek Gorontalo (KKTG) di Djogjakarta, dengan alamat pengurus pusat KKTG: Kaoeman 260a, Djokja.Tak lama setelah itu, berdiri pula cabang KKTG di Malang pada 4 November 1946 dengan alamat Abdoera'oef, Taloenkolom 6B/25, Malang. Demikian juga di Solo, KKTG tengah diusahakan berdiri cabang oleh S. Olii di Keprabon Koelon 66.

Data ini memberi bukti otentik tentang kegorontaloan di tanah Jawa dan bagaimana peran "kerukunan keluarga Gorontalo" di tingkat

nasional, terutama di beberapa kota besar di Indonesia di mana pusat-pusat perjuangan nasional bergolak dan perkembangan pendidikan berkembang, menjelang dan di awal kemerdekaan. Dengan itu, penjelasan lebih lanjut dapat kita tempuh guna menunjukkan dimensi "kesetaraan" dalam sejarah keindonesiaan kita.

Dipandang dari sudut kedaerahan, yang terjadi adalah kehangatan karena ikatan emosional, hal mana pada masa itu dipastikan bahwa "jarak geografis" adalah satu soal yang hanya bisa dijembatani oleh korespondensi (persurat-suratan) dengan mengandalkan "Kantor Post". Penting dicatat bahwa pada periode 1947-1948, yang dikenal dengan masa Agresi Militer Belanda (I-II) yang hendak kembali menguasai Indonesia, memberi dampak penting di Jogjakarta dan Jakarta, sampai ke Sumatera dan Sulawesi. Itulah yang memicu menggemanya istilah "sekali merdeka, tetap Merdeka!".

Terang sekali bahwa putra-putri (terdidik) Gorontalo sebagiannya berada di tengah-tengah pergolakan zaman ketika itu. H.B. Jassin di Jakarta dan beberapa orang lainnya berjuang di sektor intelektual dan pencerdasan, sementara di beberapa kota lain, sebagaimana diwakil oleh orang-orang sepertti Siti Fatimah Usoeloe di Jogjakarta, atau seorang tokoh nasionalis Gorontalo terpandang lainnya di Makassar, yakni A.N Hadjarati, berjuang di medan organisasi kebangsaan (Parindra). Di masa itu, H.B. Jassin adalah "jembatan" penting dalam mensirkulasi terbitan-terbitan kebangsaan yang memuat pemikiran-pemikiran tokoh nasional, terutama ketika konsolidasi kebangsaan tengah memuncak. Sebagaimana kita bisa membaca dalam *Mimbar Indonesia*, mingguan nasional berpengaruh di mana H.B. Jassin berperan sebagai tokoh penting di dalamnya.

Pelajaran berharga yang mungkin harus dikerjakan sekarang ini, di tengah-tengah fasilitas hidup dan jaringan organisasi yang semakin baik dan merata, barangkali adalah tentang "kekeluargaan Gorontalo" itu sendiri di panggung nasional. Tokoh yang banyak

bertengger di sektor kekuasaan dan di sektor profesional hendak memerankan apa? Adakah kepentingan lintas generasi yang kini tengah dikerjakan? Seperti apakah etik publik, wawasan daya saing daerah dan perubahan kemakmuran bagi semua golongan dikerjakan? Saya rasa, kita relatif masih terkesima dengan ketokohan yang posisional.Kita agak lemas menggemakan kegorontaloan yang produktif karena menata etika publik, pembinaan generasi baru, menguatkan produktivitas daerah, dan mengokohkan kegairahan berilmu pengetahuan dan berkebudayaan.

Beberapa korespondensi Jassin kepada tokoh-tokoh Gorontalo di Jawa dan Makassar menjadi bukti bahwa ada peran Jassin menyebarluaskan tulisan-tulisan yang diawakinya di Jakarta bukan hanya menggunakan jalur "pemasaran" yang sudah terorganisasi, melainkan juga ia dengan aktif-progresif memanfaatkan jalur kedaerahan Gorontalo-nya. Meski tak membahas terlalu banyak tentang perkara keluarga, H.B. Jassin tetaplah menggunakan sejumlah kata yang lazim sebagai bagian dari keluarga besar Gorontalo.

Di masa itu, aroma primordialisme sepertinya tidak terbahasakan menurut nuansa kelompok. Terkesan bahwa keterdidikan dan

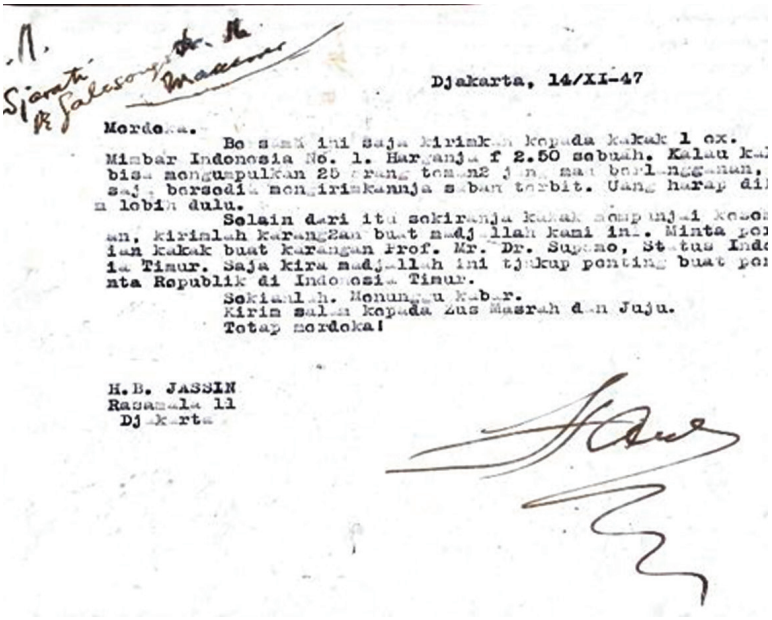

bekerdja kembali di Balai Poestaka asal djiwa tetap Republikein. tetap Merdeka Kakanda D. Madjoendi

NAAM EN ADRES VAN DEN AFZENDER
NAMA DAN 'ALAMAT SIPENGIRIM
A. N. Hadjarati
Galesongstraat 16
Makassar

5 CENT NED. INDIE
NEDERLANDSCH-INDIE

Kepada
Adikda H. B. Jassin
Kasamalla 11
Djakarta

sikap nasional yang rasional adalah faktor yang menempatkan lokasi sosial seseorang menjadi "setara". Amat terasa bahwa "di mana saja adalah daerah perjuangan" dan di kota mana saja di Indonesia perkembangan pemikiran bisa memuncak dan menjadi rujukan dan memberi pengaruh.



Djakarta, 14/XI-47

Merdeka.

Bersama ini saja kirimkan kepada kakak 1 ex. Mimbar Indonesia No. 1. Harganja f 2.50 sebuah. Kalau ka bisa mengumpulkan 25 orang teman2 jang mau berlangganan, saja bersedia mengirimkannja saban terbit. Uang harap di muka lebih dulu.

Selain dari itu sekiranja kakak mempunjai kenalan, kirimlah karangan buat madjallah kami ini. Minta pendapat kakak buat karangan Prof. Mr. Dr. Supomo, Status Indonesia Timur. Saja kira madjallah ini tjukup penting buat para Republik di Indonesia Timur.

Sekianlah. Menunggu kabar.
Kirim salam kepada Zus Maesrah dan Juju.
Tetap merdeka!

H.B. JASSIN
Rasamala 11
Djakarta

Nasionalis Hadjarati di Makassar

Sejak *Mimbar Indonesia* terbit, Jassin sangat aktif melebarkan sayap pemasarannya ke daerah-daerah. Tak hanya itu, dan ini sudah menjadi karakter Jassin, yakni selalu mengajak orang lain untuk mencermati suatu tema sambil memintanya memberi kontribusi pemikiran.

Pada 1947, banyak sekali surat-surat H.B. Jassin yang beredar di luar lingkaran utamanya, yakni di kalangan sastrawan dan penulis.

Dalam hal ini, jaringannya dengan "orang-orang Gorontalo" yang terlibat dalam masa transisi kemerdekaan Indonesia di beberapa kota, secara intens dikontak H.B. Jassin.

Dengan "kakandanya" –panggilan akrab Jassin untuk A.N. Hadjarati di Makassar, beberapa bukti korespondensinya pada tahun 1947 amat meyakinkan bagaimana Jassin berupaya terlibat dalam pergolakan kebangsaan melalui bidang yang ia tekuni. Walau tak begitu terang-terangan pandangan politiknya –dalam arti berpartai--, Jassin terbukti sangat nasionalis dan berpendirian republik sejak awal.Ini tak basa-basi sebagaimana juga Jassin dan kawan-kawannya mengklaim bahwa Mimbar Indonesia sebagai *"republikein in hart en nieren"* (Bogaerts, 2012: 229). [36]

Beberapa suratnya kepad A.N. Hadjarati, tokoh penting Parindra di Makassar, memberi bukti yang kuat tentang karakter keindonesiaan yang relatif merata di daerah-daerah. Dalam hal ini, posisi terbitan-terbitan di tanah Jawa, di Jakarta terutama, demikian memberi pengaruh terhadap sirkulasi gagasan, gerakan, dan perdebatan di tingkat tokoh-tokoh politik dan kebudayaan.

Kendati tentu saja tak semua tokoh nasional atau daerah suka atau harus "membaca" pemikiran tokoh-tokoh lain, tapi karena sejak terbentuknya organisasi-organisasi gerakan politik –yang merupakan cikal bakal partai-partai politik— maka kebutuhan membangun pemahaman bersama dan sikap demokratis diartikulasi sebagiannya di media cetak. Memang, di antara media itu tentu saja bersifat terbatas, baik dalam arti jumlah terbitannya, luasan distribusinya, maupun dalam arti afiliasi organisatorisnya..[37]

---

[36] Kajian Els Bogaerts (2012) "Whither Indonesia Culture?" Rethinking 'Culture' in Indonesia in a time of decolonization, dalam *Heirs the World Culture: Being Indonesian 1950-1965,* Edited by Jennifer Lindsay & Maya H.T Liem. Leiden: KITLV Press, pp: 223-253. Ungkapan *republikein in hart en nieren* bermakna "berjiwa Republik hingga ke tulang sum-sum".

[37] Organisasi Parinda (*Partai Indonesia Raya*) misalnya, mereka mempunyai terbitan bernama majalah *Soeara Parindra*. Di dalamnya berisi pidato-pidato tokoh nasional Parindra seperti Mh. Thamrin, Soekardjo Wirjopranoto, dst di parlemen. Selain itu, hal-hal yang bersifat informasi terbaru tentang gerakan Parindra di sejumlah wilayah juga diberitakan dengan luas.

Makassar, **12 Agustus 1949**

Adinda Hans yang baik!

Kanda sudah sampai dengan selamat di Makassar dan telah sampaikan salam "Merdeka" adinda kepada Zus Masrah dan anakda Juju. Bukan main senangnya Juju waktu menerima buku2 itu. Katanya, pintar sekali Oom Hans memilihkan buku2 itu baginya. Sekarang buku2 itu sudah hampir habis dibacanya. Juju sekarang betul2 "een ochte bukowurm" seperti Oomnya di Djakarta-Sewalan.

Hans baru-baru kanda dapat surat dari saudara Amir Sonda. Dia sekarang harus pindah dari rumahnya di Surabajaweg 22. Bisakah adinda tulung padanya untuk mencari rumah? Dia sedia untuk membayar uang kunci f1500,- sampai f2000,-. Dia juga akan tinggal berdekatan dengan rumah Hans. Kalau Hans dapat menolongnya, sama saja seperti menolong kakanda, sebab saudara itu sudah banyak pertolongannya kepada kakanda dalam perjuangan kakanda mempertahankan pendirian kakanda dalam perjuangan kita bersama ini, sehingga penghidupan kakanda dalam zaman di mana kita serba digenjot ini tidak menjadi terlalu berat.

Tanggal 17 Agustus kita akan ramaikan di Makassar dengan secara besar2an, walaupun untuk kali ini dengan tidak mengibarkan Sang Dwiwarna. Bukan hanya di Makassar Hari yang mulia diramaikan nanti, tetapi di seluruh Indonesia Timur sampai di lubuk2 dan di gunung2 sampai lembah2 yang jauh terpencil. Sedikit demi sedikit tambah dekat kita kepada saat di mana seluruh tanah air kita akan bersatu lagi seperti sediakala di bawah lambaian Sang Saka Merah Putih.

Dua tahun yang lalu saya mendapat tantangan yang hebat dengan usaha yang saya jalankan itu, yaitu mempertemukan aliran Indonesia Timur dan Republik Indonesia di dalam Indonesia yang merdeka dan berdaulat sepenuh-penuhnya. Waktu itu saya sedia mengorbankan segala-galanya, nama baik, pangkat dan kehormatan. Dan itu semua memang saya sudah korbankan. Saya yang merugi, tetapi bangsa dan tanah air memperoleh keuntungan, yaitu dengan bersatunya kembali dari jiwa Indonesia yang pada lahirnya nampaknya sudah retak seakan-akan tak dapat diikat lagi menjadi satu. Masih ingatkah Hans akan perdebatan saya dengan saudara Gani Katili di muka saudara Sutan Iskandar, waktu saya mengunjungi

adinda di kantor Balai Pustaka. Saya katakan pada waktu itu "*sekali waktu bangsa kita Indonesia akan bersatu kembali dan waktu itu angkatan kita masih akan alami*". Syukur Alhamdulillah, belum sampai dua tahun setengah, Tuhan telah memperlihatkan akan kebenaran ucapan saya itu. Saya ambil menjadi dasar untuk perhitungan dalam mengeluarkan ucapan itu ialah: 1. Jasa2 perjuangan partai2 politik dan pemimpin2nya sebelum perang; 2. Prajurit di waktu Jepang, yang bekerja negatif untuk Jepang, tetapi mempunyai pengaruh yang positif untuk perjuangan kemerdekaan kita; 3. Kekuatan pahlawan2 kita yang gabung dalam PNI yang akan merupakan propaganda terhadap bangsa kita yang…; 4. *Atlantic Charter*, atau luar negeri; serta 5. Last but not least: di dalam hati tiap2 putra dan putri Indonesia mesti ada satu sudut di mana bersemi semangat keindonesiaan, walaupun bagaimanapun kecilnya.

Kalau saja uitwerken semua faktor2 ini, barangkali bisa menjadi proefschrift, lebih lagi dari apa yang dituntuk Oom Indrak sekarang di Bandung dalam kemewahan.

Sekian dahulu.
MERDEKA!!!

Kakanda

Surat A.N. Hadjarati di atas, baik dipandang dari sisi bahasa dan tema-tema yang diungkapkan, maupun dari aspek sistematika penulisannya, memperlihatkan bahwa artikulasi nasionalisme beberapa tokoh Gorontalo di awal kemerdekaan terjembatani melalui sejumlah pertemuan dan tulisan. Khusus dengan A.N. Hadjarati, kiriman koran, buku dan majalah dari Jakarta hampir semuanya dikerjakan oleh H.B. Jassin. Ini terlihat pada surat-surat mereka yang lain, dua tahun sebelumnya, sebagai contoh melalui surat tertanggal 4 Agustus 1947.

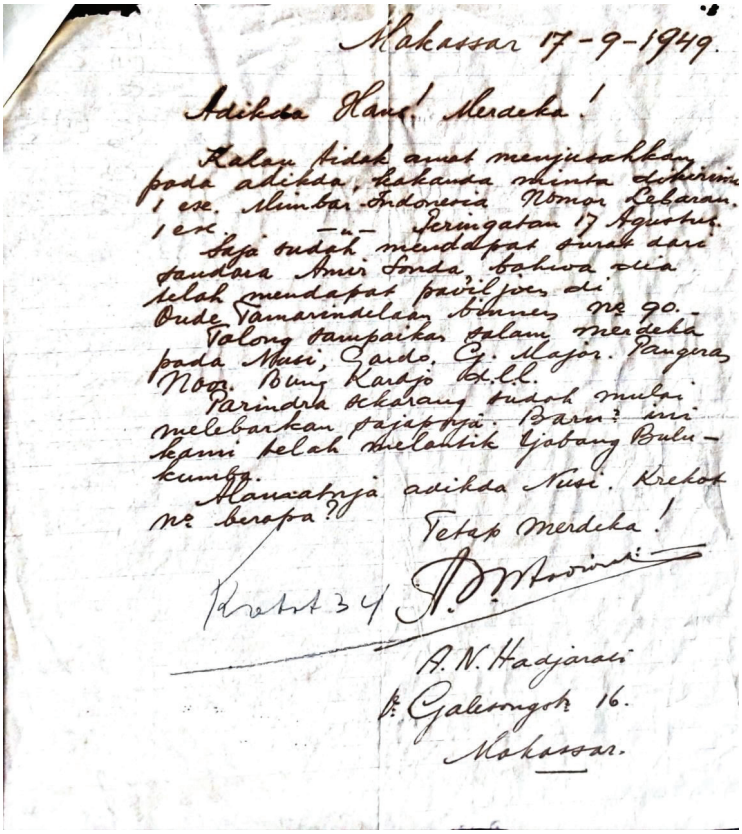
Dengan pekik kata "Merdeka!", Jassin mengabarkan tentang kiriman sebuah buku karangan H.J. Laski, *Gelachten over de revolutie van onze tijd,* dengan harga f13.30,- dan ongkos kirim serta jerih payah Jassin mencarikan buku tersebut, sehingga total biaya yang Jassin kabarkan adalah f19.95,-. Jassin mengatakan

bahwa buku tersebut awalnya hendak dia beli untuk perpustakaan pribadinya tetapi karena ia merasa lebih berguna bagi kakandanya (A.N. Hadjarati) sebagai pimpinan Pepera. Melalui surat ini juga Jassin menawarkan diri dan berjanji untuk terus mencarikan buku-buku yang berhubungan dengan "kultur-politis" dan mengirimkannya ke Makassar.

Di surat yang sama Jassin juga mengabarkan tentang situasi Balai Pustaka dan kantor-kantor Republik di Jakarta bahwa mulai tanggal 21 Juli 1947 telah diduduki oleh Belanda, dan semua pegawai diminta untuk bekerja bersama Belanda. Akan tetapi, Jassin menegaskan bahwa hampir semua orang menolak bekerja dengan Belanda dan menunggu keputusan dari Djogjakarta. Di akhir suratnya Jassin menulis: *"saya harap perjuangan kakak di Indonesia Timur akan berhasil baik".* Surat ditutup dengan kirim salam kepada Zus Masrah dan Juju. [38]

Pada suratnya yang lain, masih di tahun 1949, kita masih bisa melihat bagaimana korespondensi Jassin-Hadjarati berlangsung dalam semangat yang sama. Permintaan bacaan, khususnya *Mimbar Indonesia* edisi khusus (Lebaran dan 17 Agustus), perkembangan Parindra, dan pekik salam "Merdeka!" masih terus bergema di dalam surat-surat mereka.

[38] Tanggal 4 Oktober 1947, A.N Hadjarati mengirim *kartu post* ke H.B Jassin di Jakarta, dengan permintaan baru atas keinginannya berlangganan surat kabar "*Merdeka*", meski dia ragu apakah surat kabar ini bisa dikirimkan ke Makassar. Maklumlah karena situasi sedang tidak menentu. Karena itu ia meminta Jassin memastikan hal ini kepada B.M Diah, wartawan senior yang mendirikan koran *Merdeka* tersebut (Oktober 1945). Di kartu post yang sama, Hadjarati juga menyampaikan dukungan kepada Jassin jika kelak bekerja lagi di Balai Pustaka. Bagi Hadjarati, yang penting adalah jiwa Jassin tetap "Republikein".



Makassar 17-9-1949.

Adikda Kand! Merdeka!

Kalau tidak amat menjusahkan pada adikda, kakanda minta dikirim 1 exc. Nimbar Indonesia Nomor Lebaran. 1 exc. —"— Peringatan 17 Agustus.

Saja sudah menddapat surat dari saudara Amir Sonda, bahwa dia telah mendapat pavilioen di Oude Tamarindelaan Bunnen Nr 90.-

Tolong sampaikan salam merdeka pada Nusi, Gardo, Cj. Major. Pangera Nogo. Bung Kardjo Cs.

Parindra sekarang sudah mulai melebarkan sajapnja. Barusan ini kami telah melakukan Djabang Bulukumba.

Alamatnja adikda Nusi. Krekot Nr berapa?

Tetap Merdeka!

Krekot 34

A. N. Hadjarati
p/a Galesongk 16.
Makassar.

Epilog

Menimbang "Teori Jassin" untuk Indonesia

"Saya tidak mau mati dan dikuburkan sebagai orang yang tak pernah hidup. Karena itu saya harus mengalami lebih banyak lagi pengalaman. Sebagai seorang kritikus sastra, saya harus mengalami banyak kehidupan. Saya harus memiliki pengalaman yang bisa membawa saya untuk bisa berdiri di depan pengarang" [39]

Indonesia, sebagai imajinasi dan cita-cita peradaban, sejak awal telah diancangkan dan dikerjakan oleh dunia bahasa, khususnya kesusastraan. Jauh sebelum (tema) "politik" menguasai percakapan keindonesiaan. Pernyataan ini beroleh sandaran kokoh jika kita merujuk, setidaknya pada beberapa momentum penting: *Polemik Kebudayaan* (1908, 1935), *Sumpah Pemuda* (1928) dan *Manifes Kebudayaan* (1963).

Jejak-jejak pemikiran tentang Indonesia (nasionalisme) tidaklah semata berakar dari pengertian sederhana –sebagai bentuk reaktif atas kolonialisme— melainkan yang lebih mendasar dari itu adalah tentang penemuan kembali "daya hidup" dan "daya cipta" manusia Indonesia di tengah-tengah arus zaman. Di sinilah letaknya mengapa pemikiran yang menopang "fajar kebudayaan" Indonesia berlangsung intensif, beserta segala pasang-surutnya sejak 1930-an. Ini sangat terbaca dari beberapa terbitan lokal di Indonesia pada masa itu, sebagaimana misalnya dialami daerah seperti Gorontalo melalui terbitan majalah *Poe-noewa* pada November 1932.

Jika kita menengok karya-karya yang ditampilkan dalam *Gema Tanah Air* (1948) atau *Tifa Penyair dan Daerahnya* (1952) misalnya, di sana amat terang terbaca bagaimana tradisi berkarya itu berkembang dari lokalitasnya masing-masing tapi kemudian saling melintasi (sudut pandang) dan menampilkan keragaman (pengalaman hidup) dari setiap lokalitas keindonesiaan di masa itu. Sumber aspirasinya yang relatif kaya pun terbaca dari khasanah bahasa yang mereka artikulasikan. H.B. Jassin adalah pelaku utama dari proses *komunikasi berkarya* itu sejak 1940-an. Ia intens bekerja, berpikir, mendokumentasi, tapi ia sekaligus interaktif dalam membangun kritisisme dan menempa kualitas berkarya-tulis di negeri ini. Sebagaimana terlihat dalam *Surat-Surat, 1943-1983*, H.B. Jassin terbukti dan terakui memberi pengaruh besar kepada beberapa generasi penulis/sastrawan di negeri ini.

> Sastra Indonesia modern, di samping gerakan politik, adalah tempat pertama persemaian dan kemudian juga tempat percaturan berbagai pemikiran penting tentang bangsa dan negara, masyarakat dan kebudayaan. Sayang sekali dokumentasi pemikiran politik belum disusun dengan baik atau tercecer di

[39] Majalah *Horison* edisi XXXIV/5/2000. Hal. 17

> perpustakaan pribadi atau di loakan, atau malah dibeli dan diborong ke pusat-pusat studi Indonesia di luar negeri….Tragedi ini tidak menjadi terlalu besar karena separuh dari khasanah nasional itu masih selamat karena usaha *seorang* dengan modal apresiasi, pengertian, ketekunan dan ketelitian, cinta dari hati dan dana dari kantong sendiri, mengumpulkan buku demi buku, koran demi koran, secarik kertas demi secarik kertas, untuk menghasilkan apa yang setelah lima puluh tahun dapat dibanggakan sebagai dokumentasi terlengkap dan terbesar di dunia tentang sastra Indonesia modern.[40]

*****

Adalah Pamusuk Eneste (1983) yang dengan jernih menyebut Hans Bague Jassin sebagai *cendekiawan.* Bahwa sebutan lain yang sudah sangat lama melekat padanya tetap relevan, yakni sebagai kritikus sastra, dokumentator, "paus sastra", penerjemah, Guru, atau sebagai apapun tentang Jassin, semuanya tetaplah abadi. Meski demikian, peran Jassin sebagai cendekiawan, tampaknya masih membutuhkan sudut pandang baru yang memicu kita menemukan pokok-pokok pikiran H.B. Jassin untuk Indonesia dan dunia, terutama dalam menimbang kembali kontribusinya yang kaya secara tematik di bidang kajian kesusastraan, sejarah pemikiran, filsafat, literasi, dan lain sebagainya.

H.B. Jassin sebagai cendekiawan, dalam pandangan saya, sepertinya belum sepenuhnya tergali tuntas selama ini. Padahal, konsistensi Jassin dalam dunia kepenulisan dan dokumentasi sastra, sewajarnya ditempatkan sejajar dengan perannya dalam *melindungi* "kebebasan mencipta" dan kekokohan pendiriannya dalam *membela* hak-hak manusia untuk selalu bebas mewujudkan kemanusiaan yang utuh. Di luar itu, sikap keindonesiaan Jassin pun tak kalah fundamentalnya, sebagaimana ia tunjukkan dalam sikap-sikapnya kepada lawan-lawan debatnya dalam mengisi visi kebudayaan Indonesia sebelum dan setelah merdeka tahun 1945, serta pada era 1960-an dan 1970-an.

---

[40] H.B Jassin (1917-2000) secara amat lugas telah digambarkan –sebagaimana terbaca dalam kutipan di atas-oleh sosiolog Ignas Kleden dalam bukunya *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-Esai Sastra dan Budaya* (2004).

Kesungguhan Jassin membangun argumentasi yang adil atas setiap karya-karya tulis dan hasil-hasil ciptaan manusia Indonesia yang ia ketahui dan publikasi, adalah bukti bahwa kultur literasi kita haruslah dibesarkan melalui jalur-jalur penciptaan yang kreatif, tapi di saat yang sama harus pula dibentengi dengan moral memelihara dan mengembangkan. Di sinilah buah-buah artefaktualitas dari karya Jassin menemukan titik temunya. Dengan itu pula, sejarah pemikiran dan para pemikir di negeri ini beroleh pijakan dan jejak yang mengagumkan di panggung dunia.

*****

Jassin adalah pekerja keras yang tekun sejak awal hidupnya. Bahkan di usianya yang sudah senja, menurut kesaksian Afrizal Malna, "dia memiliki pembagian jam kerja yang konstan. Pagi hingga sore, seluruhnya waktu untuk bekerja. Malam dibagi dengan pembagian rata-rata dua jam untuk tidur, dua jam untuk bekerja. Begitu berulang hingga subuh tiba.[41] Pengetahuan dan tantangan menyatu dalam pekerjaan. Itulah yang Jassin wujudkan dan mengalami perkembangan pesat sejak ia akhirnya memenuhi panggilan S.T. Alisjahbana untuk bekerja di Balai Pustaka (sejak 1940). Setelah bibit tertib-kerja itu sudah tertanam dari keluarganya, terutama dari cara-cara ayahnya bekerja, membaca dan menyintai buku, serta dalam hal berkomunikasi.

Teori Jassin, atau mungkin lebih tepat disebut dalil atau "postulat Jassin", mungkin bisa ditimbang, dengan formula seperti ini: pengalaman manusia adalah dasar penciptaan dalam kebudayaan. Pengalaman estetis, etis, dan logis membangun ruangnya masing-masing, tapi di saat yang sama masing-masing ruang punya intensi untuk melebarkan pengaruhnya. Ruang baru yang dihasilkan dari proses itulah yang disebut kebudayaan.

[41]Majalah *Horison* edisi XXXIV/5/2000. Hal. 17. Penjelasan serupa bisa kita temukan ketika Jassin bercerita tentang jam kerjanya selama di Leiden, Belanda. Jassin sudah terbiasa mulai tidur setengah tiga pagi dan bangun tidur setengah enam (surat kepada Kasim Mansur, 26-11-1972).

Daftar Bacaan

Alisjahbana, S.T. 1988. *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia. Kumpulan Esai, 1932-1957.* Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.

Eneste, P. 1990. *Leksikon Kesusastraan Indonesian Modern.* Jakarta: Djambatan

Bachtiar, H. 1981. "Kesusastraan Indonesia dalam Masyarakat Indonesia". Dalam *Tifa Budaya, Sebuah Bunga Rampai.* Editor: Kasijanto & Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Leppenas.

Bogaerts, E. 2012. "'Whither Indonesian Culture?': Rethinking 'Culture' in Indonesia in a Time of Decolonization". In *Heirs to World Culture: Being Indonesian, 1950-1965*. Edited by Lindsay, J & Liem, M.HT. Leiden: KITLV. Pp: 224-253

Damono, S.D. 1987. *H.B. Jassin 70 Tahun.* Jakarta: Gramedia

Jassin, H.B. 1961. *Pujangga Baru.* Jakarta: Gunung Agung.

----------. 1969. *Analisa: Sorotan atas Tjerita Pendek*. Jakarta: Gunung Agung

----------. 1970. *Heboh Sastra 1968: Suatu Pertanggungan-Jawab.* Jakarta: Gunung Agung.

Jassin, H.B. 1953/1966. *Kesusatraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei I-IV*. Jakarta: Gunung Agung

Jassin, H.B. 1975. *Gema Tanah Air. Prosa dan Puisi.* 1. Jakarta: Balai Pustaka.

Jassin, H.B. 1982. *Al-Qu'anul Karim, Bacaan Mulia: Terjemahan.* Cetakan ke-2. Jakarta: Yayasan 23 Januari 1942

----------. 1982. *Gema Tanah Air. Prosa dan Puisi.2.* Jakarta: Balai Pustaka.

Jassin, H.B. 1991. *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang.* Jakarta: Balai Pustaka

Jassin, H.B.. 1993. *Sastra Indonesia dalam Perjuangan Bangsa: Kumpulan Esei, 1983-1990*. Editor: Pamusuk Eneste. Jakarta: Puspa Swara

----------. 1994. *Koran dan Sastra. Kumpulan Esei.* Editor: Pamusuk Eneste. Jakarta: Puspa Swara.

----------. 1985. *Kesusatraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei I.* Jakarta: Gramedia

----------. 1985. *Kesusatraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei III*. Jakarta: Gramedia

----------. 1983. *Pengarang Indonesia dan Dunianya: Kumpulan Karangan.* Jakarta: Gramedia

----------. 1983. *Surat-Surat, 1943-1983.* Jakarta: Gramedia

----------. 1981. *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia.* Jakarta: Yayasan Idayu.

----------.1983. *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia dan Karangan-Karangan Lain*. Jakarta: Gramedia

Kleden, I. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan:* Esai-Esai Sastra dan Budaya. Jakarta: Grafiti dan Freedom Institute

Lindsay, J & Liem, M.HT (Editor). 2012. *Heir to World Culture: Being Indonesian, 1950-1965*. Leiden: KITLV

Malna, A. 2000. *Sesuatu Indonesia: Personifikasi Pembaca-yang-Tak-Bersih.* Jogjakarta: Bentang.

Mohamad, G. 1988. "Peristiwa "Manikebu": Kesusatraan Indonesia dan Politik di Tahun 1960-an". Majalah *Tempo.* Mei 1998. Suplemen *Refleksi*. Hal: 3-

Rahman, D. 1986. *Antara Imajinasi dan Hukum: Sebuah Roman Biografi H.B. Jassin.* Jakarta: Gunung Agung

Slauerhoff, J.1977. *Pemberontakan Guadalajara.* Terjemahan H.B. Jassin. Jakarta: Djambatan.

Sofyan, O. 2001. H.B. Jassin: *Harga Diri Sastra Indonesia.* Magelang: Indonesiatera

Toda, D.N. 1984. *Hamba-Hamba Kebudayaan.* Jakarta: Sinah Harapan

Lampiran – Lampiran

1. Kiprah dan Karya H.B Jassin[1]

Pada tanggal 30 Mei 1970 lahirlah Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin yang menggantikan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin dan diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin. Hingga kini Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin itu tetap berdiri dan menempati salah satu bangunan seluas 90 M2 (sejak akhir September 1982-sekarang) dalam kompleks Taman Ismail Marzuki, Jalan Cikini Raya 73, Jakarta Pusat.

[1] Demi akurasi dan keutuhan rujukan bagi pembaca di Gorontalo, tulisan ini diambil dari tulisan Riwayat Hidup HB Jassin oleh Korrie Layun Rampan dan Oyon Sofyan (2001) dalam HB Jassin: Harga Diri Sastra Indonesia (Jakarta, Indonesia Siatera-Lingkar Mitra & Yayasan Dokumentasi Sastra HB Jassin), hal: 153-160, editor Oyon Sofyan.

Hingga kini belum ada sastrawan Indonesia yang mampu menandingi kiprah H.B. Jassin di dunia sastra. Ia digelari *paus sastra Indonesia* oleh Gayus Siagian karena hasil kritik sastra yang ditulisnya. Dapat dikatakan bahwa para sastrawan yang mulai menulis pada tahun 1940-an hingga 1960-an sangat tergantung pada pentahbisan Jassin. Jika Jassin menyatakan seorang penulis "Anu" adalah sastrawan, semua orang mengakuinya sebagai sastrawan. Demikian pula sebaliknya, sehingga para sastrawan dan calon sastrawan berlomba-lomba mengirimkan karya-karya mereka ke majalah-majalah yang diredakturi H.B. Jassin. Dapat dikatakan para Angkatan 45 dan Angkatan 66 adalah para sastrawan yang ditahbiskan Jassin.

Atas berbagai aktivitasnya itu, H.B. Jassin menerima beberapa penghargaan. Pada 20 Mei 1969 ia menerima Satya Lencana Kebudayaan dari Pemerintah RI atas jasa-jasanya di bidang kebudayaan dan kesusastraan Indonesia. Pada tanggal 24 Agustus 1970 Gubernur KDKI Ali Sadikin mengangkatnya sebagai anggota Akademi Jakarta yang berlaku seumur hidup. Pada bulan April-Juni 1972 ia mendapat Cultural Visit Award dari Pemerintah Australia untuk mengunjungi pusat-pusat pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dan Malaysia di universitas-universitas di Australia. Tahun 1972 sampai 1973 ia diundang Pemerintah Kerajaan Belanda untuk mengadakan penelitian Kesusastraan Indonesia di Leiden, Negeri Belanda. Tanggal 26 Januari 1973 ia menerima Hadiah Martinus Nijhoff dari Prins Bernhard Fonds di Den Haag atas jasanya menerjemahkan novel *Max Havelaar* karya Multatuli. Tanggal 14 Maret 1974 ia menerima Piagam Penghargaan dari Pimpinan Pusat Angkatan Muda Sulawesi Utara (AMSUT), karena telah berhasil dalam kariernya dan juga telah membantu/menunjang pemerintah dalam pembangunan negara dan bangsa.

Tanggal 14 Juni 1975 Universitas Indonesia memberikan gelar Doktor *Honoris Causa* atas jasanya di bidang sastra Indonesia.

Sejak 28 Juni 1976 H.B. Jassin ditetapkan sebagai Ketua Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Tanggal 5 Oktober 1983 ia mendapat Piagam Hadiah Seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk jasa-jasanya di bidang seni. Tahun 1987 ia mendapat hadiah Ramon Magsaysay dari Yayasan Magsaysay, Filipina. Pada tanggal 8 November 1990 ia menerima ASEAN Cultural Award for Literature dari Singapura.

Tanggal 30 Oktober 1993 menerima Anugerah gelar adat Gorontalo **"Ti Molotinepa Wulito".** Tahun 1993 ia menerima Hadiah Yayasan Buku Utama atas karya terjemahannya *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik 1-2* (karya Liaw Yock Fang). Agustus 1994 Presiden Soeharto menganugerahkan tanda kehormatan Bintang Maha Putra Nararіya. Tanggal 27 Desember 1994 memperoleh hadiah Yayasan Buku Utama tahun 1991-1993 untuk karya terjemahan buku *Demokrasi dan Kepemimpinan Kebangkitan Gerakan Taman Siswa* karya Kenji Tsuchiya. Tanggal 9 Desember 1995 menerima penghargaan Kebudayaan dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Tanggal 2 Mei 1996 dinobatkan sebagai Tokoh Perbukuan Nasional 1996, penghargaan ini disampaikan oleh Masyarakat Perbukuan Indonesia di Bangsal Kepatihan, Yogyakarta. Tanggal 17 Oktober 2000 mendapat penghargaan dari Pengurus Pusat IKAPI atas jasa-jasanya kepada dunia perbukuan di Indonesia. Pada bulan Agustus-September 1984 dan 12 Mei 1994 ia menunaikan rukun Islam kelima (dua kali) dengan menunaikan ibadah haji ke Mekah.

Karya-Karya

Karya-karya H.B. Jassin cukup banyak, meliputi karya asli, bunga rampai, karya terjemahan, dan pengantar untuk sejumlah buku.

Karya aslinya adalah *Angkatan 45* (1951), *Tifa Penyair dan Daerahnya* (1952), *Kesustraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* (1954-1967), *Kesusastraan Dunia dalam Terjemahan*

Indonesia (1966), *Heboh Sastra* 196: *Suatu Pertanggunganjawab* (1970), *Ikhtisar Kritik Sastra* (bersama Liaw Yock Fang, 1970), *Skripsi: Beberapa Petunjuk* (naskah, 1971), *Polemik Tentang Al-Qurranul Karim Bacaan Mulia* (bersama H. Oemar Bakry, 1978), *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia* (1983, berisi tulisan "Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia", yang merupakan pidato penerimaan gelar *Doctor Honoris Causa*, 14 Juni 1975 berikut tulisan-tulisan lainnya yang ditulis antara 1966-1977), *Pengarang Indonesia dan Dunianya* (1983), *Surat-Surat 1943-1983* (1984), *Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa* (1993), *Koran dan Sastra Indonesia* (1994), *Darah Laut: Kumpulan Cerpen dan Puisi* (1997), *Omong-Omong: Perjalanan ke Amerika 1958-1959* (1997), *Dicthung Und Wahrheit* (naskah, 1997).

Bunga rampai yang disusun H.B. Jassin adalah *Pancaran Cita: Kumpulan Cerita Pendek dan Lukisan* (1946), *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang* (1948), *Gema Tanah Air: Prosa dan Puisi* (1948, pada cetakan ke-5, 1969 dipecah menjadi dua jilid), *Kisah: 13 Cerita Pendek* (1955), *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (1956), *Analisa: Sorotan atas Cerita Pendek* (1961), *Amir Hamzah: Raja Penyair Pujangga Baru* (1962), *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi* (1963), *Tenggelamnya Kapal van der Wijck dalam Polemik* (1963, dieditori bersama Junus Amir Hamzah), *Angkatan 66: Prosa dan Puisi* (1968, mula-mula terbit satu jilid, setelah cetakan kedua menjadi dua jilid), *Polemik: Suatu Pembahasan Sastra dan Kebebasan Mencipta Berhadapan dengan Undang-Undang dan Agama* (Kuala Lumpur, 1972), *Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi* (1995), *Kontroversi Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia* (2001). Dengan buku-buku bunga rampai dan pembahasan ini yang membuat ia merupakan juru peta sastra Indonesia modern, karena membagi periode sastra Indonesia modern dengan sebutan "Angkasa Sastra" bukan periodisasi sastra.

Sebagai penerjemah, H.B. Jassin termasuk cukup produktif, seperti juga Trisno Sumardjo dan Asrul Sani. Karya-karya

terjemahannya adalah *Sepuluh Tahun Koperasi* (karya R.M. Margono Djojohadikusumo, 1941), *Chushingura* (karya Sakae Shioya, 1945, diterjemahkan bersama Karim Halim), *Renungan Indonesia* (karya Sjahrazad-Sutan Sjahrir, 1947), *Terbang Malam* (karya A.de St. Exupery, 1949), *Kisah-Kisah dari Rumania* (1964, diterjemahkan bersama Taslim Ali dan Carla Rampen), penerjemah penerbitan Kedutaan Besar Belanda *Serba-Serbi* (1966-1993, kemudian berganti nama menjadi *Horizon*), *Api Islam: Sejarah Evolusi dan Cita-Cita Islam dengan Riwayat Hidup Nabi Muhammad S.A.W. 1-11* (karya Syed Ameer Ali, 1966, 1967), *Cerita Panji dalam Perbandingan* (karya R.M.Ng. Poerbatjaraka, 1968, diterjemahkan bersama Zuber Usman), *Max Havelaar* (karya Multatuli, 1972), *Kian Kemari-Indonesia dan Belanda dalam Sastra* (1973), *The Compelete Poems of Chairil Anwar* (1974, diterjemahkan bersama Liaw Yock Fang), *Saijah dan Adinda/ Max Havelaar*, cerita Multatuli skenario film PT Mondial Motion Pictures dan Fons Rademaker Productie (1975), *Cuk* (karya Vincent Mahieu, 1976), *Cis* (karya Vincent Mahieu, 1977) *Pemberontakan Guadalajara* (karya J.J. Slauerhoff, 1977), *Al'Quranul Karim Bacaan Mulia* (1978), *Teriakan Kakatua Putih* (karya Johan Fabricius, 1980), *Juz 'Amma Berita Besar* (1984), *Percakapan Erasmus* (1985), *Multatuli yang Penuh Teka-teki* (1987), *Sang Penasihat* (karya H.J. Friedericy, 1990), *Renungan dan Perjuangan* (karya Sutan Sjahrir, 1991), *Demokrasi dan Kepemimpinan* (karya Kenji Tsuchiya, 1992), *Sebagaimana Saya Melihatnya* (karya Konosuke Matsushita, 1997), *Pikiran Tentang Manusia* (karya Konosuke Matsushita, 1997), *1001 Hari: Kisah-Kisah Parsi, Mimpi Buruk Sang Putri Raja 1-4* (karya C.A. Mees Santpoort, 1999, 1999, 2000, 2000), *Terang Benderang: Renungan Spiritual Harian Kutipan dari Masnawi* (karya Jalaluddin Rumi, 2000, bersama Ali Audah), *Zarathustra* (karya Friedrich Nietzsche, 2000, bersama Ari Wijaya dan Hartono Hadikusumo). Dua judul buku terakhir ini terbit setelah meninggalnya H.B. Jassin. Setelah itu, masih ada beberapa naskah Jassin yang belum terbit, di antaranya *Seribu Satu Malam* (naskah, 1998), *Percakapan Burung-Burung*

(karya Farid-Ud-Din Attar, naskah, 1998), *Kasidah* (karya karya Hajé Abd Eì-Yezdì, naskah, 1998), dan *Tanda-Tanda yang Tidak Kelihatan* (karya Jalaluddin Rumi, naskah, 1999).

Kata Pengantar

Buku sastra yang diberinya kata pengantar adalah *Kereta Api Baja 1469* (dari Vsevolod Iwanow terjemahan Idrus, 1947), *Sedih dan Gembira* (drama Usmar Ismail, 1948), *Taufan di atas Asia* (kumpulan drama El Hakim, 1948), *Roman Atheis: Sebuah Pembicaraan* (karya Boen S. Oemarjati, 1962), *Jalan Tak Ada Ujung Mochtar Lubis* (karya M.S. Hutagalung, 1963), *Magdalena* (terjemahan A.S. Alatas dari judul Majdulin, 1963), *Tenggelamnya Kapal van der Wijck dalam Polemik* (editor M. Junus Amir Hamzah dengan bantuan penuh dari H.B. Jassin, 1963), *Umi Kalsum* (kumpulan cerpen Djamil Suherman, 1963), *Pertumbuhan Perkembangan dan Kejatuhan Lekra di Indonesia* (karya Yahaya Ismail, 1972), *Sumbangsihku Bagi Pertiwi* (kumpulan pengalaman dan pemikiran Wanita Pejuang, Buku I, 1981), *Orang-Orang Terasing* (kumpulan cerpen Pamusuk Eneste, 1984), *Sanu Infinita-Kembar* (novel Motinggo Busye, 198), *Tiga Puntung Rokok* (novel Nasjah Djamin, 1985), *Cermin Kaca Soekarno* (roman Mayon Soetrisno, 1984), *Langit Hitam Perempuan* (roman Arman Haro, 1985), *Pemberontakan Bukan Perang* (roman M. Jacob, 1986), *Kabar Ular* (kumpulan cerpen Hamid Jabar, 1986), *Cintaku, Tuhanku* (kumpulan sajak Dewi Motik Pramono, 1987), *Tak Alang Kepalang* (kumpulan cerpen Korrie Layun Rampan, 1988), *Malam Terakhir* (kumpulan cerpen Leila S. Chudori, 1989), *Tusuk Sanggul Pudak Wangi* (roman Pandir Kelana=R.M. Slamet Danusudirdjo, kata pengantarnya tidak dimuat, 1989), *Gedono Gedini* (kumpulan cerpen Satyagraha Hoerip, 1990), *Sajak-Sajak Oratorium* (kumpulan sajak Suparwan G. Parikesit, 1990), *Tonggak Perjalanan Budaya* (kumpulan esai Dick Hartoko, 1990), *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya* (karya Th Sri Rahayu Prihatmi, 1990), *Segi Tiga Emas* (kumpulan cerpen Suara

Pembaruan, 1991), *Lomba Baca Puisi Humor 1991* (antologi puisi, 1991), *Cermin Diri: Membina dan Melestarikan Citra Wanita Indonesia* (karya Mien R. Uno, 1991), *Menanti Pengadilan Tuhan* (kumpulan cerpen Moes Loindong dan surat-surat H.B. Jassin, 1992), *Rumah Besar* (novel Lilimunir C, 1994), *Blok* (kumpulan cerpen Putu Wijaya, 1994), *Sajak-Sajak Perjuangan dan Nyanyian Tanah Air* (kumpulan sajak, Oyon Sofyan, editor, 1995), *Nyanyian-Nyanyian Hening* (kumpulan sajak Diah Hadaning dan Rita Oetoro, 1996), *Amir Hamzah 1911-1946: Sebagai Manusia dan Penyair* (Abrar Yusra, editor, 1996), *Jelaga Pusaka Tinggi* (kumpulan cerpen Darman Moenir, 1997), *Orang Sakit* (kumpulan cerpen Hudan Hidayat, 2000), dan *Jenderal-Jenderal* (kumpulan cerpen Pamusuk Eneste, 2001).

Sejumlah buku yang membahas karya-karya H.B. Jassin atau membicarakan dirinya sebagai tokoh sastra terkemuka Indoneia dapat ditemukan di antaranya dalam buku *Pengarang-Pengarang Indonesia yang Kita Kenal* (Jajak MD dan K. Usman, 1979: 27-28), *Sastra Baru Indonesia I* (A. Teeuw, 1980: 164-169), *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1983-1984* (1995: 327-328), *Secercah Tokoh dan Karya Sastra* (Soegiarta, 1985: 32-33), *Antara Hukum dan Imajinasi: Sebuah Roman Biografi H.B. Jassin* (Darsjaf Rachman, 1986), *H.B. Jassin Paus Sastra Indonesia* (Pamusuk Eneste, 1987), *H.B. Jassin 70 Tahun* (Sapardi Djoko Damono, editor, 1987), *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern* (Pamusuk Eneste, 1990: 73-75), *Memoar Senarai Kiprah Sejarah I* (1993: 121-162), *Buku Panduan Anugerah Gelar Adat Duluwo Limo Lo Pohala'a Gorontalo Dr. Haji Hans Bague Jassin* (30 Oktober 1993), *Direktori Penulis di Indonesia (1997: 102), Leksikon Susastra Indonesia* (Korrie Layun Rampan, 2000: 18-19).

Selama menjadi dosen, H.B. Jassin telah membimbing skripsi sebanyak 172 judul (sampai 1987, belum terhitung sesudah tahun 1988-1999, 1999 H.B. Jassin jatuh sakit dan wafat pada 11 Maret 2000).

2. Kerinduan Jassin bersaudara

Dalam sebuah Surat HB Jassin, tertulislah beberapa penggalan yang mewakili bagaimana kerinduan ia dan saudaranya kepada ibunya. Surat ini ditujukan kepada ayahandanya, Bague Jassin di Gorontalo.

> Kiriman ayahanda 3 meter kain celana, 2 kain sarung dan bahan untuk celana dalam untuk Arif dan saya kami terima dengan banyak terima kasih, karena sungguh sangat perlu bagi kami. Begitu juga Ibu Hani girang sekali dengan kiriman ayahanda bahan buat satu kebaya. Baju yang dibikinkan oleh Paja untuk Hani pas betul buat dia. Segera disuruhnya pakaikan kancing dan dipakainya dengan bangga.
>
> Ayahanda, sementara menulis jadi adinda Bino diajak oleh adinda Arif jalan-jalan ke Kramat. Mereka berpakaian lalu pergi. Sebentar lagi malamlah hari dan malam ini keramaian kota bertambah lagi oloh tjap co moh. Biarlah mereka berjalan-jalan menyenangkan hati dan mata.
>
> Saya perhatikan adinda Bino sangat halus perasaannya. Marilah saya ceritakan kejadian tiga hari yang lalu. Saya lihat dia murung saja. Saya tanyakan mengapa bersedih katanya tidak apa-apa. Tapi matanya sudah merah saya lihat. Saya datangi dia ke kamar. Saya desak juga supaya dikatakannya apa yang dipikirkannya.
>
> "Engkau rindu ke Gorontalo?" tanya saya.
> "Tidak" jawabnya
> "Engkau ingin ke Bandung, Menyusul Mali dan Toni?"
> "Tidak" jawabnya pula.
> "Jadi, mengapa engkau menangis? Engkau tidak senang di rumah kakak?"
> Di sini air matanya keluar dan ia menangis tersedu-sedu.
> "Tidak" kak, katanya antara tangisnya. "saya senang sekali sudah berjumpa dengan kakak. Tapi saya ingat kepada mama yang sudah meninggal. Sekiranya boleh saya berlayar mendapatkannya, tentu saya akan sebrangi lautan betapapun lebarnya, seperti juga sekarang saya sudah berjumpa dengan kakak."
> Kerawanan yang kosong meruang dalam hati saya mendengar ucapannya ini, tapi saya hiburkan juga hatinya, kata saya:

"Ibunda masih ada, Bino dan dia melihat kita. Hanya kita saja yang tidak melihat dia. Dia senang melihat anak-anaknya sekarang bertemu. Dan tidak ada yang lebih menyenangkannya lagi dari melihat anak-anaknya dalam sehat walafiat. Sebab itu senangkanlah selalu hatimu, jaga betul kesehatanmu, supaya ibu kita selalu pula ikut bergirang hati."
Dan adalah pada saat itu pertemuan kami dengan ibunda yang telah lama meninggal dunia. Saya peluk adinda Bino erat-erat dan saya pun menangis tersedu-sedu dalam kenangan sedang bersama dengan ibunda.
Dan inilah ayah, pertemuan kami kakak beradik. Bila akan bertemu dengan ayahanda pula? Datanglah ayah mengambil Bino ke Jakarta. Sekian dahulu. Beberapa hari lagi akan kami kirimkan kepada ayah gambar-gambar kami di Jakarta.

Sembah Sujud dari anakda
Sekalian,
Djamadi

3. Kritik kepada Pengarang

"Bagaimana mereka mau jadi pengarang, tetapi mereka tidak suka banyak membaca. Membaca buku-buku. Mempelajari berbagai ilmu, filsafat, psikologi, seni, kebudayaan, dan lain-lain. Mereka hendaknya suka membaca puncak-puncak karya sastra lama dan modern dari berbagai bangsa. Mereka harus memperkaya batinnya, memperbanyak ilmunya dan memperluas horisonnya.

Tidak bisa diandalkan hanya pada pemikiran, perasaan dari dalam diri sendiri yang dibawa sejak lahir. Mesti ada tambahan dan rangsangan dari luar. Untuk itu, bahasa asing satu, dua, mesti mereka coba kuasai. Paling tidak bahasa Inggris. Kemudian kalau dapat bahasa Belanda, Jerman, Prancis, Arab dan lain-lain. Kalau perlu cukup pasif saja dulu, baru kemudian, kalau dapat, aktif sedikit-sedikit. Kemudian harus banyak melatih mengarang. Berlatih menggambarkan pikiran dalam kalimat-kalimat yang baik. Kalimat yang jalan. Logis urutannya. Dan dengan kata-kata yang

tepat. Dapat dimengerti orang banyak, para pembaca. Latihan-latihan mengarang perlu. Saya, sudah mulai dari sekolah rendah (HIS) hingga sekolah menengah tinggi (HBS), selalu melatih diri mengarang. Saya berlatih membaca bahasa asing keras. Ketika saya jadi mahasiswaa di Fakultas Sastra tahun 1953, bahasa Arab, bahasa Sansekerta, bahasa Jawa saya baca keras-keras dan saya hafal berulang-ulang. Hingga baik bacaannya dan masuk ke otak.

Bagi pengarang-pengarang muda sekarang, tanpa memperkaya isi otak dan tanpa melatih jari tangan untuk menulis karya-karya yang baik, akan sulit bisa jadi pengarang. Hanya bakat alamiah saja tidak cukup! Bisa lekas kehabisan bahan pemikiran, bahan perbandingan. Karya-karya itu akan dangkal, kurang bernilai. Tidak tahan kritik. Tidak tahan zaman!

Apalagi kalau menjadi kritikus, syarat-syaratnya lebih berat lagi. Sebutlah kritikus bidang apa saja. Kritikus sastra misalnya! Si kritikus harus lebih banyak perlengkapan intelektualnya, harus menguasi materi yang melatari karya atau ciptaan yang dikritiknya.

Gayus Siagian bilang di tahun lima puluhan Anda "Paus Sastra Indonesia". Pujangga Besar. Kritikus ulung. Kritikus terkemuka! Nah, bagaimana?

Gayus bisa saja bilang begitu. Tidak akan ada orang melarangnya. Ia bebas mengemukakan pendapatnya. Barangkali Gayus berkata begitu, karena saya sungguh-sungguh dalam melontarkan kritik. Tidak main-main dengan kritik sastra terhadap karya apapun juga. Yang penting kita harus jujur. Saya bukan Paus. Bukan Paus Sastra Indonesia. Saya tidak pernah menganggap diri saya Paus. Saya hanya pelajar. Saya senantiasa belajar dan membaca, menambah ilmu dan mengarang; mencari pengalaman.

Bukan saya sendiri kritikus sastra Indonesia. Apalagi sekarang,

sudah banyak kritikus muda yang tampil ke depan. Bertambah banyak mereka, bertambah baik. Mana yang bernilai, tampil ke depan. Itu adalah dengan sendirinya. nilai-nilailah yang menentukan. Bukan kaok-kaok mulut besar. Atau hempasan tangan di atas meja. Tantangan sejarah, tantangan zaman, mana karya tuan. Karya bernilai, perlihatkan!"

4. Pengalaman Menerjemahkan Al-quran Secara Puitis

Bagaimana Saya Jatuh Cinta pada Alquran

BAGAIMANAKAH asal mulanya saya tergerak membaca Alquran setiap hari sehingga menjadi kegemaran dan kebutuhan yang tak bisa saya tinggalkan lagi? Marilah saya bawa Saudara ke masa silam, ke suatu pengalaman pribadi yang menentukan dalam hidup saya.

Terjadilah kehendak Allah subhanahu wata'ala, bahwa istri saya dipanggil kembali ke hadirat Ilahi pada tanggal 12 Maret 1962. Kejadian ini sangat menggugah kesadaran saya akan arti hidup dalam hidup yang singkat di dunia ini. Berbuatlah baik terhadap sesama manusia, bersabarlah, beramallah, balaslah kejahatan dengan kebajikan niscaya kejahatan akan berubah menjadi keba-jikan.

Tujuh hari lamanya setiap malam diadakan pengajian di rumah kami, sejak malam pertama je-nazah istri saya diangkut dari rumah sakit dan jenazahnya dibaringkan dalam rumah. Saya ikut hadiri semua pengajian itu, sampai selesai 30 juz dalam waktu tujuh hari.

Pada malam kedelapan sepilah rumah, tidak ada lagi yang datang mengaji. Maka timbullah pikiran pada saya, mengapa tidak saya teruskan sendiri pengajian? Lalu saya cobalah mengaji dengan suara perlahan, makin lama makin nyaring dengan suara beralun, terbawa oleh rasa haru yang terkandung di dalam hati.

Saya terharu, teringat nenek saya yang setiap hari dahulu di kampung membaca Alquran, terharu, karena saya sekarang bisa juga membaca Alquran dengan alunan suara berkat setiap hari mendengarkan nenek melagukannya. Terharu karena teringat mendiang istri saya yang pernah menyatakan keinginannya hendak belajar salat dan dengan susah payah belajar menghafal firman-firman Tuhan dan doa salat. Saya terharu karena saya bisa. Saya panjatkan doa ke hadirat Ilahi, semoga istri saya mendapat tempat yang baik di sisi-Nya. Saya panjatkan doa semoga la memberi rezeki kepada kami yang masih hidup dan semoga la melapangkan arwah para keluarga dan orang-orang lain yang telah dahulu. Tidak puas dengan sekadar membaca saja, saya pun mem-pergunakan beberapa buku terjemahan untuk mendalami dan meresapi isi Kitab Suci Alquran itu.

Maka dengan demikian saya merasa mendapat jalan untuk menyumbangkan doa kepada so mati dan saya merasa mendapat kontak dengan Yang Abadi. Saya merasa tumbuh jiwa dan pengetahuan saya karena menyelami hikmah-hikmah yang terkandung dalam Alquran, ayat-ayat yang mustahil adalah bikinan manusia, tapi firman-firman Tuhan sendiri. Keyakinan ini saya resapi kebenarannya. Karena ayat-ayat itu meliputi masalah-masalah kehidupan yang amat luas serta tinggi dan dalam maknanya. Saya merasa mengisi jiwa saya dengan firman-firman Tuhan, se-hingga firman-firman Tuhan itu menjadi napas bagi saya, menjadi darah yang beredar dalam tubuh saya menjadi daging saya. Hari demi hari saya menyelami dan meresapi isi Alquran, keya-kinan bertambah mantap dan padat. Saya menghadapi hidup dengan hati yang aman dan ten-teram.

Saudara masih ingat situasi sesudah pidato Bung Karno tahun 1959. Pidato kenegaraan yang membuka pintu luas-luas bagi komunis untuk menguasai pemerintahan. Mereka mempergunakan slogan-slogan untuk menteror golongan-golongan yang tidak menyetujui Nasakom. Anti-komunis berarti anti-Nasakom dan anti-Nasakom berarti masuk penjara.

Di lapangan seni, sastra dan budaya, pihak komunis juga aktif menggerakkan organisasi ke-budayaannya, Lembaga Kebudayaan Rakyat, menghantam segala yang menghalangi tujuan poli-tiknya, yaitu terbentuknya Republik Rakyat lndonesia yang berlandaskan Marxisme-komunisme. Jadilah Hamka bulan-bulanan yang dianggap musuh besar, karena kedudukannya yang kuat dan pengaruhnya yang luas di kalangan lslam; mula-mula dengan melancarkan tuduhan yang pseudo kesusatraan dan tatkala tidak berhasil, tidak ragu menuduhkan fitnah yang bersifat politik se-hingga Hamka ditangkap dan sempat meringkuk beberapa tahun dalam tahanan.

Sasaran kedua ialah orang yang berani-beranian membela Hamka tatkala diserang dan kemudian menjadi salah seorang konseptor dan penandatanganan pertama Manifes Kebudayaan yang di-anggap kontra-revolusioner dan kemudian dilarang oleh Presiden Soekarno.

Di masa-masa yang tegang inilah saya justru merasa hari saya aman dan damai, sadar akan kekuasaan yang lebih tinggi, yang tidak membiaran kezaliman terus merajalela. Pagi-pagi saya membaca firman-firman Tuhan, menangkap getaran-getaran udara yang diprodusir oleh tenggorokan, diolah menjadi pengertian-pengertian oleh akal dan pikiran dan masuk merasuk ke dalam hati yang peka menerima. Alangkah nikmat isi kandungan firman-firman Allah, alangkah luas, alangkah jauh, alangkah tinggi, alangkah luhur dan murni. Kemudian, jam tujuh pagi, berangkatlah saya ke kantor. Di Kramat Senen mampir di tukang jualan koran mencari koran-koran yang mungkin memuat bahan-bahan yang perlu untuk dokumentasi kesusasastraan. Saya bacalah serangan-serangan Pramoedya Ananta Toer dan anak buahnya dalam *Bintang Timur* ru-ang Lentera, serangan-serangan Joebaar Ajub dan A.S Dharta dalam ruang kebudayaan *Harian Rakyat* ke alamat Hamka, ke alamat saya dan kawan-kawan penandatangan Manifes Ke-budayaan. Tapi apakah arti

insinuasi-insinuasi, tuduhan-tuduhan, serangan-serangan, fitnahan-fitnahan yang kotor, keji dan bohong, dibandingkan dengan firman-firman Allah yang barusan masuk ke dalam jiwa saya? Maka saya pun hanya tersenyum, sedikit pun tiada yang merasa ter-gugah nafsu amarah dan tiada pula saya merasa perlu untuk meenjawab. Saya memulai tiap pekerjaan dengan bismillah dan mengakhirinya dengan alhamdulillah. Saya turun rumah dengan bismillah dan mengucap alhamdulillah tiba dari kantor. Saya naik becak dengan bismillah dan turun dari becak dengan alhamdulillah. Dan bismillah dan alhamdulillah itu bukan sekadar uca-pan rutin, tapi adalah dengan kesadaran bahwa saya telah selamat melakukan sesuatu pekerjaan karena karunia-Nya.

Tidak, daripada menjawab segala fitnahan saya lebih senang memanfaatkan waktu saya untuk menukik lebih dalam ke dalam Alquran. Ayat demi ayat say abaca resapkan dan timbullah pikiran untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia yang puitis. Tapi kemampuan waktu itu terasa belum memadai, kandungan maknanya belum cukup didalami, sehingga saya men-gurungkan niat saya dan terus melakukan penyelaman.

Sepuluh tahun lebih saya menyelami ayat demi ayat, tidak satu pun hari yang lewat tanpa menghirup firman Tuhan, sekalipun hanya seayat dalam sehari. Ujian demi ujian menimpa pula, bahkan pernah saya dituduh murtad dan berhadapan dengan hakim pengadilan atas tuduhan te-lah menghina Tuhan, menghina agama Islam, Rasul dan Nabi-nabi, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 45. Tapi semua itu saya terima sebagai cambuk untuk lebih menyelam ke dalam inti hakikat dan saya anggap sebagai karunia dari Tuhan Yang Mahaesa. Yang membuat saya lebih khusyuk lagi menyelam ialah pengalaman yang belum pernah saya alami sebelumnya, yakni berkali-kali saya tiba-tiba dikelilingi oleh bau harum kemenyan yang lembut menenangkan, yang membikin saya sehari-harian merasa bahagia.

Mulai Menerjemahkan Alquran

Sampai tibalah suatu hari hati saya terbuka untuk mulai menerjemahhkan Alquran, tanggal 7 Ok-tober 1972, di negeri yang dingin dan jauh dari katulistiwa, yakni di negeri Belanda.

Setahun di negeri itu dapatlah saya menerjemahkan separuh isi kandungan Alquran dan sekemba-li di Indonesia lebih setahun pula saya mengerjakannya, Alhamdulillah selesailah seluruh 30 juz tanggal 18 Desember 1974 di Jakarta, ibukota Republik Indonesia. Karena selalu dibawa kema-na-mana untuk mengerjakannya, tercatatlah sebagai kota tempat terjemahan pernah dilakukan seperti Amsterdam, Berlin, London, Antwerpen, Kuala Lumpur, Singapura, tetapi juga kampung-kampung kecil seperti Leiden, Zaandam, Reuver, Peperga dan beberapa kali dalam perjalanan di kapal terbang.

Pikiran untuk menerjemahkan Alquran secara puitis timbul pada saya karena membaca terjemahan Abdullah Yusuf Ali *The Holy Quran* yang saya peroleh dari kawan saya, Haji Kasim Mansur, tahun 1969. Itulah terjemahan yang saya rasa paling indah, disertai keterangan-keterangan yang luas dan universal sifatnya. Dalam pekerjaan menerjemahkan tentu saja saya bertolak dari Kitab induk Al-Quranulkarim sendiri dan di samping itu mempergunakan sebagai perbandingan terjemahan-terjemahan lain dalam bahasa asing dan bahasa Indonesia dan juga beberapa kamus Arab-Inggris. Jadi, terjemahan saya bukanlah terjemahan dari terjemahan Yusuf Ali ataupun terjemahan lainnya. Susunan sajak terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah susunan saya sendiri, sedang susunan sajak dalam bahasa Arab disusun baru sesuai dengan baris-baris sajak dalam bahasa Indonesia.

Terjemahan Alquran dalam bahasa Indonesia yang beredar sekarang ini sudah ada kira-kira sepuluh buah. Di antaranya yang paling terkenal ialah *Tafsir Quran Karim* Mahmoed Joenoes

yang terbit pertama kali tahun 1938. *Al-Furqan* A.Hassan, terbit pertama kali tahun 1953 (?), *Tafsir An-Nur*, karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy yang jilid pertamanya terbit tahun 1956 dan jilid X dan terakhir tahun 1973, *Tafsir Quran* H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, 1960 (?) dan yang terkemudian *Al-Quran dan Terjemahannya* yang pertama kali terbit tahun 1970 (?), dengan sponsor Departemen Agama Republik Indonesia. Ada juga terbitan lain, tapi belum lengkap 30 juz, seperti *Al-Quranul-Hakim beserta Terjemahan dan Tafsirnya,* karya H.M Kasim Bakry, Imam M. Nur Idris dan A. Dr. Madjoindo dan *Tafsir Al-Azhar*, terjemahan dan tafsir ulamabesar Indonesia, Hamka.

Semua terjemahan itu ditulis dalam bahasa prosa, hal mana tiada mengherankan, karena yang di-pentingkan oleh para penerjemah yang umumnya adalah guru-guru agama, ialah isi kandungan Kitab Suci itu. Juga disebabkan karena Alquran sendiri secara visual disusun sebagai prosa, mes-kipun sebenarnya bahasanya sangat puitis dan ayat-ayatnya dapat disusun sebagai puisi dalam pengertian sastra. Maka tiadalah mengherankan pula kalau belakangan ini ada usaha-usaha dari para penyair untuk mempuitisasikan terjemahan ayat-ayat Alquran, seperti yang mula-mula dil-akukan oleh beberapa penyair Islam golongan Pujangga Baru seperti Rifai Ali dan kemudian sesudah perang dunia kedua oleh Mohamad Diponegoro, Syu'bah Asa, Ali Audah taufiq Ismail, Ajip Rodisi, dan lain-lain.

Juga dalam bahasa-bahasa Eropa terjemahan Alquran dilakukan dalam bahasa prosa, meskipun harus dikatakan bahwa kadar keindahan bahasa terjemahannya lebih diperhatikan, seperti misal-nya *The Meaning of the Gloriuos Koran* terjemahan Mohammed Marmaduke Pickthall, 1953 dan *Le Coran* terjemahan Regis Blachere, 1956. Usaha-usaha puitisasi juga dilakukan, yang pertama kali oleh Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran*, 1934, disusul kemudian oleh Arthur J. Arberry, *The Koran Interpreted*, 1955 dan yang belakangan saya temukan ialah *The Message of the Qur'an*, terjemahan Hashim Amir-Ali, 1974.

Terjemahan Alquran Cara Puitis

Sebuah sajak biasanya dapat dilihat pada bentuk visualnya, yakni beda dari prosa ia ditulis tidak baris demi baris yang panjangnya hanya memenuhi sebagian lebar halaman saja. Panjangnya baris boleh berbeda-beda, setiap baris pada umumnya merupakan kalimat atau bagian kalimat yang merupakan kesatuan. Adakalanya pula dalam hal perlompatan baris sekadar untuk menjaga irama dan pengaturan napas pada waktu membaca.

5. Indonesia yang Kaya Raya[2]

INDONESIA dapat membanggakan luasnya yang seluas Eropa. Dan kekayaan alamnya tidak kalah dengan kekayaan alam Eropa, mungkin lebih kaya lagi. Demikian pun mengenai perbendaharaan kebudayaannya, amat aneka ragamnya.

Eropa terpecah-pecah dalam berpuluh-puluh negara, tapi masing-masing negara merupakan kesatuan yang secara utuh dikenali pada kepribadiannya. Inggris, Prancis, Jerman — Barat dan Timur — Italia, untuk menyebut beberapa yang besar; negeri Belanda, Belgia, Cekoslowakia, Austria, untuk menyebut beberapa yang kecil. Kesusastraan Inggris, Prancis, Jerman, kesusastraan Spanyol, Italia, Belanda, Cekoslowakia, masing-masing mempunyai wajah dan permasalahannya sendiri, kalau kita mau bicara tentang kesusastraan
Apakah kita juga mempunyai kesusastraan yang aneka ragam demikian? Dapatkah kita membanggakan kesusastraan Aceh, Batak, Minangkabau, kesusastraan Kalimatan, Sulawesi, Nusa Tenggara, di samping kesusastraan Jawa, Sunda, Bali dan Madura? Ya, kita punya kesusastraan Jawa yang kaya, kesusastraan Sunda

---

Diambil dari tulisan HB Jassin (198), dalam buku kumpulan tulisannya, *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia* (Jakarta, Gramedia), hal.70-71. Editor: Pamusuk Eneste, dengan pengantar: *HB Jassin Pembela Sastra Indonesia* (hal: vii-xv)

yang kaya, kesusastraan Minang yang kaya, tapi sudah lama berhenti berkembang, demikian juga kesusastraan- kesusastraan lain — kalau masih ada — hilang tanpa bekas. Usaha untuk menghidupkan dan memarakkannya kembali? Tidak ada, atau hasilnya tidak kelihatan.

Ya, ya, kita adalah negara kesatuan Republik Indonesia yang mempunyai bahasa nasional, bahasa Indonesia. Tapi apakah bahasa Indonesia sudah merata secara intensif dipergunakan di seluruh Indonesia? Kesusastraan Indonesia secara intensif diciptakan, dibaca dan dikenal di masing-masing daerah, dari Aceh sampai Irian Jaya? Sehingga kita mengenal pusat-pusat kesusastraan Indonesia tersebar di seluruh Indonesia, di Banda Aceh, Medan, Padang, Palembang, Banjarmasin, Manado, Ternate, Ambon, Jayapura, Kupang, Denpasar, di samping Jakarta, Bandung, Sema-rang, Surabaya, Yogyakarta?

Dalam hal ini kita harus mengakui diri masih terlalu miskin. Sebagaimana kita belum lagi cukup mengeksploatir secara intensif kekayaan alam kita, belum lagi membina, menyelidiki dan mengolah secara intensif kebudayaan daerah-daerah kita, kita pun belum lagi memanfaatkan segala daya tenaga dan pikiran kita untuk mengintesifkan kemampuan kita dalam pembinaan bahasa dan kesusastraan Indonesia, sama intensifnya seperti di negara-negara kecil di Eropa, yang meskipun kecil namun besar dalam prestasinya.

Rencana-rencana yang harusnya dikongkretkan dan diintensifkan? Di tiap kota besar atau universitas dengan fakultas-fakultas sastra dan ilmu-ilmu sosial — di samping tentunya fakultas-fakultas ilmu eksakta — dibarengi dengan pengadaan kesempatan pendidikan dasar dan lanjutan yang bermutu, perpustakaan-perpustakaan sampai ke kecamatan-kecamatan dengan persediaan buku yang cukup.

Agaknya menjadi cermin kemiskinan usaha dan perhatian apabila kita hanya mempunyai satu majalah sastra. Seharusnya setiap ibukota propinsi mempunyai satu malahan beberapa majalah sastra. Pengadilan Puisi Mutakhir yang dilangsungkan beberapa waktu lalu — yang disusul dengan jawaban atas pengadilan tersebut — adalah suatu manifestasi kegelisahan pengarang-pengarang yang tidak puas dengan kesempatan yang terlalu sedikit untuk mengumumkan hasil karangannya. Satu majalah sastra untuk seluruh Indonesia memang menertawakan tapi juga menyedihkan.

Tanpa menginginkan sektarianisme dalam kesusastraan, wajarlah bagi suatu masyrakat yang aneka ragam untuk mempunyai majalah-majalah yang berbeda-beda corak dan isinya, misalnya majalah yang konservatif cita rasanya, majalah yang sifatnya eksperimental, majalah yang bercorak keagamaan, Islam, Protestan, Katolik, untuk memenuhi selera dan keinginan yang hidup dalam masyarakat.

Konsekuensi satu negara yang besar ialah gerak yang besar. Bukan saja bergerak di pusat, tapi juga penuh kegairahan dan daya cipta di segala pelosok Nusantara.

Penutup tahun 1974

6. Surat-Surat Terpilih

1976

Kepada Darmansjah Zauhidie

Jakarta, 9 Januari 1976

Saudara Darmansjah yang baik,
Terima kasih banyak atas surat Saudara tanggal 29 Desember melalui Dewan Kesenian Jakarta. Sayang surat sebelumnya yang Saudara tanyakan tidak saya terima, hanya saya ada membaca dan menyimpan karangan Saudara dalam *Pelita*, 16 Desember 1975.

Menjawab pertanyaan Saudara, Habiba Jassin yang Saudara tanyakan itu adalah adik kandung ayah saya. Memang dia pernah tinggal jadi guru di Kandangan dan waktu itu mempunyai dua orang anak. Haryono dan adiknya, Halim. Kedua anaknya itu sekarang dalam tentara; Haryono jadi kapten di Bandung dan Halim ada di Jakarta ini, dulunya anggota Cakrabirawa pengawal pribadi Bung Karno. Mereka anak beranak di Kandangan tahun 30-an waktu saya sekolah HBS di Medan.

Ayah saya, Bague Mantu Jassin mula-mula bekerja di BPM Tarakan, kemudian pindah ke Balik-papan tahun 20-an. Karena perselisihan dengan ibu saya, ayah pergi sendirian dan baru kemudian, dalam tahun 1925 menjemput kami dari Gorontalo, waktu saya berusia 8 tahun. Sekolah belum ada karena itu saya disuruh ambil les pada seorang nyonya yang bernama Nyonya Pusung. HIS baru dibuka tahun 1927 dan saya langsung masuk kelas 3. Kami sampai tahun 1929 tinggal di Balikpapan dan tahun itu juga pulang ke Gorontalo karena ayah mita berhenti dari BPM. Di Gorontalo saya menyelesaikan pelajaran saya di HIS tahun 1932, lalu tahun itu juga melanjutkan sekolah ke MULO di Tondano, Minahasa. Saya hanya beberapa bulan di sana, karena ayah melamar pekerjaan kembali BPM dan permulaan bulan Januari 1933 ayah mula bekerja di BPM Pangkalan Brandan dan saya disekolahkan di Medan.

=========

Bicara-bicara tentang permukiman saya di Balikpapan: Sebelum HIS resmi dibuka di Kelandasan Kecil, tadinya sekolah itu tempatnya di sebuah gudang di Kelandasan Besar. Kepala sekolahnya Tuan E.B. Kock, suami istri jadi guru di sekolah itu. Tuan Kock dan istrinya selalu datang ke sekolah dengan sepeda motor Harley Davidson yang bunyinya keras meletup-letup. Dari Tuan Kock-lah saya pertama kali belajar menggambar dan dari istrinya belajar membaca dengan baik, yakni dengan memperhatikan ucapan, mengatur pernapasan, memelihara irama, sebab kecuali membacakan cerita-cerita prosa, ia pun suka sekali sajak-sajak yang disuruhnya kami hafalkan untuk dideklarasikan di depan kelas. Pada upacara pembukaan sekolah, saya salah seorang murid yang ditunjuk untuk berdeklamasi di depan kelas. Mereka berdua pandai mengajar, hanya Tuan Kock orangnya emosional dan cepat marah. Pernah ia mendorong-dorong seorang murid Cina, sambil berteriak-teriak: *"Vuile Chinees!"* — Cina hapak!

Dari guru-guru Melayu yang saya ingat ialah Engku Muhammad Thaib, Engku Aman, dan Tuan Gunadi. Engku Muhammad Thaib orangnya kecil dan mudah melayangkan tangan. Saya pernah merasakan jari-jari tangannya di pipi saya karena tak pandai berhitung. Tapi dia juga mengajarkan bahasa dan membaca cerita-cerita Melayu yang sangat saya senangi. Kami membaca buku *Rempah-rempah* yang berisi cerita-cerita dongen binatang dengan banyak pelajaran perumpamaan. Engku Aman orang yang baik hari, selalu tersenyum, dan tidak pandai marah. Tuan Gunadi pun orang yang sabar; dia mengajar berhitung dengan cara yang menyenangkan.

Dari kawan-kawan yang saya ingat ialah kawan sekelas Apipuddin dan John Sambuaga, keduanya saya kagumi karena keduanya selalu dapat angka sepuluh kalau berhitung dan John (yang mukanya cakap seperti Indo) pun baik sekali bahasa Belandanya.

Apipuddin mempunyai beberapa orang saudara di kelas lain, laki-laki dan perempuan, antaranya Mahmuddin, Asikin dan nama-nama mereka berkahiran –in semua. Karena kekaguman saya pada Apipuddin, tokoh sebuah ceri-ta pendek saya, "Darah Laut", yang saya tulis di masa Jepang, saya beri nama Apipuddin.*

Seorang gadis yang pertama sekali menarik hati saya ialah gadis lincah hitam manis bernama Mas-tinah, anak tunggal penghulu Haji Muhammad Saad, yang waktu khatam duduk mengaji di atas tujuh lapis bantal. Dia satu kelas di bawah saya, tapi keluarga kami bertetangga dan kami sering main bersama. Sekali waktu main buta-butaan, mata saya ditutup dan saya meraba-raba ke sana kemari mengejar tema-teman dan terpeluk Mastinah yang matanya juga ditutup. Kami disoraki, bukan main malunya saya dan serta-merta saya pulang ke rumah. Tapi sejak itu saya selalu teringat kepada Mastinah dan itulah nama yang saya berikan kepada anak saya dua puluh tahun kemudian.

Tetangga kami yang lain ialah Engku Djahri dan saudaranya perempuan, Haji Suasa, yang mempunyai tiga orang anak: Amat Puni, Haji Usman, dan Sapiah. Saya akrab sekali dengan Puni, meskipun dia lebih tua dan lebih besar dari saya. Dia seorang yang selalu suka menolong dan penuh perhatian. Waktu saya meninggalkan Balikpapan ia tidak mau bertemu saya untuk pamit-an, terlalu sedih hatinya. Dialah yang kami pertua. Waktu kucing kami di rumah mati, kami ku-burkan bersama-sama dan kami tahlilan di bawah pimpinan Amat Puni. Sahabat yang baik ini sekarang tidak ada lagi. Ia meninggal karena sakit malaria tidak lama sesudah Jepang kalah. Adiknya, Haji Usman, mungkin masih hidup, bekerja di Pertamina, Banjarmasin. Dengan Haji Suasa pernah saya bertemu di Jakarta tahun 60-an.

Kalau saya pikir-pikir, kesenangan membaca sebenarnya sudah mulai tertanam sewaktu saya di Balikpapan. Ayah saya mempunyai perpustakaan sendiri yang lumayan dan dia berlangganan dengan

majalah dan surat kabar dari Jawa, baik yang bahasa Belanda maupun yang bahasa lndo-nesia. Ayah saya jadi koresponden juga dari surat kabar yang terbit di Menado, kalau tak salah namanya *Pikiran Rakyat.* Terhadap pendidikan saya, ayah saya penuh perhatian. Malahan ber-lebih-lebihan. Maunya dia saya selalu membaca dan belajar saja; dia tidak memikirkan, saya juga masih punya kesenangan untuk bermain-main sebagai anak kecil. Kalau dia pulang kantor dan mendapati saya bermain-main, tentu dia marah, menyuruh saya mandi dan membaca. Tapi pen-didikannya ini berpengaruh kepada saya, sehingga ketika saya sakit keras dan ditanyai mau minta apa, saya secara spontan minta dibelikan buku. Dan saya dibelikan buku-buku cerita yang me-nyenangkan hati saya. Juga tentunya pengajaran di sekolah berpengaruh kepada kesenangan saya untuk membaca. Di sekolah kami ada perpustakaan, ayah saya selalu meminjam dan saya pun cu-ri-curi baca meskipun tidak mengerti seluruhnya. Buku-buku dari perpustakaan ayah pun saya bacai, juga buku-buku yang tidak dimaksud sebagai bacaan anak-anak. Dan buku-buku demikian banyak pula. Waktu itulah saya buat pertama kali berkenalan dengan buku-buku roman seperti *Melati van Agam dan Roos van Batavia* dan kemudian waktu duduk di kelas lima dan kelas enam dengan buku-buku porno seperti *Sexuele Zeden Gewoonten* dan buku-buku Bram van Dam seperti *Zinnelijke Liefde* yang say abaca dengan nafsu berahi anak muda yang belum cukup umur.

Ayah saya amat keras terhadap saya, dalam arti bahwa ia selalu menjaga jarak dengan saya. la tidak pernah ramah dan bermain-main dengan anak-anaknya, karena itu kami takut sekali kepa-danya. Kalau kami agak ribut, kedengaran dehem ayah, kami pun segera diam. Kalau orang besar lagi bicara anak-anak harus menjauh dan diusir kalau mendekat. Saya jadi seorang yang penakut, terutama terhadap orang yang lebih tua, sampai terbawa sesudah saya besar. Saya tidak berani bicara, tidak

* Cerpen ini dimuat dalam H.B. Jassin (ed.), Pancaran Cita, Kumpulan Cerita Pendek dan Lukisan (Jakarta: Balai Pustaka, 1946), hal. 85-89 (Editor, PE

berani membantah, tidak berani bertindak. Sampai sekarang kalau saya tampil ke depan, meskipun di depan kelas mengahadapi mahasiswa, masih saja terngiang-ngiang uacapan ayah: “Kau tahu apa?” Mengingat semua inilah maka saya sendiri terhadap anak-anak saya, menghilangkan segala batas. Saya adalah teman mereka yang akrab. Saya bermain-main dengan mereka. Tak boleh mereka merasa takut, kecuali kalau berbuat salah.

Ibu saya lain sekali dari ayah. la perempuan yang lembut, pendiam, dan penuh kasih sayang kepada anaknya. Dialah tempat mencurahkan segala keluhan, dialah yang menampung permintaan dan harapan. Dialah seorang perempuan yang penuh pengertian, yang sekalipun tidak banyak dapat berbuat, namun dapat menghibur dalam kediamannya. Saya kira sifat-sifat ibu lebih banyak pada saya daripada sifat-sifat ayah.

Sekianlah dulu Saudara Darmansjah. Saya merasa senang Saudara menanyakan masa silam saya, sehingga hati saya terbuka untuk menelusurinya kembali.

P.S.
Salam saya kepada Saudara Hidjas Yamani.

Kepada Pramoedya Ananta Toer

Jakarta, 16 Februari 1961

Saudara Pram,

Terima kasih atas kepercayaan Saudara.
Catatan Saudara yang ditulis dengan segala kejujuran bukan saja banyak menjelaskan tentang diri Saudara dan dunia Saudara, tapi juga banyak hal-hal yang telah Saudara sajikan dalam buku-buku Saudara. Ini sangat penting, terutama bagi penyelidik sejarah sastra. Saudara teruskanlah menggali sebanyak-banyaknya selama mungkin. Saya pasti banyak harganya.

Saudara bagi saya paling menarik dan simpatik apabila bicara tanpa pretensi, sebagai manusia bi-asa. Tapi segera apabila Saudara beragitasi menyebut-nyebut rakyat, lalu serasa kembung dan sumbang. Saudara tak usah kuatir bahwa tanpa menyebut rakyat Saudara lalu tidak dianggap se-bagai wakil rakyat. Justru dalam tiada penyebutan letaknya tenaga dan kebesaran. Dan inilah yang telah Saudara letakkan dengan begitu mengharukan dalam Keluarga Gerilya dan Mereka yang Dilumpuhkan, yang dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia sebagai suara kata batinnya dan sebagai protes terhadap kezaliman dan ketidakadilan penjajah. Semoga Saudara mencoba men-capai dan memelihara keimbangan diri ini kembali dalam tulisan-tulisan Saudara selanjutnya. Bentuk surat-buku-harian seluruh penjuru dalam dunia kenangan dan pemikiran. Dengan tidak pula melupakan kenyataan kehidupan sekeliling.
Kali ini sekian dulu Saudara Pram.

Saya harap kita terus bisa hubungan, meskipun hanya dengan surat-menyurat. Dan semoga kesehatan Saudara pulih kembali dan kuat menghadapi cobaan. Dalam tempaan lahirlah pribadi-pribadi.

Kepada Lily Tanjung

Jakarta, 18 Februari 1961

Lily yang baik,

Apabila mengkritik, sebaiknya kita dasarkan kritikan kita atas bahan yang dikritik, jangan pada orangnya. Cara yang pertama memberi kita kemungkinan lebih besar untuk bersikap obyektif, se-dang cara yang kedua akan selalu subyektif. Obyektivitas keuntungannya ialah bahwa kita mengemukakan fakta dan tidak hanya perasaan saja. Fakta merupakan kenyataan yang sama bagi semua orang, sedang perasaan terlalu terikat pada kesenangan atau selera seseorang. Tentu bisa juga kita bertolak dari simpati atau antipati yang subyektif terhadap seseorang, lalu mencari alasan-alasan yang obyketif untuk menyerang atau memujinya. Dalam hati ini meskipun subyek-tif, kita juga mencoba mengemukakan argumentasi yang obyketif dan inilah menurut pendapat saya kritik yang lengkap dalam dirinya.

Saya sendiri sebisanya mengekang diri sebelum melancarkan kritik. Kalau saya sedang marah pa-da seseorang, saya tidak terus menyerang tulisannya apalagi pribadinya, tapi saya kumpulkan du-lu bahan-bahan secukupnya dan ini memakan waktu yang lama sekali; berbulan-bulan malah ber-tahun-tahun baru saya lontarkan kemarahan saya melalui fakta penyelidikan hasil-hasilnya. Dengan demikian kemarahan itu hanya sebagai tenaga pendorong dan yang maju ke depan tetap argumentasi yang berdasarkan kenyataan. Begitu pula halnya apabila saya merasa simpati dan ingin memuji, saya meredakan diri saya dulu dan berdasarkan fakta mengemukakan pendapat. Kombinasi kedua sikap jiwa ini tentu ada pula, malah lebih sering saya alami. Sementara me-nyelidiki sesuatu hasil atau beberapa hasil, selalu saja saya akan bertemu dengan hal-hal yang me-nyenangkan tapi juga membikin jiwa kerut-merut, karena kesal, maka kedua macam kesan yang timbul saya kemukakan pula berdasarkan fakta. Dengan cara inilah saya mencoba selalu obyektif dalam

subyektivitas saya, hingga mendapat obyektivitas yang subyektif. Dengan demikian tiap-tiap kritik, bagaimanapun obyektifnya, tetap bersifat subyektif dan dalam subyektivitas inilah letak diri saya sebagai kritikus. Dan hasil kritik saya jadilah senantiasa suatu pengucapan diri da-lam menghadapi obyek yang saya kritik.

Lily tak usah takut kalau pendapat Lily tak disetujui orang lain, jika menurut ukuran Lily sendiri dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya kalau orang lain memang benar haruslah kita benarkan dan kita harus memperbaiki kekeliruan kita.

7. Esai-Esai Terpilih

KEBEBASAN MENCIPTA

H.B. Jassin

SAYA berpendapat bahwa pengarang harus diberikan kebebasan mencipta yang mutlak. Tentu saja dengan kepercayaan, bahwa ia tidak akan menyalahgunakan kebebasannya itu. Dan saya percaya, bahwa pengarang adalah orang yang baik dan mempunyai maksud-maksud yang baik. Pengarang dan seniman merupakan hati nurani masyarakat dan bangsanya. Apa yang dirasakan, dipikirkan, diharapkan, dihasratkan oleh bangsanya, turut bergetar dalam jiwanya. Demikian pula apa yang dikuatirkan, disedihkan oleh bangsanya, mendatangkan pula kekuatiran, kesedihan, kekecewaan padanya. Pedomannya ialah hati nuraninya, kejujuran, kebenaran dan keadilan. Seniman berkarya menurut imajinasinya yang bebas, sekalipun kadang-kadang tidak cocok dengan aqidah, namun itikadnya baik.

Apakah seniman, c.q. pengarang, tidak ada tanggungjawabnya terhadap masyarakat? Apakah tidak ada sesuatu pesan yang hendak disampaikan oleh sesuatu cerita, kecuali hanya imajinasi pengarang belaka? Tentu saja ada. Ada yang hendak dikatakan oleh pengarang. Mungkin dia hendak mengeritik sesuatu keadaan, atau hendak memperlihatkan keburukan sesuatu keadaan, supaya orang menghilangkan keburukan itu dan supaya keadaan itu dirobah. Mungkin ia mengeritik seseorang pembesar atau penguasa yang melakukan kezaliman terhadap rakyatnya, agar supaya timbul semangat perlawanan terhadap pembesar atau penguasa itu. Dalam hal ini ia memang musuh penguasa dan musuh keaadaan yang buruk. la adalah penegak keadilan dan kebenaran dan inilah tugas hidup setiap seniman, disadari atau tidak disadari. Tapi janganlah ia dituduh hal-hal yang tidak dimaksudnya. Tidak ada seniman yang menghina Tuhan, karena Tu-han adalah Keadilan dan Kebenaran. Dan tidak ada seniman

yang menghina agama, kalau agama itu sungguh-sungguh diamalkan demi menegakkan Keadilan dan Kebenaran, demi untuk ke-maslahatan masyarakat dan untuk memuliakan asma Allah. Dalam hal ini sama sejalanlah seniman dan penegak agama.

Sebagaimana seniman bebas dalam mencipta, kita pun sebagai peminat bebas dalam menanggapi. Kita boleh percaya atau tidak percaya, menyimpan hasil ciptaan itu atau melemparkannya jauh-jauh. Kita tidak membacanya sebagai karya ilmiah yang obyektif, kita turut terlibat didalamnya.

Saya tidak mengingkari adanya pengaruh dari sesuatu hasil karya. Dan pengaruh itu besar sekali, karena meresapi perasaan, pikiran peminat. Pengaruh itu adalah pengaruh kreatif, karena peminat akan tergugah untuk berpikir dan merasa, bersikap dan bertindak, sesuai dengan watak dan pen-galamannya. Masing-masing akan menghayati dengan crania sendiri-sendiri.

Pengarang dan seniman sejak dahulu kala selalu menegakkan keadilan dan kebenaran. Musuh mereka ialah kebohongan, kepalsuan, kekerasan, kebatilan, karena itu mereka disamping menjadi sahabat-sahabat yang baik dari masyarakat, juga kadang-kadang menjadi musuh penguasa-penguasa yang angkara murka. Sudah bukan masanya lagi untuk melirik dengan curiga kepada seniman dan hasil karyanya. Saya bukan mau minta supaya para seniman c.q pengarang dianggap sebagai manusia super, tapi saya minta supaya mereka dilihat dalam kedudukannya yang sebenarnya, dalam pekaryaannya dan hasil karyanya.

Sebagaimana ada toleransi terhadap agama, haruslah pula ada toleransi terhadap agama, haruslah pula ada toleransi terhadap konsepsi-konsepsi seniman, yang diketahui berdasarkan imajinasi yang bebas dan pendirian yang mantap. Saya dengan ini tidak menyamakan hasil karya seniman dengan agama, saya menggolongkannya sebagai hasil imajinasi manusia seniman yang

kreatif, yang mencipta dalam imajinasinya, dengan kejujuran yang murni. Sebagaimana dalam masyarakat ada golongan-golongan yang mempunyai berbagai konsepsi mengenai politik, moral dan agama, demikian pula ada golongan seniman yang mempunyai konsep-konsep imajiner mengenai masyarakat, kehidupan dan Ketuhanan dalam usahanya mencari kesempurnaan dan keabadian.

Hakekat seni ialah imajinasi. Imajinasi seniman, imajinasi peminat. Tanpa imajinasi tak ada seni, tak ada penghayatan estetis oleh peminat. Yang ada ialah intelek, pikiran, gagasan. Hasil karya yang hanya mengandung intelek melulu, adalah kering, tak hidup. Apabila seniman c.q.pengarang mengadakan orang, peristiwa atau keadaan yang tidak ada dalam seiarah, maka itu bukan karena mau mengada-ada, tapi supaya lukisan dalam karyanya menjadi hidup dan mengesan kepada peminat, c.q. pembaca. Apa yang tidak mungkin dalam kenyataan obyekrif, bisa mungkin dalam kenyataan imajiner. Kemungkinan imajiner tidak sama atau tidak harus sama dengan kemung-kinan historis.

Dalam karya seniman kita temukan tokoh-tokoh imajiner, keadaan imajiner, peristiwa-peristiwa imajiner. lalah tokoh-tokoh, keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa yang tergambar dalam imajinasi pengarang dan dituangkannya dalam karyanya. Tokoh-tokoh, keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa itu sekalipun ada persamaannya dengan tokoh-tokoh, keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sejarah, - karena memang disusun dari kenyataan-kenyataan sejarah -, akan tetapi kenyataan-kenyataan sejarah itu telah mendapat pengolahan oleh imajinasi pengarang yang kreatif, sehingga tidak lagi identik sama dengan kenyataan sejarah. Adakalanya juga tokoh-tokoh keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam hasil imajinasi pengarang itu tidak pernah ada dalam kenyataan sejarah yang sesungguhnya.

Tanpa imajinasi yang bebas orang tak akan sampai kepada cerita-cerita imajinasi yang indah-indah dan ajaib-ajaib seperti Baron von Muenchhausen, Perjalanan Guliver, Divina Comedia, Lampu Aladin, Sindbad si pelaut dan cerita-cerita lain Seribu Satu Malam yang dibaca oleh orang tua dan muda dari zaman ke zaman dan diterjemahkan ke dalam segala bahasa.

Dari imajinasi pengarang yang bebaslah terlahir gagasan-gagasan yang orisinil, yang pada mulan-ya mungkin dianggap sebagai impian, tapi kemudian terwujud dalam kenyataan. Jauh sebelum ada kapal selam dan kapal udara, malahan jauh sebelum ada kapal terbang ruang angkasa, seorang Jules Verne telah memproyeksikan penemuan-penemuan baru itu dalam dunia imajinasinya, sep-erti yang kita kenal dalam buku-bukunya *20.000 Mil di bawah Permukaan Laut, Mengelilingi Dunia dalam 80 Hari, Perjalanan ke Bulan* dan lain-lain karangannya yang dulu dianggap mus-tahil. Dari impian seorang Muhammad Iqball terlahir suatu negara Islam yang bernama Pakistan, dari impian seorang Rousseau terlahir revolusi dalam pendidikan dan dari imajinasi seorang Kant terbuka dunia baru dalam pemikiran. Banyak kemajuan dalam ilmu peagetahuan yang bermula dalam imajinasi seorang seniman. Dengan sikap yang picik, tidak membenarkan orang berimajina-si memikirkan rahasia-rahasia Tuhan, orang tidak akan sampai pada penemuan-penemuan besar di lapangan ilmu pengetahuan.

Untuk mengerti hakekat karya seni menurut hemat saya diperlukan pengetahuan filsafat seni atau estetika, sejarah aliran seni, psychologi seni dan sebagainya. Barulah orang dapat menilai karya seni sebagai karya seni dan tidak keliru menganggapnya sebagai suatu textbook, atau buku pelaja-ran sekolah. Sehingga ada benarnyalah apa yang dikatakan oleh Salim Said dalam diskusi dengan Amrin Thaib mengenai "Drama sebagai Medium Dakwah" di Taman Ismail Marzuki tanggal 23 Oktober 1969, demikian: “ - Pada dasarnya bukanlah para seniman dan para pengarang

yang ha-rus didakwah, tapi sebaliknya, para ulama kita. Para ulama kitalah yang perlu kita usahakan supa-ya memaklumi tujuan pengarang. Marilah kita ajak para alim ulama kita agar mendekatkan diri kepada kesenian. Agar jangan terjadi konflik, agar jangan terjadi kesalahpahaman antara kita sesama umat Islam". [3]

Lihat Mansur Samin: "Laporan Tengah Malam dan Tjeramah dan diskusi Sastra. Drama sebagai Medium Dakwah" Harian Abadi Th. X'X No. 227, 25 Oktober 1969.

7. Dokumen Bersejarah: Manifes Kebudayaan, 1963

MANIFES KEBUDAJAAN

- Kami para seniman dan tjendekiawan Indonesia dengan ini mengumumkan sebuah Man-ifes Kebudajaan, jang menjatakan pendirian, tjita-tjita dan politik Kebudajaan Nasional kami.
- Bagi kami kebudajaan adalah perdjoangan untuk menjempurnakan kondisi hidup manu-sia. Kami tidak mengutamakan salah satu sektor kebudajaan diatas sector kebudajaan jang lan. Setiap sektor berdjoang bersama-sama untuk kebudajaan itu sesuai dengan ko-dratnja.
- Dalam melakesanakan kebudajaan Nasional kami berusaha mentjipta dengan kesunggu-han jang sedjudjur-djudjurnja sebagai perdjoangan untuk mempertahankan dan mengembangkan martabat diri kami sebagai bangsa Indonesia ditengah tengah masjara-kat bangsa bangsa
- PANTJASILA adalah falsafah kebudajaan kami.

Djakarta, 17 Agustus 1963

Drs. H.B. Jassin
Trisno Sumardjo
Wiratmo Soekito
Zaini
Bokor Hutasuhut
Goenawan Mohamad
A. Bastari Asnin
Bur Rasuanto
Soe Hok Djin
D.S Moeljanto
Ras Siregar

Hartojo Andangdjaja
Sjahwil
Djufri Tanissan
Binsar Sitompul
Drs. Taufq A.G. Ismail
Gerson Poyk
M.Saribi Afn.
Poernawan Tjondronagaro
Dra. Boen S. Oemarjati

Penjelasan
Manifes Kebudayaan

I. Pancasila Sebagai Falsafah Kebudayaan

Dalam pengertian kami yang bersumber dalam hikmah Pancasila kebudayaan bukanlah kondisi objektif, apalagi hasil sebagai barang mati.

Dalam pengertian kami kebudayaan adalah perjuangan manusia sebagai totalitas dalam menyempurnakan kondisi-kondisi hidupnya. Kebudayaan nasional bukanlah semata-mata ditandai oleh "watak nasional" melainkan merupakan perjuangan nasional dari suatu bangsa sebagai totalitas dalam menyempurnakan kondisi-kondisi hidup nasionalnya. Predikat kebudayaan adalah perjuangan dengan membawa konsekuensi-konsekuensi yang mutlak dari sektor-sektornya. Sepenuhnya pengertian kami tentang kebudayaan seirama dengan Pancasila karena Pancasila adalah sumbernya, sebagaimana Bung Karno mengatakan:

"Maka dari itu jikalau bangsa Indonesia ingin supaya Pancasila yang saya usulkan itu menjadi realita, yakni jika kami ingin hidup menjadi satu bangsa, satu nasionalisme yang merdeka, yang penuh dengan perikemanusiaan, ingin hidup di atas permusyawaratan, ingin hidup sempurna dengan *sociale rechtvaardigheid*, ingin hidup sejahtera dan aman, dengan ketuhanan yang luas dan sempurna, janganlah lupa akan syarat untuk menyelenggarakannya, ialah perjuangan, perjuangan dan sekali lagi perjuangan". (Lih. Bagian III: Literatur Pancasila).

Maka pengertian kebudayaan nasional adalah perjuangan untuk memperkembangkan dan mempertahankan martabat kami sebagai bangsa Indonesia di tengah masyarakat bangsa-bangsa. Jika kepribadian nasional yang merupakan implikasi dari kebudayaan nasional kita adalah apa yang oleh presiden Soekarno rumuskan sebagai "freedom to be free", maka kebudayaan nasional kita digerakan oleh suatu kepribadian nasional yang membebaskan diri dari penguasaan (campur

tangan) asing, tetapi bukan untuk mengasingkan diri dari masyarakat bangsa-bangsa melainkan justru untuk menyatakan diri dengan masyarakat bangsa-bangsa itu secara bebas dan dinamik sebagai persyaratan-persyaratan yang tidak dapat ditawar bagi perkembangan yang pesat dari kepribadian dan kebudayaan nasional kita yang pandangan dunianya bersumber pada Pancasila.

Kami ingin membuktikan bahwa sebagai falsafah demokrasi Pancasila menolak semboyan "The End Justifies the Means" (tujuan menghalalkan cara), sehingga sebagai falsafah demokrasi Pancasila adalah humanisme kultural yang pengejawantahannya harus kami perjuangkan dalam setiap sektor kehidupan manusia. Semboyan a-kultural "The End Justifies the Means" tersebut yang tidak mengakui perbedaan antara tujuan dengan cara, mengakibatkan orang menuju tujuan dengan menyisihkan pentingnya cara mencapai tujuan itu.

Demikianlah umpamanya dibidang penciptaan karya-karya kesenian di mana orang lebih mementingkan aspek propagandanya dari pada aspek keseniannya, adalah contoh pelaksanaan dari semboyan "The End Justifies the Means" sebagai suatu semboyan yang bertentangan dengan Pancasila. "The End justifies the Means" – apabila orang mengemukakan apa yang bukan kesastraan sebagai kesastraan, apa yang bukan kesenian sebagai kesenian, apa yang bukan ilmu pengetahuan sebagai ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Perkosaan seperti itu bukanlah cara insaniah, melainkan cara alamiah. Perkosaan adalah mentah sedang penciptaan karya mengalahkan kementahan dengan cara manusia untuk menciptakan dunia yang damai. Kesenian sebagai penciptaan karya manusia akan abadi hanya apabila bukan saja tujuannya adalah kemanusiaan, tetapi juga caranya adalah kemanusiaan, dan itulah implikasi yang paling hakiki dari Pancasila sebagai falsafah demokrasi yang kami perjuangkan secara prinsipil.

Adapun bahaya bagi kebudayaan yang paling mengancam datangnya dari wilayahnya sendiri, tetapi yang terang ialah bahwa sumber pokok dari bahaya tersebut terletak dalam kecenderungan-kecenderungan fetis sebagai kecenderungan non-kreatif. Adapun kecenderungan tersebut manifestasinya tidak hanya dalam pendewaan, melainkan terdapat juga dalam pensetanan sebagai umpamanya kami kenal dalam wilayah kesenian. Sebagaimana fetis- fetis itu bermacam-macam, demikian pulalah kesenian fetis. Sebagaimana terdapat fetisisme dari jiwa - pelindung di samping fetisisme dari jiwa - pendendam, demikianlah terdapat kesenian yang mengabdi kepada jiwa pelindung dengan memberikan sanjungan-sanjungan secara berlebih-lebihan pula. Tidak jarang terjadi bahwa kedua macam kesenian fetis itu mempunyai pretensi "kesenian revolusioner", tetapi dalam hal yang demikian maka kesenian fetis itu kita namakan kesenian dengan pengabdian palsu.

Kesenian kreatif, berlawanan dengan kesenian fetis, tidak mencari sumbernya dalam fetis, melainkan dalam dirinya sendiri, sehingga dengan ini kami menolak fatalisme dalam segala bentuk dan manifestasinya. Kesenian kreatif yang kami perjuangkan dengan menyokong revolusi tidaklah bersumber dalam fetisisme dari jiwa pelindung, sebaliknya mengkritik penyelewengan-penyelewengan dari revolusi tidaklah pula bersumber dalam fetisisme dari jiwa pendendam. Kami tidak memperdewakan revolusi karena kami tidak mempunyai pengabdian palsu, sebaliknya kami pun tidak mempersetankan revolusi karena karena kami tidak pula mempunyai pengabdian palsu. Tetapi kami adalah revolusioner.

Kami tidak lebih dari pada manusia lainnya, direncanakan namun merencanakan, diciptakan namun menciptakan. Itu saja dan tidak mempunyai pretensi apa-apa. Kami pun tidak akan merasa takut kepada kegagalan-kegagalan kami sendiri, karena kegagalan-kegagalan itu bukanlah akhir perjuangan hidup kami.

II. Kepribadian dan Kebudayaan Nasional

Dalam dunia kesenian Indonesia dikenal istilah "humanisme universal". Tafsiran kami mengenai istilah itu adalah sebagai berikut:

Apabila dengan humanisme universal dimaksudkan pengaburan kontradiksi antagonis, kontadiksi antara kawan dengan lawan, maka kami akan menolak humanisme universal itu. Misalnya sebagaimana yang dilakukan oleh NICA dahulu, di mana diulurkan kerjasama kebudayaan di satu pihak, tetapi dilakukan aksi militer di lain pihak.

Sebaliknya kami menerima humanisme universal apabila dimaksudkan bahwa kebudayaan dan kesenian itu bukanlah semata-mata nasional, tetapi juga menghayati nilai-nilai universal, bukan semata-mata temporal, tetapi juga menghayati nilai-nilai eternal.

Apabila dengan kebudayaan universal itu yang dimaksudkan bukan kondisi obyektif, melainkan perjuangan manusia sebagai totalitas dalam usahanya mengakhiri pertentangan antara manusia dan kemanusiaan, maka kami menyetujui ajakan untuk meneruskan kebudayaan universal itu, karena dengan demikian kebudayaan universal itu merupakan "kekuatan yang menggerakan sejarah", dan itu sepenuhnya sama dengan pikiran kami bahwa kebudayaan universal itu adalah perjuangan dari budi nurani universal dalam memerdekakan setiap manusia dari rantai-rantai belenggunya, perjuangan yang memperjuangkan tuntutan-tuntutan rakyat Indonesia, karena rakyat di mana-mana di bawah kolong langit ini tidak mau ditindas oleh bangsa-bangsa lain, tidak mau dieksploitir oleh golongan-golongan apapun, meskipun golongan itu adalah bangsanya sendiri; mereka menuntut kebebasan dari kemiskinan dan kebebasan dari rasa takut, baik yang karena ancaman di dalam negeri maupun yang karena ancaman dari luar negeri; mereka menuntut kebebasan untuk menggerakan secara konstruktif aktifitas sosialnya, untuk mempertinggi

kebahagiaan individu dan kebahagiaan masyarakat; mereka menuntut kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, yaitu menuntut hak-hak yang lazimnya dinamakan demokrasi. (Lihat bagian III: Literatur Pancasila).

Jadi humanisme universal janganlah menyebabkan orang bersikap *"indifferent"* (acuh tak acuh) terhadap semua aliran (politik) sehingga dengan humanisme universal orang harus toleran terhadap imperialisme dan kolonialisme. Kami tetap menarik garis pemisah secara tegas antara musuh-musuh dan sekutu-sekutu revolusi, musuh-musuh dan sekutu-sekutu kebudayaan, tetapi ini tidak berarti bahwa kami mempunyai sikap sektaris dan chauvinis, karena sikap yang demikian itu adalah justru mengaburkan garis pemisah tersebut.

Musuh kami bukanlah manusia, karena kami adalah anak manusia. Musuh kami adalah unsur-unsur yang membelenggu manusia, dan karenanya kami ingin membebaskan manusia itu dari rantai-rantai belenggunya. Dalam perlawanan kami terhadap musuh-musuh kami itu kami tetap berpegang teguh pada pendirian dan pengertian bahwa sejahat-jahatnya manusia namun ia masih tetap memancarkan sinar cahaya ilahi, sehingga konsekuensi ini harus menyelamatkan sinar cahaya ilahi tersebut.

Maka kepercayaan yang kami kumandangkan ialah bahwa manusia adalah makhluk yang baik, dan karena itulah maka kami bercita-cita membangunkan suatu masyarakat yang kuat cenderung ke arah masyarakat manusia yang baik itu, sesuai dengan garis-garis sosialisme Indonesia.

Dengan begitu teranglah sudah posisi kami terhadap masalah humanisme universal. Kami menampilkannya aspirasi-aspirasi nasional, yaitu pengarahan-pengarahan kepada pembedaan diri di tengah-tengah masyarakat bangsa-bangsa, bagi merealisasi kehormatan, martabat (dignitas), prestise dan pengaruh, tetapi kami ingin menjaga agar supaya pengarahan-pengarahan tersebut tidak menuju ke arah kesombongan nasional dan chauvinisme dalam segala

bentuk dan manifestasinya. Adapun implikasi dari aspirasi-aspirasi nasional ini ialah bahwa bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa mempunyai kebebasan untuk mengembangkan kepribadiannya, artinya bangsa Indonesia dapat terus menerus menyesuaikan diri dengan perkembangan di sekitarnya, tetapi caranya adalah unik dan dinamik. Untuk dapat mempunyai sifat dinamik inilah maka bangsa Indonesia sebagai bangsa harus mempunyai kesenian sebagai sektor kehidupan kebudayaan, yaitu kesenian yang sepenuhnya merupakan pancaran kebebasan, kesungguh-sungguhan yang sejujurnya.

III. Politisi dan Estetisi

Dalam dunia kesenian Indonesia juga dikenal istilah "realisme - sosialis". Menurut sejarahnya, penafsiran tentang realisme sosialis itu ada dua macam:

Yang pertama: realisme sosialis langsung merupakan kelanjutan dari konsepsi kultural Josef Stalin. Dalam 80-an, dengan berkembangnya fetisisme modern dengan Stalin sebagai suatu fetis barang pujaan yang seakan-akan mengundang suatu kekuatan gaib, maka kebudayaan Rusia terancam dengan amat mengerikan. Dengan Stalin maka metode kritik seni adalah deduktif, artinya konsepsinya telah ditetapkan lebih dahulu untuk "menertibkan" kehidupan kesenian dan kebudayaan. Ciri pokok pada kesenian yang telah "ditertibkan" itu ialah adanya konsepsi yang sama dan sektaristis mengenai kritik seni. Itulah sebabnya maka jiwa objektif yang berpangkal pada budi nurani universal tidak selaras dengan realisme sosialis sehingga kami menolak realisme sosialis dalam pengertian itu, di mana dasarnya ialah paham politik di atas estetik.

Yang kedua: realisme sosialis menurut kesimpulan kami dari jalan pikiran Maxim Gorki, yang dipandang sebagai otak dari realisme sosialis itu, yakni bahwa sejarah yang sesungguhnya

dari rakyat pekerja tak dipelajari tanpa suatu pengetahuan tentang dongengan kerakyatan yang secara terus menerus dan pasti menciptakan karya sastra yang bermutu tinggi seperti Faust, Petualangan Baron van Munchausen, Gargantua dan Pantagruel, Thyl Eulenspiegelnya Coster, dan Prometheus disiksa karya Shelley, karena dongengan kerakyatan kuno purbakala itu menyertai sejarah dengan tak lapuk-lapuknya dan dengan cara yang khas.

Di situ sebenarnya Gorki telah menggariskan politik sastra yang berbeda dengan realisme sosialis ala Stalin, karena pada hakikatnya Gorki telah menempuh politik sastra universal. Sesungguhnya politik sastranya itu bersumber dalam kebudayaan tidak sebagai suatu sektor politik, melainkan sebagai induknya kehidupan politik yang searah dengan garis manifes ini.

Berdasarkan fenomena-fenomena sejarah maka seorang ahli sejarah mengatakan bahwa kebudayaan dari suatu periode adalah senantiasa kebudayaan dari kelas yang berkuasa. Akan tetapi sejarah juga mengajarkan bahwa justru karena tidak termasuk dalam kelas yang berkuasa maka orang berhasil membentuk kekuatan baru. Dan politik, sebagai kekuatan baru yang terbentuk di tengah-tengah penindasan kekuatan lama, merupakan faktor positif yang menentukan perkembangan kebudayaan dan kesenian. Sebagaimana terjadi di Francis, sejarah mengajarkan bahwa kekuatan yang dibentuk oleh borjuasi revolusioner adalah kekuatan yang menentukan dalam melawan penindasan monarki mutlak. Tetapi sayang bahwa elan kreatifitas yang menyala-nyala bersama-sama kekuatan baru itu menjadi padam setelah kekuatan borjuasi revolusioner itu menjadi sempurna. Bahkan kekuatan politik yang sempurna itu merintangi kebudayaan dan kesenian. Penindasan baru yang dilakukan oleh kelas baru itu di bidang kesenian dan kesastraan khususnya telah menyebabkan timbulnya suatu kekuatan baru dengan lahirnya angkatan 1830 yang mula-mula dipelopori Victor Hugo dan kemudian dilanjutkan oleh Theopilc Gautier.

Maka dapatlah kami mengambil kesimpulan bahwa paham politik di atas estetik yang merumuskan bahwa politik adalah primer dan estetik adalah sekunder dilihat dari sudut kebudayaan dan kesenian adalah suatu utopia. Sebab paham itu jikalau dilaksanakan dengan jujur hanya akan memupuk dan menghasilkan perasaan-perasaan kekecewaan, dan jikalau dilaksanakan dengan tidak jujur akan dapat merupakan tipu muslihat kaum politisi yang ambisius.

Sebagai realis kami tidak mungkin menerima setiap bentuk utopia karena menyadari bahwa dunia ini bukan surga. Karena berfikir secara dialektik maka kami mengakui kenyataan-kenyataan bahwa lingkungan sosial kami senantiasa mengandung masalah-masalah dan setiap tantangan yang kami jawab akan menimbulkan tantangan-tantangan baru. Oleh karena itu kami tidak pernah berfikir tentang suatu zaman, di mana tak ada masalah lagi, karena setiap pikiran yang demikian itu adalah terlalu "idealis" dan karenanya tidak ilmiah. Pekerjaan seorang seniman senantiasa harus dilakukan di tengah-tengah dunia yang penuh dengan masalah-masalah, analog dengan pekerjaan seorang dokter yang senantiasa harus dilakukan di tengah-tengah dunia yang penuh dengan penyakit-penyakit. Apabila dunia ini sudah sempurna tidak perlu lagi adanya seniman. Oleh karena itu paham yang merumuskan bahwa politik adalah primer dan estetik adalah sekunder tidak memahami realisme karena apabila kekuatan politik telah menjadi sempurna maka tidak perlu lagi kesastraan dan kesenian, tidak perlu lagi estetika. Seandainya pada suatu ketika kekuatan politik yang dibentuk itu telah menjadi sempurna, maka masalah apakah yang akan dibahas oleh kesenian revolusioner yang sebagai estetik murni baru mulai sesudah itu? Tidak lebih dan tidak kurang dari pada masalah yang dibahas oleh kaum estet, yaitu mereka yang mempunyai paham estetik di atas politik, sehingga bersifat borjuis.

Tidaklah berlebih-lebihan kiranya apabila kami mengambil kesimpulan bahwa paham politik di atas estetik itu tidak

memberikan tempat kepada estetik sebelum pembentukan kekuatan politik menjadi sempurna, sehingga selama jangka waktu pembentukan kekuatan politik itu tidak ada persoalan tentang estetik, sedangkan paham estetik di atas politik hanya dapat dilaksanakan apabila mendapat sandaran kekuatan politik yang sempurna pula.

Maka kami dapat menarik kesimpulan selanjutnya, bahwa kedua paham kesenian tersebut mengandung kontradiksi-kontradiksi. Berbeda dengan itu adalah paham kami, yaitu paham yang tidak mengorbankan politik bagi estetik, tetapi sebaliknya, tidak pula mengorbankan estetik bagi politik, karena pengorbanan tersebut tidak menunjukan adanya dinamika, dan di dalam hal tidak adanya dinamika maka fungsi estetik murni adalah suatu imperialisme estetika. Dalam kondisi ini maka transformasi revolusioner dari negara kapitalis ke arah negara sosialis tidak akan mengubah pula secara revolusioner kondisi-kondisi kulturalnya. Berlawanan dengan itu kami menghendaki perubahan kondisi-kondisi kultural itu secara revolusioner menuju ke arah masyarakat sosialis Pancasila.

Menurut keyakinan kami maka masyarakat sosialis Pancasila yang kami perjuangkan secara kultural–revolusioner itu adalah keharusan sejarah yang tidak dapat dihindarkan oleh siapapun, tetapi terutama oleh kami sendiri.

Demikianlah penjelasan manifes ini diumumkan.

Jakarta, 17 Agustus 1963

Sejarah Lahirnya Manifes Kebudayaan

Ketika manifes kebudayaan dilahirkan, sejarah kebudayaan kita yang berarti pula sejarah revolusi nasional kita, telah menempuh sekian tahun kehidupannya. Oleh sebab itulah sejarah manifes kebudayaan tersebut tidak sekedar dimulai dari saat penulisan drafnya dipertengahan tahun 1963, melainkan pada hakikatnya telah dimulai sejak karyawan-karyawan kebudayaan nasional melangkahkan kaki untuk melaksanakan pendirian dan cita-cita kebudayaan nasionalnya. Tumbuhnya penyadaran dalam bertemu dengan faktor-faktor objektif selama sejarah nasional kita berangsur-angsur memasak karyawan-karyawan kebudayaan tadi dalam bertindak "mengalahkan alam dan zaman", yakni bertindak secara kreatif dengan meminjam istilah Ki Hadjar Dewantara.

Karena itu di dalam uraian ini akan diusahakan tinjauan sekedarnya kepada dua latar belakang: yang pertama ialah latar belakang perkembangan kehidupan politik dan yang kedua ialah latar belakang perkembangan kehidupan kebudayaan di dalam sektor-sektornya yang lain, yang kebanyakannya terpusat pada hidup kesenian kita. Setelah itu barulah kita bisa meninjau perkembangan ke arah lahirnya manifes kebudayaan itu sendiri.

Latar Belakang Kehidupan Politik Kita

Setelah kebudayaan nasional kita terhindar dari dua campur tangan yang dilakukan secara kekerasan oleh pihak Belanda dalam agresi I dan agresi II, suatu bahaya lain secara perlahan-lahan mengembangkan dirinya dan sekaligus mengancam kehidupan kebudayaan itu, yakni bahaya perpecahan nasional yang parah.

Perpecahan nasional yang parah itu berasal dari maraknya suasana liberalisme sebagai salah satu sebab pokoknya. Sebagai konsekuensi dari sistem liberal yang pada saat itu berlaku di tanah air kita, partai politik mengembangkan diri sesuai dengan kodratnya, yakni perkembangan ke arah suatu kekuasaan yang

sebesar-besarnya. Perkembangan partai-partai politik secara sedemikian itu berakibat berpusatnya sebagian besar kegiatan revolusi dalam kancah para politisi, yang sesuai dengan kodratnya di saat itu melakukan suatu free fight competition, persaingan bebas yang berlangsung dengan sengitnya, terutama di saat-saat menjelang pemilihan umum dan sesudahnya. Dalam masa itulah dominasi politik beserta akibat-akibat perpecahannya menyusup pula ke sektor-sektor lain dari kebudayaan kita, seperti kesenian, pendidikan dan pengajaran serta ilmu pengetahuan.

Diumumkannya sebuah dekrit pada 5 Juli 1959 oleh Presiden Soekarno merupakan isyarat untuk dihentikannya suasana liberalisme itu, dihentikannya permainan kaum politisi, sehingga politik dikembalikan sebagai salah satu bagian yang integral dari revolusi, dari kebudayaan. Dalam suasana yang baru itu sudah semestinyalah apabila timbul kemungkinan-kemungkinan yang lebih luas bagi kaum karyawan untuk mengambil bagian yang lebih aktif dalam sektor masing-masing untuk realisasi cita-cita bersama dari bangsa kita, yang merupakan arah revolusi itu sendiri. Perimbangan yang merupakan konsekuensi logis dari sistem demokrasi kita itu menyebabkan timbulnya suatu suasana, di mana kaum karyawan tidak merupakan subordinasi kaum politik dan sebaliknya; di sinilah seluruh potensi nasional digerakan dan bergerak bersama-sama dan berjajaran, bermusyawarah dengan hikmah kebijaksanaan pimpinan, dan di sinilah kita tidak lagi mengutamakan suatu sektor kebudayaan di atas sektor kebudayaan lainnya.

Latar Belakang Kehidupan kebudayaan Kita

Secara kodrati kalangan yang kreatif yakni karyawan-karyawan kebudayaan nasional, merupakan penganjur dan pelaksana cita-cita persatuan nasional, meskipun atau malah justru karena mereka mengalami maraknya suasana liberalisme seperti diterangkan tadi. Hal ini disebabkan karena kodrat kebudayaan, kodrat usaha-usaha yang kreatif senantiasa mengembangkan

dirinya dalam dan ke arah persatuan. Sebab itulah banyak kita dapati karyawan-karyawan kebudayaan yang dalam alam liberal itu tidak memasuki suatu partai apapun, karena kecenderungan-kecenderungan sektarisme di dalam ikatannya dengan program politik partai dianggap bertentangan dengan kodrat kreatifitasnya. Meskipun demikian, terutama sekali karena kurangnya wawasan yang baik tentang revolusi nasional kita, banyaklah karyawan-karyawan kebudayaan kita yang berpegang pada konsepsi dan jalan pikiran yang salah. Ini terbukti dengan jatuhnya beberapa karyawan kebudayaan kita ke dalam subordinasi kaum politisi, suatu hal yang berasal dan merupakan sisa dari alam pikiran liberal, dan terseretnya beberapa karyawan kebudayaan kita ke dalam suatu politiko–dan–institusio-fobi, suatu hal yang berasal dari pengiraan bahwa revolusi nasional kita telah selesai.

Namun kenyataan-kenyataan tetap berbicara. Dan kenyataan-kenyataan inilah yang menumbuhkan penyadaran secara lebih masak dalam diri karyawan-karyawan kebudayaan nasional kita akan tuntutan kebudayannya, akan tuntutan revolusinya dan akan tuntutan sejarahnya. Sementara itu mereka masih tetap kreatif, dalam arti tidak putus-putusnya menciptakan hasil-hasil kebudayaan yang lebih baru. Di dunia kesastraan, di dunia seni rupa, musik dan ilmu pengetahuan.

Dalam pada itu harus diakui bahwa suatu kekurangan bisa kita dapati dalam kegiatan kebudayaan yang dilaksanakan oleh karyawan-karyawan kebudayaan itu, yakni bahwa kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan kebanyakan bersifat non institusional. Dengan demikian efektifitas dari kegiatan kebudayaan mereka sebagai suatu perjuangan. Terutama sekali perjuangan untuk mengamankan kebudayaan nasional kita, sangat terbatas. Hal ini jika ditinjau lebih jauh terutama bukan disebabkan oleh institusio-fobi seperti yang disebutkan tadi, melainkan karena kegiatan yang bersifat institusional memerlukan persyaratan-persyaratan materil yang cukup; sementara kedudukan ekonomis serta politis dari karyawan-karyawan kebudayaan itu yakni dalam masa transisi dari sistem liberalisme ke dalam sistem demokrasi dan

perekonomian terpimpin jauh dari memuaskan.
Untunglah bahwa alat komunikasi massa banyak membantu hubungan antar karyawan-karyawan kebudayaan itu satu sama lain, juga membantu hubungan mereka dengan masyarakat luas. Majalah pengetahuan umum, kesastraan, ilmu kedokteran serta ilmu pengetahuan-pengetahuan lainnya tetap terbit dan bahkan semakin aktif, di samping radio dan koran-koran harian juga senantiasa tersedia untuk mengadakan kontak yang seluas-luasnya dengan masyarakat. Tentu saja ada kita dapatkan majalah-majalah kebudayaan yang tak terbit lagi, pengarang-pengarang yang berhenti menulis, timbulnya penerbit-penerbit yang mengejar laba, dan seniman-seniman yang jatuh ke tangan pemegang-pemegang modal dan kedudukan. Namun semuanya sama sekali tidak merubah jalannya kebudayaan nasional yang asyik melaju.

Menuju Ke Arah Suatu Konsepsi

Dengan dihentikannya liberalisme oleh UUD 45 yang kembali di tengah-tengah kita kreatifitas kaum karyawan kebudayaan nasional mendapatkan kesempatan untuk tumbuh sepesat-pesatnya, karena kreatifitas tersebut tidak lagi akan dihalangi oleh dominasi salah satu partai politik – suatu keadaan yang bertentangan dengan kodrat kreatifitas itu sendiri sebagaimana diterangkan tadi – juga tidak akan dihalangi oleh kecenderungan-kecenderungan borjuasi juga timbul dalam perekonomian liberal. Kehendak untuk bebas itulah yang merupakan ikatan batin di antara kaum karyawan kebudayaan kita. Sosialisme, yang merupakan kecenderungan sejarah dalam abad 20 ini, menjanjikan kebebasan yang dikehendaki oleh kaum karyawan kebudayaan itu, sebagai suatu suara budi nurani kemanusiaan yang universal, dan karena itulah kaum karyawan Indonesia ini telah memilih sosialisme sebagai cita-citanya. Namun karena kreatifitas dalam sejarahnya menolak belenggu, maka dalam perjuangan kepada kebebasan itu kebanyakan dari mereka secara sadar ataupun

intuitif – seperti nampak dalam karya-karya mereka – tidak hendak membuang kebebasan yang sekarang didapatkan buat memperoleh kebebasan yang lebih besar; dengan kebebasan itu mereka berjuang, sebab setiap situasi memaksakan kita untuk bebas. Maka kebutuhan akan kebebasan sekarang juga, dan juga kebebasan untuk kelak kemudian hari, adalah kebutuhan yang mau tak mau akan dirasakan oleh kaum karyawan kebudayaan kita. Perjuangan menuju sosialisme yang berdasarkan Pancasilalah yang menjamin semua itu, sebab inti Pancasila adalah kegotong-royongan, sebab inti Pancasila adalah kebersamaan dalam kebebasan dan kebebasan dalam kebersamaan, yakni Pancasila sebagai pegangan untuk kini dan hari kelak, dengan kata lain: yakni Pancasila sebagai suatu filsafat kebudayaan.

Jika kita melihat kegiatan-kegiatan kebudayaan yang berlangsung di Indonesia selama ini, jelas kiranya bahwa Pancasila dalam hal itu bukanlah suatu kondisi objektif, sebab ia sepenuhnya sama (cocok) dengan kodrat kebudayaannya yang selama ini berlangsung di dalam sejarah kemanusiaan, dan prestasi-prestasi kebudayaan nasional kita, sementara itu menunjukan bahwa penciptaan yang dilakukan dengan kesungguh-sungguhan yang sejujur-jujurnya dengan sendirinya mengandung nafas Pancasila di dalamnya walaupun Pancasila "avant le mot", walaupun Pancasila bukan dalam jabaran leksikografis.

Karena itulah kaum karyawan dalam perkembangan sejarah pemikiran di Indonesia ini semakin lama semakin dekat kepada suatu perumusan fikiran yang digali dari kegiatan kebudayaan mereka selama ini, perumusan mana ditemukan oleh Bung Karno dengan nama "Pancasila", dan yang secara dinamik dapat diterima oleh karyawan-karyawan kebudayaan nasional kita sebagai filsafat kebudayaan. Tinggallah merumuskan filsafat kebudayaan itu dan mengkonfrotasikannya dengan konsepsi kebudayaan yang sudah ada, yang ternyata tidak bisa menyesuaikan diri dengan secara kreatif terhadap perkembangan serta faktor-faktor objektif yang ada. Dan saat itu rupanya telah tiba. Sejarah telah menghendakinya.

Lahirnya Manifes Kebudayaan

Bahwasanya konsepsi-konsepsi kebudayaan yang ada di Indonesia selama ini tidak bisa lagi menyesuaikan diri secara kreatif terhadap perkembangan serta faktor-faktor objektif yang ada, ditunjukan oleh bebrapa fakta dalam kebudayaan Indonesia dewasa ini. Pertama, masih adanya sikap liberalisme dalam menghadapi jalannya revolusi nasional di mana sektor-sektor kebudayaan lain diabdikan kepada politik sebagai pembentukan kekuasaan. Kedua, masih adanya kecenderungan menolak institusi sebagai alat perjuangan kemanusiaan, termasuk institusi negara dan pimpinan revolusinya, sebagai akibat penafsiran yang keliru tentang kebudayaan universal dan tanggapan yang utopistis tentang kebebasan. Adapun akibat yang pertama ialah timbulnya sektarisme dalam perjuangan nasional, dan akibat dari yang kedua ialah timbulnya pelarian-pelarian keluar negeri dan sifat anarko individualis akibat-akibat mana tidak akan merambah jalan keterselenggaraanya suatu kebudayaan universal yang juga nasional, dan kebudayaan nasional yang juga universal sebagai kecenderungan dari hukum sejarah manusia; dengan tetap secara riil melihat bahwa "revolution is a continuity".

Demikianlah, didesak oleh kepentingan-kepentingan yang ditimbulkan oleh konsepsi-konsepsi kebudayaan yang ada, pada awal bulan Agustus 1963 di Bogor dan di Jakarta telah diadakan pertemuan-pertemuan di antara pengarang-pengarang dan seniman-seniman lain, yang sebelumnya telah didahului oleh tulisan-tulisan, ceramah-ceramah dan perhubungan antar seniman cendekiawan dipelbagai daerah.

Hasil pertemuan itu kemudian berbuah sebagai suatu manifes kebudayaan yang menyatakan pendirian, cita-cita dan politik kebudayaan nasional dari kaum karyawan kebudayaan Indonesia, yang dilahirkan di Jakarta pada 17 Agustus 1963. Manifes tersebut yang bernama "manifes kebudayaan" memang dimaksudkan sebagai landasan idiil suatu organisasi sebagai alat perjuangan yang revolusioner, tetapi dari dirinya sendiri manifes tersebut

tidak menuntut apa-apa selain persatuan yang lebih jelas antara kaum karyawan kebudayaan dalam mengamankan kebudayaan nasional kita dewasa ini, dan juga kelak kemudian hari.
Dan manifes kini telah diumumkan.

Jakarta, 10 September 1963

Nama-nama Penandatanganan dan Pendukung:

“Manifes Kebudayaan”

Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami para peserta pertemuan “Manifes Kebudayaan” yang diselenggarakan tanggal 29 September 1963 di Yogyakarta terdiri atas para seniman dan karyawan kebudayaan dari berbagai-bagai bidang (sastra, drama, tari, lukis, musik) setelah mempelajari serta membahasnya dengan saksama menyatakan dukungan sepenuhnya terhadap manifes kebudayaan sebagai yang tertera di bawah ini, yang telah dicetuskan pada tanggal 17 Agustus 1963 di Jakarta, dan sanggup melaksanakannya secara konsekuen, dengan jiwa revolusi 17 Agustus 1945 dengan berpedoman pada haluan negara republik Indonesia.

Yogyakarta, 28 September 1963

1. Rusli (pelukis) 2. Ex. Soetopo (musikus), 3. Dick Hartoko (penulis) 4. Amri Jahja (pelukis) 5. Adjib Hamzah (penulis) 6. W.S Rendra (penulis) 7. Zoebaidhi (pelukis) 8. Djakaria N.E (penulis) 9. Hardjana Hp. (penulis) 10. Sides Sudyarto Ds. (penulis) 11. Nur Hasan R (teater) 12. Sju’bahasa (penulis) 13. Andre Hardjana (penulis) 14. M Hanief Zuhri (teater) 15. M.H Nasution (teater) 16. Adjim Harjadi (teater) 17. Istiadi Ms (Teater) 18. Abdurachman Nst. (teater), 19. Ghanad Sukarna (tari) 20. Moch Taher (teater) 21. Pedro Sudjono (teater) 22. Moh. Diponegoro (penulis) 23. Pardjan (teater) 24 Arifin C Noer (teater) 25. Sri Widiati Saebani (teater), 26. Mat Dhelan (teater) 27. Abdulhafiq Rafiie (penulis) 28. Sapardi Djoko Damono (penulis) 39. Rachmad Djoko Pradopo (penulis) 30. Sularso (penulis) 31. Sudjoko Prasodjo 32. Darmanto Jt. (penulis), 33. Sadono Basri 34. Sumantri Sastrosuwondo

(teater) 35. Jussar A.S. (penulis) 36. Ab. Widjaja (penulis) 37. Suratman (penulis) 38. Joesmanam (penulis) 39. Mohtar Hadi (penulis).

Sastrawan-Sastrawan Medan Dukung "Manifes Kebudayaan"

Sastrawan-sastrawan Medan dari kelompok teater, seni lukis, musik, dan lain-lainnya menyatakan mendukung manifes kebudayaan yang telah dicetuskan di Jakarta tanggal 17-8-1963 yang lalu.

Pernyataan tersebut juga menyatakan mendukung rencana akan diadakannya konferensi pengarang-pengarang Indonesia, dan menganjurkan agar pelaksanannya dapat dipercepat, terutama untuk merealisasi isi dari pada manifes kebudayaan tersebut sehubungan dengan usaha penyempurnaan kondisi hidup manusia sastrawan sesuai dengan kodratnya.

Demikian pernyataan yang disampaikan kepada "ANTARA" pada tanggal 26 November 1963 j.l.

***